

# Perkembangan Pendidikan SD

Perkembangan Pendidikan Pada Anak SD



# Perkembangan Pendidikan SD

**Karya :**

Laily Nurmalia, M.Pd dan Dewi Setyaningsih, M.Pd

**Editor :**

Anisa Ihza Emorad, Hafifah Adam Putri, Yumna Mahdiyyah Zahra dan Diviani Nur Azzahra

**Design Cover & Tata Letak :**

Yusuf Muhammad Iqbal

**Penerbit :**



SIP Publishing (Anggota IKAPI)  
Jl. Curug Cipendok Km.1  
Kalisari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin penerbit dan penulis**

**ISBN : 978-623-337-329-6**

Cetakan Pertama, Juli 2021

Ukuran Buku: A5

Halaman: viii + 200

# KATAPENGANTAR

**P**uji syukur kehadirat Allah atas limpahan dan karunia-Nya, sehingga buku Perkembangan Pendidikan Sekolah Dasar ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil dari mata kuliah Perkembangan Pendidikan Sekolah Dasar Prodi PGSD FIP UMJ. Buku ini terdapat berbagai penjelasan terkait perkembangan pendidikan dari sejarah pendidikan hingga pembahasan mengenai motivasi anak sekolah dasar. Dari buku ini semoga dapat memberikan referensi kepada para pembaca terutama para calon pendidik dalam menambah litelaturinya.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dari buku ini. Maka dari itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan dapat memberikan pandangan yang lebih baik, agar kami bisa memperbaiki dan mengembangkan pemikiran pada kumpulan isi makalah ini.

Bekasi, 15 Juli 2021

Penulis





# Daftar Isi

Daftar Isi.....	iii
<b>BAB I Sejarah Pendidikan.....</b>	<b>1</b>
A. Pendidikan Di Nusantara Pada Masa Pra Kolonialisme .....	1
B. Pendidikan Di Nusantara Pada Masa Kolonialisme .....	3
C. Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Kemerdekaan Sampai dengan Orde Lama .....	15
D. Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Baru.....	19
E. Pendidikan Di Indonesia Pada Reformasi .....	29
<b>BAB II Hakikat Perkembangan Anak Didik.....</b>	<b>31</b>
A. Pertumbuhan Dan Perkembangan.....	31
B. Prinsip-Prinsip Perkembangan .....	37
C. Tahapan-Tahapan Perkembangan .....	41
D. Anak Sebagai Totalitas .....	48
E. Anak Sebagai Proses Holistik.....	48
F. Kematangan, Pengalaman, Kontinuitas dan Diskontinuitas Dalam Perkembangan Anak Sd. ....	49
<b>BAB III Perkembangan Biologis Dan Perseptual Anak Sd .....</b>	<b>55</b>
A. Mekanisme dan Pewarisan Karakteristik Secara Genetik.....	55
B. Pengaruh Hereditas dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak .....	57



C.	Perkembangan Biologis Dan Perseptual Anak Sd .....	63
D.	Perkembangan Biologis/Fisik.....	64
E.	Perkembangan Perseptual Anak .....	67
F.	Implikasi Secara Praktis Dalam Praktek Pendidikan Di Sd .....	68
<b>BAB IV</b>	<b>Perkembangan Kecerdasan Dan Kreativitas Anak Sd .....</b>	<b>71</b>
A.	Pengertian Kecerdasan.....	71
B.	Teori Kecerdasaan.....	73
C.	Klasifikasi Kecerdasan .....	73
D.	Pengertian Kreativitas.....	76
E.	Teori Kreativitas .....	77
G.	Pengertian Bahasa.....	79
H.	Komponen Bahasa.....	80
<b>BAB V</b>	<b>Perkembangan Bahasa.....</b>	<b>83</b>
A.	Pengertian Bahasa Dan Perkembangan Bahasa.....	83
B.	Pengertian Bahasa Sebagai Warisan Biologis Dan Lingkungan..	86
C.	Peran Kognisi Dalam Perkembangan Bahasa.....	87
D.	Tahapan dan Implikasi Perkembangan Bahasa Dalam Pembelajaran.....	90
<b>BAB VI</b>	<b>Perkembangan Sosial dan Pribadi Anak.....</b>	<b>95</b>
A.	Perkembangan Emosi Dan Hubungan Pertemanan .....	95
B.	Perkembangan Identitas Diri Anak.....	97
C.	Perkembangan Kesadaran Identitas Jenis Kelamin .....	99
D.	Perkembangan Moral.....	102
E.	Perkembangan Sosial – Pribadi Anak.....	106
<b>BAB VII</b>	<b>Jenis Jenis Kebutuhan Anak Sekolah Dasar.....</b>	<b>113</b>
A.	Pengertian Kebutuhan, Dorongan, dan Motif Anak Sekolah Dasar.....	113
B.	Jenis-Jenis Kebutuhan Individu Menurut Para Ahli .....	115

C.	Mendefinisikan Jenis – Jenis Kebutuhan Anak Sd .....	121
D.	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.	126
BAB VIII	Lingkungan Perkembangan Anak Sekolah Dasar.....	131
A.	Hakikat Lingkungan Perkembangan Anak .....	131
B.	Lingkungan Perkembangan Anak.....	132
C.	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.	133
D.	Karakteristik Hubungan Orang Tua Dengan Anak .....	136
E.	Gaya Pengasuhan Orangtua Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak .....	136
Tipe Gaya Asuh Orang Tua .....		138
A.	Permasalahan Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak.....	138
B.	Fungsi Dan Peran Sekolah Dalam Perkembangan Anak .....	140
C.	Perubahan Konteks Sosial Sekolah Dan Kaitannya Terhadap Perkembangan Anak.....	141
D.	Struktur Dan Iklim Kelas Dan Sekolah, Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak .....	141
F.	Karakteristik Dan Penampilan Guru.....	142
BAB IX	Proses Belajar Anak Sd .....	145
1.1	Struktur Dan Iklim Kelas.....	145
1.2	Iklim Sekolah .....	148
1.3	Aspek-Aspek Iklim Sekolah.....	150
1.4	Dimensi Iklim Sekolah .....	150
1.5	Norma-Norma Iklim Sekolah .....	152
1.6	Macam-Macam Iklim Sekolah.....	153
1.7	Karakteristik Iklim Sekolah .....	154
1.8	Pengertian Dan Prinsip Belajar .....	155
1.9	Belajar Sebagai Proses Terpadu.....	157
1.10	Proses Psikologis Belajar Siswa .....	158
1.10	Apresiasi Atau Praktik Pembelajaran Sesuai	



Dengan Perkembangan Proses Belajar Anak .....	161
1.12 Pengertian Psikologi Belajar.....	162
1.13 Implikasi Proses Belajar Anak Terhadap Pengembangan Pembelajaran .....	163
1.14 Fase Dan Tugas Perkembangan .....	164
1.15 Prinsip Perkembangan .....	167
1.16 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan .....	169
1.17 Aliran Psikologi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.....	170
<b>BAB X Motivasi Anak Sekolah Dasar.....</b>	<b>179</b>
A.    Pengertian Motivasi Belajar.....	179
B.    Jenis – Jenis Motivasi Belajar.....	180
C.    Penerapan Fungsi Motivasi Dalam Belajar.....	181
D.    Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa.....	181
E.    Upaya-Upaya Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa ...	186
 Daftar Pustaka.....	 191
Tentang Penulis.....	197



## SEJARAH PENDIDIKAN

**A. Pendidikan Di Nusantara Pada Masa Pra Kolonialisme**

**S**yaharuddin dan Susanto (2019:11), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kekuatan yang mengubah kehidupan manusia. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perkembangan kehidupan manusia dimulai dari ditemukan dan dipahaminya pengetahuan baru oleh masyarakat. Dalam proses penyebaran pengetahuan dari individu ke masyarakat sebenarnya telah terjadi proses pendidikan.

Bila ditinjau dari sudut pandang tersebut, sejarah pendidikan telah dimulai dari masa sebelum manusia mengenal tulisan. Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang didalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan pada masa awal memiliki beberapa perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan masa selanjutnya. Perbedaan tersebut antara lain:

1. Bersifat sangat praktis, artinya hanya pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan hidup yang akan diajarkan.
2. Bersifat imitatif, artinya pendidikan yang diberikan hanya meniru apa



yang dilakukan oleh generasi sebelumnya dan sangat sedikit sekali mengalami modifikasi

3. Bersifat statis, perubahan yang terjadi pada masa ini biasanya berlangsung sangat lambat. Pengetahuan yang diturunkan hanya bersumber dari pengetahuan orang tua atau generasi sebelumnya. Bahkan terdapat kecenderungan untuk takut mengubah kebiasaan yang ada karena adanya hukum adat.

Karena tujuan utama dari pendidikan pada masa ini adalah mempersiapkan anak untuk bertahan hidup, maka masyarakat pada masa ini juga belum mempunyai konsep sistematis tentang pendidikan. Sebagian besar pengetahuan yang diajarkan berhubungan dengan bagaimana menaklukkan tantangan dari alam.

Pada masa-masa selanjutnya pendidikan berkembang lebih kompleks, seiring berkembangnya pengetahuan maka pendidikan yang dilakukan juga semakin berkembang. Pengaruh kebudayaan luar juga berperan penting dalam perkembangan pengetahuan dan perkembangan pendidikan. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan bagaimana perkembangan pendidikan dari masa klasik sampai dengan era moderen.

Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang didalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Pendidikan terstruktur pertama kali hadir pada masa pengaruh kerajaan bercorak Hindu dan Budha di Nusantara. Selain di Sumatra, pendidikan yang berbasis agama Buddha juga terdapat di Jawa pada abad ke-7. Pada masa ini selain pengajaran agama (di dalam buku-buku Weda & Upanisad) mungkin sekali para siswa mempelajari kepustakaan Hindu seperti Mahabarata dan Ramayana. Sistem pendidikan tinggi telah digambarkan pada keadaan sekitar abad ke-4 sampai dengan abad ke-8. Pada



abad-abad terakhir menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia, sistem pendidikan tidak lagi dijalankan secara besar-besaran, tetapi dilakukan oleh ulama guru kepada siswa dalam jumlah terbatas di pedepokan. Pendidikan di zaman Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha diarahkan pada kesempurnaan pribadi (terutama lapisan atas) dalam hal agama, kekebalan dan kekuatan fisik, keterampilan, dan keahlian memainkan senjata dan menunggang kuda.

Pada perkembangan selanjutnya setelah keruntuhan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya, antara lain; masjid, langgar, surau, madrasah, dan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan satu diantara sistem pendidikan asli Indonesia. Selain itu diberbagai daerah juga terdapat sistem pendidikan local yang berorientasi pada pendidikan bidang keagamaan dan pengetahuan umum.

## **B. Pendidikan Di Nusantara Pada Masa Kolonialisme**

### **1. Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Penjajahan Sebelum Politik Etis**

#### **a) Pendidikan pada masa penjajahan Portugis**

Menurut Syaharuddin dan Susanto dalam Rifa'I (2019:33), menyatakan bahwa pada permulaan abad ke-16, bangsa Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia. Kemudian, tidak begitu lama disusul oleh bangsa Spanyol. Tujuan utama mendatangi Indonesia adalah mencari (berdagang) rempah-rempah yang banyak dihasilkan oleh Maluku. Perdagangan mereka makin maju dan makin banyak bangsa Portugis dan Spanyol yang datang ke Maluku.

Di samping berdagang, mereka bertujuan menyebarkan agama Katolik. Untuk tugas-tugas ini, didatangkan para misionaris. Fransiskus Xaverius, setelah menyelesaikan studinya di Sarekat Yesus, diberi tugas ke daerahdaerah timur Asia. Maka, ini juga tujuan beliau datang ke Maluku. Beliaulah yang dianggap sebagai peletak dasar agama katolik di Indonesia.

Untuk menyebarkan agama Katolik itu, para misionaris mendirikan sekolah. Pada 1536, di Ternate didirikan sekolah yang mendidik calon-calon misionaris/pekerja agama. Sekolah seminari ini juga didirikan di pulau Solor. Banyak anak-anak Indonesia yang masuk sekolah ini. Dengan adanya usahausaha sosial dari para misionaris, kehidupan orang-orang Maluku makin menjadi maju.

Pada 1536, penguasa Portugis di Maluku bernama Antonio Galvano mendirikan sekolah-sekolah seminari untuk anak-anak dari pemuka-pemuka pribumi. Selain pelajaran agama, diajarkan juga mebaca, menulis, dan berhitung. Sekolah serupa didirikan di Pulau Solor, yang muridnya mencapai 50 orang. Sekolah ini diketahui memakai bahasa Latin. Murid-murid bumiputra yang ternyata dapat mengikuti dan ingin melanjutkan, dapat melanjutkan studinya di Goa, pusat kekuatan Portugis di Asia. Sedangkan Fransiskus Xaverius pada 1547 pergi ke Goa dari Ternate dengan membawa pemuda-pemuda Maluku untuk melanjutkan pendidikan di Goa.

Penyebaran agama Katolik di Kepulauan Maluku, demikian pula penyelenggara pendidikan, tidak banyak mengalami kemajuan yang berarti. Hal tersebut terjadi karena selain hubungan dengan orang0orang Portugis dengan Sultan Ternate kurang baik, mereka harus bersaing dan berperang melawan orang-orang Spanyol dan kemudian orang-orang Inggris. Akhirnya kedatangan Belanda dengan agama Kristen yang dibawanya dapat menghalau Portugis sampai ke Timor-Timur, kemudian mengambil alih segala harta



benda, termasuk gereja Katolik beserta harta benda, termasuk gereja Katolik beserta lembaga pendidikannya walaupun sebagian penduduk masih juga ada yang setia kepada agama Katolik hingga sehingga.

#### b) Pendidikan pada masa penjajahan Belanda

Menurut Syaharuddin dan Susanto dalam Rifa'I (2019:35), menyatakan bahwa mulai abad ke-16, bangsa Barat, yaitu bangsa Portugis (abad ke-15), lalu disusul oleh bangsa Belanda, dan diselingi bangsa Inggris (1811-1816) datang ke Tanah Air. Tujuan mereka pertama kalinya adalah berdagang tapi lambat laun menjajah seluruh wilayah Indonesia.

Penjajahan Belanda dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan bagaimana ia menerapkan kebijakan pendidikan yang diskriminatif dan menghalangi pertumbuhan penduduk lokal sudah ada. Pada 1882, Belanda membentuk *pristerraden* yang mendapat tugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Pada tahun 1602, bangsa Belanda mendirikan perkumpulan dagang yang terkenal dengan nama VOC. Dengan berdirinya VOC ini, mereka melakukan monopoli perdagangan, tidak hanya rempah-rempah saja, tetapi hasil bumi Indonesia juga diperjualbelikan. VOC makin kuat dan besar pengaruhnya di seluruh Indonesia.

Bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan sambil berdagang juga menyebarkan agamanya. Konteks penyebaran agama itu menjadi permulaan kebijakan pendidikan kolonial Belanda. Sekolah-sekolah didirikan di Pulau Ambon dan Pulau Bacan (Maluku). Sekolah-sekolah ini belum mengajarkan pengetahuan umum. Bahasa pengantar yang dipakai ialah bahasa Melayu, baru pada kelas-kelas yang lebih tinggi dipakai bahasa Belanda. Pihak Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah bagi calon pegawai VOC.

Pada 1799, VOC jatuh karena pegawainya bekerja tanpa disiplin, korupsi, dan manajemen morat-marit. Dengan cepat, pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan VOC. Mulailah negara kita di bawah kekuasaan pemerintah Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Perlu disebutkan di sini bahwa meskipun sekolah-sekolah telah banyak berdiri, secara formal sekolah-sekolah tersebut tidak didirikan atas nama VOC, tetapi didirikan oleh orang-orang dari kalangan agama, yaitu agama Kristen Protestan. Dengan demikian, sekolah-sekolah itu mempunyai corak dan ciri-ciri Kristen. Kebanyakan sekolah yang ada baru berada pada tingkatan pendidikan dasar/rendah. Sebagai gambaran dapat disebutkan beberapa sekolah :

1. Di Ambon (1645) terdapat 33 sekolah dengan 1300 murid, pada 1708 meningkat menjadi 39366 murid.
2. Di daerah-daerah Maluku Utara/barat laut terdapat 39 sekolah dengan 1057 murid.
3. Pulau-pulau lainnya yang juga telah ada sekolah, seperti Pulau Timor (1710), Pulau Sawu (1756), Pulau Kei (1635), Pulau Kisar, Pulau Wetar, Pulau Damar, dan Pulau Letti (1700).
4. Di luar daerah Maluku pada zaman VOC baru ada sekolah di Batavia (Jakarta) yang berdiri sejak 1617.
5. Menjelang bubarnya VOC, sekolah-sekolah baru dapat didirikan lebih luas dan lebih banyak sehingga meliputi daerah P. Jawa terutama di daerah pantai, Sumatra, dan Sulawesi (Ujung Pandang).

c) Awal pendidikan Belanda bagi anak-anak pribumi



Menurut Syaharuddin dan Susanto dalam Rifa'I (2019:36), menyatakan bahwa sesudah VOC gulung tikar pada 1799, Indonesia menjadi daerah jajahan Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Usaha-usaha pendidikan kolonial Belanda yang diajarkan di daerah Maluku tidak dapat meluas ke daerah lain, maka, pada saat pemerintahan Hindia Belanda mulai dijalankan, pendidikan bagi bangsa Indonesia belum baik. Pada saat itu, Gubernur Daendels agak memerhatikan nasib bangsa kita. Ia (1801) telah menyatakan bahwa perlu diselenggarakan pengajaran bagi anak-anak Jawa (Indonesia) untuk memperkenalkan kepada anak-anak itu tentang kesusilaan, adat istiadat, dan pengertian agama-agama.

Akan tetapi, cita-cita Daendels tidak dapat direalisasi, berhubung tidak adanya anggaran untuk pengajaran bagi bangsa Indonesia. Saat itu penjajahan Belanda sempat berhenti atau berganti ketika dalam konteks internasional mereka dikalahkan Inggris. Dan Inggris yang sempat menjadikan Indonesia sebagai jajahannya (1811-1816) juga belum sempat memberikan/mengusahakan pendidikan. Baru setelah Belanda dapat merebut Indonesia kembali, keluarlah surat keputusan (Koninklijk besluit 1848) yang isinya tentang penetapan anggaran belanja pengajaran bagi orang-orang Indonesia. Sementara itu 1884 keluar surat keputusan yang member kesempatan berdirinya sekolah swasta.

Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendah di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain. Pada abad ke-18, pendidikan dan pengajaran diberikan secara perseorangan. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sistem ini dirubah menjadi sistem klasikal dimana pengajaran diberikan kepada sekelompok anak-anak pada waktu yang sama dengan bahan pelajaran yang sama.



Pada permulaan 1850, didirikan sekolah Kelas I yang lamanya lima tahun. Sekolah ini disediakan pada anak-anak dari lingkungan pegawai Pamong Praja ditempatkan di kota-kota keresidenan. Mata pelajaran yang diberikan antara lain membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, dan bahasa Indonesia. Kebutuhan administrasi memerlukan matapelajaran yang harus diajarkan disekolah-sekolah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Sekolah Kelas I mempunyai sifat sebagai pendidikan bagi calon pegawai. Tujuan pendidikan dan pengajaran waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai.

Akhir abad ke-19 didirikan sekolah Kelas II yang lamanya minimal empat tahun ditempatkan di Kota-kota Kabupaten. Pengajaran ini lebih sederhana daripada sekolah Kelas I yaitu membaca, menulis, berhitung, dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sekolah ini untuk umum dan tidak dibatasi.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bangsa Indonesia pada waktu itu masih rendah. Ada beberapa sekolah swasta, tetapi keadaannya masih tidak bagus. Guru yang mengajar hanya tamatan Sekolah Kelas I dan Kelas II.

## 2. Pengaruh Politik Etis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Menurut Syahrudin dan Susanto dalam Agung dan Suparman (2019:37), menyatakan bahwa Politik Etis di Indonesia muncul karena dipengaruhi oleh seorang Belanda bernama Van Deventer. Ia mengatakan bahwa Belanda sekarang telah maju dan disegani di dunia Eropa, sehingga tidak boleh begitu saja melupakan jasa dari penduduk penjajahannya yaitu Indonesia. Selain itu juga, ada beberapa factor yang menjadi latar Belakang munculnya Politik Etis yaitu Perekonomian Liberal yang meluas, administrasi yang makin mencakup, dan merosotnya kesejahteraan bumiputra. Oleh karena Belanda



merasa mempunyai hutang budi dan harus membalas budi bangsa Indonesia, maka Van Deventer mengusulkan cara baru yang disebut Politik Etis, yaitu usaha untuk mengangkat tingkat kehidupan bangsa Indonesia sebagai balas jasa. Politik Etis tersebut yaitu membangun irigasi di daerah-daerah pertanian/perkebunan, menyelenggarakan Emigrasi di daerah yang sudah dirasa padat dan memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia.

Faktor lain yang mendahului kemunculan Politik Etis adalah, kemunculan partai liberal di Belanda akibat Aufklarung pada abad ke-18 di Eropa, dan telah mendominasi kehidupan ketatanegaraan dan politik praktis di Belanda pada pertengahan abad ke-19 sampai dasawarsa kedua abad ke-20. Paham Liberalisme ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Hindia Belanda seperti yang terjadi pada 1855, yaitu adanya instruksi kepada gubernur jenderal agar mengambil tindakan memperbaiki dan memperluas pendidikan bagi penduduk golongan Eropa dan Ilmu Pengetahuan mereka. Khusus bagi penduduk bumiputra, ditentukan agar di tiap kabupaten didirikan sekolah para remaja bumiputra. Pada 1867, dalam pemerintahan Hindia Belanda dibentuk suatu departemen tersendiri yang mengurus masalah pendidikan, agama dan kerajinan yang disebut Departement Van Onderwijs En Eeredienst (Departemen Pengajaran dan Kepentingan Kehormatan). Tujuannya adalah agar penduduk bumiputra, cina dan golongan lainnya berkesempatan memperoleh pendidikan Barat sebagai dasar pendidikan sampai pendidikan tinggi. Melalui kebijakan pendidikan Politik Etis, orang-orang bumiputra harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan barat, sehingga Pemerintah Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah yang berorientasi barat. Pemerintah Belanda mendasarkan kebijakannya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

- a. Pendidikan dan pengetahuan barat diterapkan sebanyak mungkin bagi

golongan penduduk bumiputra. Bahasa Belanda diharapkan menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

- b. Pemberian pendidikan rendah bagi golongan bumiputra disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Beberapa ciri umum Politik Pendidikan Belanda, yaitu sebagai berikut :

- a. Grudualisme yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia.
- b. Dualisme dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan Belanda dan pendidikan Pribumi.
- c. Kontrol sentral yang kuat.
- d. Keterbatasan tujuan sekolah pribumi, dan peranan sekolah untuk menghasilkan pegawai sebagai faktor terpenting dalam perkembangan pendidikan.
- e. Prinsip konkordansi yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di negeri Belanda.
- f. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi.

### 3. Pendidikan Untuk Bumiputra

Akibat dari penerapan Politik Etis, pemerintah Kolonial menganggap sebagai tugas pokok di lapangan Pendidikan adalah memberikan pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya. Dalam rangka memperbaiki pengajaran rendah bagi bumiputra, maka tahun 1907 diambillah beberapa tindakan penting :



- a) Memberi corak dan sifat ke-Belanda-belandaan pada Sekolah Kelas I
- b) Mendirikan Sekolah-Sekolah Desa
- c) Sekolah Vervolg (Sekolah Sambungan)
- d) Sekolah Bumiputra Kelas II
- e) Sekolah Dasar Berbahasa Belanda Untuk Cina dan Bumiputra
- f) Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs)
- g) Pendidikan lanjutan / MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)
- h) Sekolah menengah Umum (Algemeene Middlebares School atau AMS)
- i) Sekolah Warga Negara Tinggi (Hooger Burger School atau HBS)

#### 4. Pendidikan Guru

Selain sekolah lanjutan Belanda juga mendirikan sekolah pendidikan guru sebagai bagian dari pelaksanaan politik etis. Adapun jenis – jenis sekolah Pendidikan Guru yang ada sebagai berikut :

##### a. Untuk Sekolah Desa

Untuk memenuhi kebutuhan akan guru-guru Sekolah Desa, maka diadakanlah :

- 1) Sistem Magang Sistem magang ini diadakan di Sekolah Kelas II (Vervolg) dan dipimpin oleh Kepala Sekolah (Mantri Guru) yang dijadikan magang tersebut adalah mereka yang telah menamatkan Sekolah Kelas II. Sistem ini diakhiri dengan ujian, yang dinamakan Ujian PO (Premie

Opleiding). Sistem magang ini berakhir pada tahun 1921.

- 2) CVO (Cursus Volks Onderwijzer) CVO merupakan kursus dan menerima murid-muridnya dari Sekolah Vervolg atau Sekolah kelas II. Lama belajarnya adalah 2 tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah. Tamatan CVO bekerja sebagai guru bantu di Sekolah Desa.

b. Untuk Sekolah Vervolg (Sekolah Kelas II) 1)

1) Sistem Magang

Sistem ini diadakan di Sekolah Vervolg (Kelas II). Magang ini diambil dari lulusan Sekolah Vervolg. Pimpinannya dipegang oleh Mantri guru. System ini diakhiri dengan menempuh ujian untuk mencapai ijazah GB (Guru Bantu Biasa).

2) Normaalcursus 2 tahun

Pengikut-pengikut kursus ini adalah para magang. Kursus diberikan di petang hari, pada beberapa kota besar. Dengan memiliki ijazah Normaalcursus mereka bisa menjadi pegawai negeri.

3) Normaalschool (NS)

Sekolah ini mulai didirikan pada tahun 1914, dan yang diterima menjadi murid di sini adalah lulusan Sekolah Vervolg atau Sekolah Kelas II. Lulusan NS mempunyai wewenang untuk mengajar sampai kelas tertinggi.

- 4) Kweekschool (KS) Lulusan HIS dan yang sederajat diterima sebagai murid di Sekolah ini. Lama belajarnya adalah 6 tahun kemudian 5 tahun dan akhirnya menjadi 4 tahun. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Tamatan KS mempunyai wewenang untuk mengajar sampai kelas tertinggi.



c. Untuk HIS (Hollands Inlandse School)

- 1) Normaalschool (NS)
- 2) Kweekschool (KS)
- 3) Hogere Kweekschool (HKS)

Mula-mula HKS menerima lulusan KS. Kemudian diberikan pula kesempatan kepada lulusan Mulo. Lama belajar 3 tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Sekolah ini didirikan tahun 1914 dan berakhirnya tahun 1932.

4) Hollands Inlandse Kweekschool (HIK)

Sekolah ini menerima murid-muridnya dari HIS untuk bagian rendah (Onderbouw) dan dari Mulo untuk bagian atas (Bovenbouw). Lama belajarnya adalah 6 tahun (sesudah HIS), yang terdiri dari 3 tahun dibagian rendah dan 3 tahun dibagian atas. HIK mulai dibuka pada tahun 1927 dan merupakan perubahan rencana pelajaran HKS.

5) Kursus Hoofdacte

Kursus ini diikuti oleh tamatan HKS atau HIK. Lama belajarnya adalah 2 tahun dan pemilik Ijazah Hoofdacte adalah calon kepala HIS. Ada 2 macam Hoofdacte, yaitu :

1. Europese Hoofdacte (Eur. HA)
2. Indische Hoofdacte (Ind. HA)

Beda antara kedua macam Hoofdacte itu terletak pada soal bahasa Belanda dan ilmu mendidik. Pada Eur. HA kedua macam mata pelajaran tersebut lebih diperberat syarat-syaratnya. Eur. HA lebih tinggi penghargaannya daripada Ind. HA

- d. Pendidikan Kejuruan
  - a. Sekolah Pertukangan (Ambachts Leergang)
  - b. Sekolah Teknik (Technish Onderwijs)
  - c. Pendidikan Dagang (Handels Onderwijs)
  - d. Pendidikan Pertanian (Landbauw Oderwijs)
  - e. Pendidikan kejuruan Kewanitaan (Meisjes Vokonderwijs)
- e. Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi

Sekolah-sekolah tinggi di Indonesia pada tahun 1920 dianggap belum matang untuk mendirikan sekolah tersebut. Sebelum adanya AMS yang didirikan pada tahun 1919, hanya ada HBS 5 Tahun yang memberikan pengajaran menengah. Inipun hanya terbatas dan hanya sedikit mengeluarkan murid-muridnya terutama terdiri dari anak-anak Belanda. Jadi, ketika itu tidak ada sekolah menengah lainnya bagi bangsa Indonesia.

#### f. Pendidikan di Indonesia Masa Penjajah Jepang

Setelah Belanda ditaklukkan oleh Jepang di Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, maka Belanda angkat kaki dari Indonesia. Semenjak itu mulailah penjajahan Jepang di Indonesia. Jepang muncul sebagai negara kuat di Asia. Bangsa Jepang bercita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Sejak tahun 1940 Jepang berencana untuk mendirikan kemakmuran bersama Asia Barat Raya. Didorong semangat untuk mengembangkan pengaruh dan wilayah sebagai bagian dari rencana membentuk Asia Timur Raya yang meliputi Manchuria, Daratan China, Kepulauan Filipina, Indonesia,



Malaysia, Thailand, Indo China dan Rusia di bawah kepemimpinan Jepang, negara ini mulai melakukan ekspansi militer ke berbagai negara sekitarnya tersebut. Dengan konsep “Hakko Ichiu” (Kemakmuran Bersama Asia Raya) dan semboyan “Asia untuk Bangsa Asia”, bangsa fasis inipun menargetkan Indonesia sebagai wilayah potensial yang akan menopang ambisi besarnya. Dengan konteks sejarah dunia yang menuntut dukungan militer kuat, Jepang mengelola pendidikan di Indonesia pun tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di masa pendudukan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam peperangan Pasifik.

### **C. Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Kemerdekaan Sampai Dengan Orde Lama**

Menurut Syahrudin dan susanto (2019:61), menyatakan bahwa perkembangan pendidikan sejak Indonesia mencapai kemerdekaan memberikan gambaran yang penuh dengan kesulitan. Pada masa ini, usaha penting dari pemerintah Indonesia pada permulaan adalah tokoh pendidik yang telah berjasa dalam zaman kolonial menjadi menteri pengajaran. Dalam kongres pendidikan, Menteri Pengajaran dan Pendidikan tersebut membentuk panitia perancang RUU mengenai pendidikan dan pengajaran. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan pada ideologi Bangsa Indonesia sendiri.

Praktik pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 bisa dikatakan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Praktek pendidikan zaman kolonial Belanda ditujukan untuk mengembangkan kemampuan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan Barat. Praktek pendidikan kolonial ini tetap menunjukkan diskriminasi antara anak



pejabat dan anak kebanyakan. Kesempatan luas tetap saja diperoleh anak-anak dari lapisan atas. Dengan demikian, sesungguhnya tujuan pendidikan adalah demi kepentingan penjajah untuk dapat melangsungkan penjajahannya, yakni, menciptakan tenaga kerja yang bisa menjalankan tugas-tugas penjajah dalam mengeksploitasi sumber dan kekayaan alam Indonesia. Di samping itu, dengan pendidikan model Barat akan diharapkan muncul kaum bumi putera yang berbudaya Barat, sehingga tersisih dari kehidupan masyarakat kebanyakan. Pendidikan zaman Belanda membedakan antara pendidikan untuk orang pribumi. Demikian pula bahasa yang digunakan berbeda. Namun perlu dicatat, betapapun juga pendidikan Barat (Belanda) memiliki peran yang penting dalam melahirkan pejuang-pejuang yang akhirnya berhasil melahirkan kemerdekaan Indonesia.

Pada zaman Jepang meski hanya dalam tempo yang singkat, tetapi bagi dunia pendidikan Indonesia memiliki arti yang sangat signifikan. Sebab, lewat pendidikan Jepang lah sistem pendidikan disatukan. Tidak ada lagi pendidikan bagi orang asing dengan pengantar bahasa Belanda.

Satu sistem pendidikan nasional tersebut diteruskan setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah Belanda. Pemerintah Indonesia berupaya melaksanakan pendidikan nasional yang berlandaskan pada budaya bangsa sendiri. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan warga negara yang sosial, demokratis, cakap dan bertanggung jawab dan siap sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara. Praktek pendidikan selepas penjajahan menekankan pengembangan jiwa patriotisme. Praktek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, baik lingkungan sosial, politik, ekonomi maupun lingkungan lainnya. Pada masa ini, lingkungan politik terasa mendominir praktek pendidikan. Upaya membangkitkan patriotisme dan nasionalisme terasa berlebihan, sehingga menurunkan kualitas pendidikan itu sendiri.



## **1. Pendidikan Masa Kemerdekaan (1945-1950)**

Menurut Rifa'i dalam Syahrudin dan susanto (2019:62), menyatakan bahwa Fokus utama pendidikan nasional ketika Indonesia lepas dari penjajahan yaitu mencerdaskan dan meningkatkan kualitas serta kemampuan bangsa. Tujuan sebenarnya dari pendidikan zaman kemerdekaan adalah untuk mengisi tata kehidupan dan pembangunan. Tujuan tersebut mengalami kendala, yaitu penjajah Belanda ingin menjajah kembali sehingga memaksa kita kembali berjuang secara politik dan fisik serta adanya kendala dari dalam yaitu pergolakan politik. Pendidikan pada masa kemerdekaan walaupun dalam keadaan sulit tetapi tetap mampu menghasilkan produk hukum tentang pendidikan, yaitu Undang- undang pendidikan Nomor 4 tahun 1950. Itulah produk hukum pendidikan Nasional pertama terlepas kemudian kita memandang bahwa produk hukum itu kurang terang memberikan definisi tentang konsep dan sistem pendidikan nasional.

Mohammad Yamin adalah menteri pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, pada masa itu memberikan penerangan posisi pendidikan sebagai landasa pembangunan masyarakat indonesia secara nasional, artinya pendidikan harus mengangkat tata nilai sosial yang menjadi identitas bangsa dengan corak budaya, tradisi, bahasa, agama, ras, dan sukunya yang beragam untuk menggantikan sitem pendidikan warisan kolonial. Secara garis besar, pendidikan nasional adalah bentuk reaksi atas sistem pendidikan yang bersifat deskriptif dan elitis. Oleh karenanya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk masyarakat yang demokratis

## **2. Pendidikan Masa Orde Lama (1950-1966)**

Menurut Yamin dalam Syahrudin dan Susanto (2019:73), menyatakan

bahwa secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial.

Menurut Rifa'i dalam Syahrudin dan Susanto (2019:73), menyatakan bahwa Perkembangan politik masa orde lama yang mempengaruhi jalannya kebijakan pendidikan nasional adalah sejak 1959, Indonesia berada di bawah gelora Manipol (Manifestasi Politik)-USDEK (UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Kepribadian Indonesia). Manipol-Usdek telah menjadi “dewa” dalam kehidupan politik Indonesia dan juga “dewa” dalam bidang kehidupan lainnya, termasuk bidang pendidikan.

Keputusan Presiden Nomor 145 tahun 1965 merumuskan tujuan pendidikan nasional pendidikan Indonesia sesuai dengan Manipol-Usdek, 163 Ibid : 349. 164 Tim Kursus Kader Katolik. Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia. (Jakarta : Sekretariat Nasional K.M/C.L.C, 1971) yaitu ”Tujuan pendidikan nasional, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur spiritual maupun material dan berjiwa Pancasila.” Manusia sosialis Indonesia adalah cita-cita utama setiap usaha pendidikan di Indonesia.



## **D. Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Baru**

### **1. Gambaran Umum Pendidikan Pada Masa Orde Baru**

Menurut Rifa'i dalam Syahrudin dan Susanto (2019:83), menyatakan bahwa ketetapan MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 bab II pasal 3, dicantumkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia dimaksudkan untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang dasar 1945. Pembentukan manusia Pancasila sejati adalah sesuatu yang diperlukan untuk mengubah mental masyarakat yang sudah banyak mendapat indoktrinasi Manipol USDEK pada zaman Orde Lama, pemurnian semangat Pancasila di pada zaman Orde Lama, pemurnian semangat Pancasila dianggap sebagai jaminan tegaknya Orde Baru.

Menurut Soemanto dan Sofyarno dalam Syahrudin dan susanto (2019:84), menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan telah ditanyakan dalam UndangUndang Dasar 1945 Bab XII pasal 31:

- g. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- h. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur kh dengan undang-undang

Hal tersebut kemudian dikuatkan dalam pasal 4 ketetapan MPRS No XXIIMPRS/1966 tersebut, selanjutnya disebutkan tentang isi pendidikan harus memuat:

- a. Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.

c. Membina/mengebankkan fisik yang kuat dan sehat.

Menurut Rifa'i dalam Syahrudin dan susanto (2019:84), menyatakan bahwa ketetapan MPRS di atas menjadi penanda berubahnya pendidikan nasional dari Orde Lama menuju ke Orde Baru. Itu sangat kentara. Setidaknya, terdapat dua hal, yaitu pembentukan manusia secara pancasilais sejati yang dikaitkan oleh peristiwa tragis pasca Gerakan 30 September atau 1 Oktober, ketika Orde Baru menuduh PKI sebagai pengkhianat Pancasila karena ingin mengubah Dasar Negara Pancasila menjadi komunis. Kemudian yang kedua adalah mengubah mental masyarakat yang penuh doktrin-doktrin Manipol USDEK, yang merupakan kebijakan Soekarno. Jadi, Orde Baru mencoba mengidentifikasi dirinya dengan jalan memutus pengaruh PKI dan Soekarno, termasuk dalam hal ini bidang pendidikan.

Lembaga pemerintahan dalam bidang pendidikan disederhanakan, baik mengenai jumlah maupun strukturnya. TAP MPRS tersebut juga melihat keadaan dunia pendidikan pada saat itu dan mengingat kemajuan perkembangan belajar pada masa-masa yang akan datang dengan adanya kekurangan tenaga pengajar, antara lain melalui Undang-Undang Wajib Belajar. Menurut pemerintahan Orde Baru, perlu menyelenggarakan pendidikan rehabilitas kesadaran berideologi bagi mereka yang pernah menyeleweng terhadap Pancasila.

Pada 28-30 April 1969, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengumpulkan 100 orang pakar/pemikir pendidikan di Cipayung untuk mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan nasional yang tengah terjadi saat itu. Di dalam pertemuan tersebut, para pakar mengambil kesimpulan bahwa perkembangan pendidikan ditentukan oleh faktor-faktor luar, seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, serta faktor-faktor intern. Kedua faktor tersebut harus diidentifikasi secara cermat, baru kemudian disusun suatu strategi serta program penanggulangannya.



Pada saat itu, disadari bahwa pemerintah belum mempunyai strategi umum yang menyeluruh dan jelas yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Badan-badan pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan tidak mempunyai otoritas yang jelas. Artinya, tanggung jawab dan fungsi badan-badan tersebut simpang siur sehingga arahnya kurang jelas efisiensinya tentunya rendah.
- b. Para penyelenggara pendidikan belumlah professional. Artinya, tingkat kemampuan para penyelenggara pendidikan belum sanggup melaksanakan proses pendidikan secara professional. Bukan hanya karena jumlahnya yang masih kurang, melainkan pada masa sebelumnya banyak dicampuri oleh unsur-unsur politik.
- c. Pelaksanaan pendidikan terlalu dibawah pengaruh politik sehingga proses pendidikan yang sebenarnya hal kedua, sedangkan praktik politik praktis menjadi sangat dominan dalam lingkungan kehidupan pendidikan nasional.
- d. Badan-badan penyelenggara pendidikan yang tidak profesional tersebut lebih diperparah lagi karena tidak diperkuat oleh tim-tim peneliti. Hal ini disebabkan pada masa itu politik adalah panglima dan professionalisme merupakan hal nomor dua. Demikian pula jumlah pakar-pakar pendidikan pada waktu itu masih sangat terbatas.

Orde Baru identik dengan ideologi atau slogan pembangunan. Begitu pula arah dan kebijakan pendidikan disesuaikan dengan gerakan pembangunan. Di dalam mengatualisasi pembangunannya, Orde Baru setiap lima tahun memiliki program pembangunan, yang dikenal dengan istilah Pelita (Pembangunan Lima Tahun).

Kemajuan pendidikan juga mulai digalakkan pada fase awal Orde Baru tersebut. Salah satunya, pada 1972, UNESCO menyatakan tahun 1972 sebagai Tahun Buku Internasional dengan tema “Buku untuk Semua Orang”. Pendidikan pada Pelita II dapat dilihat dari pidato pertanggungjawaban presiden/mandataris pada 11 Maret 1978 tentang pendidikan, pembinaan generasi muda, dan kebudayaan nasional, yaitu, pembangunan di bidang pendidikan, sebagaimana ditentukan dalam GBHN, didasarkan pada falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang 1945.

Orde Baru menerapkan kebijakan pendidikan nasionalnya pada Pelita II. Mulai Pelita II pemerataan pendidikan dijadikan kebijakan pokok. Pada akhir Pelita II, lahir Instruksi Presiden untuk pembangunan sarana Sekolah Dasar. Sejak saat itu, ribuan sekolah beserta fasilitas lainnya disediakan untuk memberikan kesempatan yang luas bagi anak yang berumur 7-12 tahun untuk memperoleh pendidikan Sekolah Dasar.

Tujuan umum Pendidikan Sekolah Dasar adalah agar lulusan-lulusan:

- a. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat, mengembangkan diri sesuai dan mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.



Tujuan khusus Pendidikan Sekolah Dasar agar lulusan-lulusan:

a) Di bidang Pengetahuan:

- 1) Memiliki pengetahuan dasar yang fungsional tentang
- 2) Dasar-dasar kewarganegara dan pemerintah sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945
- 3) Agama yang dianutnya
- 4) Bahasa Indonesia dan penggunaannya sebagai alat komunikasi
- 5) Prinsip-prinsip dasar matematika
- 6) Gejala dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya
- 7) Gejala dan peristiwa sosial, baik di masa lampau, maupun di masa sekarang
- 8) Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan tradisional.
- 9) Memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan, dan kesehatan.
- 10) Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di masyarakat sekitarnya.

b) Di Bidang Keterampilan

- 1) Menguasai cara-cara belajar yang
- 2) Terampil menggunakan bahasa Indonesia
- 3) Mampu memecahkan masalah sederhana secara sistematis dengan menggunakan prinsip ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya



- 4) Mampu bekerja sama dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
- 5) Memiliki keterampilan berolahraga
- 6) Terampil sekurang-kurangnya dalam suatu cabang kesenian
- 7) Memiliki keterampilan dasar dalam segi kesejahteraan keluarga dan usaha pembinaan kesehatan
- 8) Menguasai sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan khusus yang sesuai dengan minat kebutuhan lingkungannya, sebagai bekal untuk mencari nafkah.

c) Di Bidang Nilai dan Sikap

- 1) Menerima dan melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- 2) Menerima dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang dianutnya, serta menghormati ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang dianut orang lain
- 3) Mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya
- 4) Memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab
- 6) Dapat menghargai kebudayaan dan tradisi nasional termasuk bahasa Indonesia
- 7) Percaya pada diri sendiri dan bersikap makarya
- 8) Memiliki minat dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan
- 9) Memiliki kesadaran akan disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, bebas dan jujur



- 10) Memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional dan obyektif dalam memecahkan persoalan
- 11) Memiliki sikap hemat, dan produktif
- 12) Memiliki minat dan sikap positif dan konstruktif terhadap olahraga dan hidup sehat
- 13) Mengadapi setiap jenis pekerjaan dan prestasi kerja di masyarakat tanpa memandang tinggi rendahnya nilai sosial-ekonomi masing-masing jenis pekerjaan tersebut dan berjiwa pengabdian kepada masyarakat
- 14) Memiliki kesadaran menghargai waktu.

## 2. Kurikulum pada Masa Orde Baru

Berbicara tentang sejarah perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia, maka hal itu tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan bangsa Indonesia itu sendiri. Sejak zaman kolonialisme, bangsa Indonesia sudah mengenal sekolah, yang tentu saja juga ada kurikulum. Setiap generasi memiliki sejarah kurikulum yang berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan zamannya dan pemimpin yang berkuasa pada saat itu. Berikut perkembangan kurikulum pada masa Orde Baru :

### 1) Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan tonggak awal pendidikan pada masa orde baru. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Jika dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan nasional

ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Tujuan ini sesuai dengan yang dikehendaki oleh pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945 ( Tap. MPRS No. XXVII/MPRS/1966).

Kurikulum 1968 lebih menekankan untuk Sekolah Dasar. Kurikulum pada tingkatan Sekolah Dasar dibagi menjadi tiga kelompok besar. Pertama, kelompok pembinaan Pancasila; pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan olahraga. Kedua, Kelompok pembinaan pengetahuan dasar berhitung, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kesenian, pendidikan kesejahteraan keluarga (termasuk ilmu kesehatan). Ketiga, Kelompok kecakapan khusus yaitu kejuruan agraria (pertanian, peternakan, perikanan), kejuruan teknik (pekerjaan tangan/perbekalan), dan kejuruan ketatalaksanaan/jasa (koperasi, tabungan).

Pada masa ini siswa hanya berperan sebagai pribadi yang pasif, dengan hanya menghafal teori-teori yang ada tanpa ada pengaplikasian dari teori tersebut. Aspek afektif dan psikomotorik tidak ditonjolkan pada kurikulum ini. Maka secara praktis, kurikulum ini menekankan pembentukan peserta didik hanya dari segi intelektualnya saja.

Untuk kurikulum pendidikan guru sebelum era 1970-an pada dasarnya dilaksanakan dengan sistem terintegrasi yaitu pola penyiapan guru yang memadukan elemen pendidikan yang bercirikan nasionalisme, pedagogik, ilmu jiwa, bidang studi yang diajarkan, dan praktik mengajar sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembinaan akademik dan profesi. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menghasilkan calon guru dengan kualifikasi lulusan sarjana muda (bachelor degree) dan lulusan sarjana (doctorandus dan doctoranda).



## 2) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (management by objective). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi : tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. menganut “bidang studi” dalam mengorganisasikan pelajaran untuk mencapai sinkronisasi dan integrasi pelajaran-pelajaran yang sekelompok. Maka dikenal bidang-bidang studi Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kesenian, Olahraga, dan Kesehatan dan Keterampilan.

## 3) Kurikulum 1984

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, beliau merupakan Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986. Konsep CBSA ini sangat baik secara teoritis karena dalam proses belajar mengajar peserta didik yang terlibat secara intelektual-emosional dapat direncanakan guru dalam suatu sistem instruksional yang efektif dan efisien. Sayangnya setelah diterapkan secara nasional banyak sekolah yang kurang mampu menafsirkan CBSA secara benar. Suasana gaduh di ruang kelas karena siswa berdiskusi, di sana-sini terdapat tempelan gambar yang mencolok. Guru tak lagi mengajar model ceramah, sehingga penolakan terhadap CBSA banyak bermunculan.

Untuk kurikulum pendidikan guru masih sama seperti kurikulum sistem concurrent atau terintegrasi, yaitu terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi yang ditandai dengan pemberian Ijazah dan Akta Mengajar bagi setiap lulusannya.

#### 4) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Dalam ranah pendidikan dasar, isi kurikulum sekurang-kurangnya wajib memuat bahan kajian dan pelajaran: pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, bahasa Inggris. (PP. No. 28 tahun 1990. Pasal 14:2). Sementara materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman.



## **E. Pendidikan Di Indonesia Pada Reformasi**

Menurut Supardan (2008), menyatakan bahwa Pada era reformasi, semangat serba anti Orde Baru begitu menggelora pada awal reformasi. Targetnya adalah sistem pemerintahan yang supersentralistik diubah secara radikal menjadi sistem yang super-desentralistik sebagaimana tertuang dalam UU No.2/1999 tentang Pemerintahan Daerah serta perangkat PP, Kepres, dan Kepmen yang menyertainya. Selain kurikulum, reformasi pendidikan meliputi hampir semua aspek dari sistem pendidikan nasional. Misalnya PP No 25/2000 menetapkan bahwa sekitar 80% dari jenis-jenis urusan pendidikan yang sebelumnya ditangani oleh pemerintah pusat dan propinsi menjadi diserahkan kepada pemerintah kabupaten/kota dalam kerangka otonomi daerah yang secara resmi mulai berlaku sejak tahun 2001. Bahkan tidak hanya itu, sekolah-pun diberdayakan melalui "Manajemen Berbasis Sekolah" (*School-Based Management*). Ironisnya, menguatnya gerakan reformasi dan otonomi daerah tersebut juga semakin meningkatnya anak-anak putus sekolah. Secara nasional dari tahun 1997-2000 saja untuk seluruh tingkatan, dari SD ke SLTP sampai SMA, rata-rata 5%. Pemerintah memang mengupayakan sektor pendidikan ini tidak ingin terbengkalai, namun tiap tahunnya rata-rata 12% dalam masa krisis. Diadakan pula program nasional bernama JPS maupun BOS untuk mereka yang tidak mampu.



## HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK DIDIK

### A. Pertumbuhan dan Perkembangan

#### 1. Pertumbuhan

**I**dad Suhada (2016:24) menyatakan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat pula diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah dalam bentuk proses aktif berkesinambungan. Hasil pertumbuhan antara lain bertambahnya ukuran kuantitatif badan anak, seperti berat, Panjang, dan kekuatannya. Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang semakin sempurna pada sistem jaringan saraf dan perubahan perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses perubahan dan pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmani berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi besar. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang dan lingkaran seperti lingkaran kepala, lingkaran dada,



lingkar pinggul, lingkaran lengan, dan lain-lain. Dalam pertumbuhannya setiap bagian tubuh mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Misalnya pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa anak-anak tetapi, mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya pertumbuhan susunan saraf pusat berlangsung pada akhir masa kanak-kanak dan biasanya berhenti pada masa pubertas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme adalah sebagai berikut:

1. Faktor sebelum lahir, seperti peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin; janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi dalam kandungan; terkena infeksi oleh bakteri Sifilis, TBC, kolera, tipus, gondok sakit gula dan lain-lain.
2. Faktor pada saat kelahiran, seperti pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan dan efek susunan saraf pusat karena proses kelahirannya.
3. Faktor yang dialami bayi sesudah lahir, seperti pengalaman traumatik pada kepala bagian dalam terluka karena kepala janin terpukul atau mengalami serangan sinar matahari. Infeksi pada otak atau selaput otak misalnya penyakit cerebral meningitis, malaria Tropika, dan lain-lain. Semua penyebab tersebut mengakibatkan pertumbuhan bayi dan anak menjadi terganggu.
4. Faktor fisiologis, misalnya bayi atau anak yang ditinggal Ibu, Ayah atau kedua orang tuanya cenderung akan mengalami gangguan fisiologis. Sebab lain adalah anak-anak dititipkan pada rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain sehingga mereka kurang mendapat perawatan jasmaniah dan kasih sayang orang tuanya. Anak tersebut akan mengalami tekanan mental, kehampaan psikis (*innanitie psikis*) sehingga



mengakibatkan kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmani dan rohaninya. Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sebaliknya faktor psikologis mempengaruhi pertumbuhan fisik. Jadi, jelaslah bahwa istilah pertumbuhan dimaksudkan untuk menggambarkan pertumbuhan dalam ukuran badan dan fungsi fungsi biologis.

## **2. Perkembangan**

Masganti Sit (2012:1-2) menyatakan bahwa perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan adalah rangkaian perubahan sepanjang rentang kehidupan manusia yang bersifat berkesinambungan, yang menyangkut segi kuantitatif dan kualitatif sebagai hasil interaksi antara maturisasi dan proses belajar (Santrock dalam Ratnawati & Yuli). Ada beberapa faktor faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan seseorang yaitu:

1. Faktor yang pertama adalah faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen yang dimiliki oleh orangtua. Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini

bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (nature) (Latifa, 2017). Perkembangan diri seorang anak usia dini secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Menurut pendapat para ahli setiap anak yang terlahir didunia membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtuanya, yaitu ibu dan ayahnya atau nenek dan kakeknya di antaranya, seperti bentuk tubuh, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat dan bahkan penyakit (Fatimah, 2006).

2. Faktor yang kedua ialah lingkungan. Lingkungan disini memiliki arti luas. Bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini lingkungan di artikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik dan masyarakat tempat anak bergaul dan juga bermain sehari-hari (Fatimah, 2006). Lingkungan merupakan factor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol yakni dalam lingkungan keluarga (Latifa, 2017). Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; orang tua dan anggota keluarga merupakan —significant people‖ bagi perkembangan kepribadian anak; keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis; anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga(Latifa, 2017).
3. Faktor yang ketiga adalah kondisi kehamilan. Kondisi kehamilan pada dasarnya tumbuh kembang anak sudah dimulai sejak dalam



kandungan. Tumbuh kembang janin di dalam kandungan sangat pesat. Oleh karena itu janin harus benar-benar dijaga jangan sampai mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Kondisi kehamilan ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Sementara itu masih terdapat kurang baiknya kondisi kehamilan hal tersebut disebabkan oleh pada saat ibu hamil karena ibu mengalami stres yang berat, mengalami mual muntah yang berlebihan, paparan rokok pada kehamilan dan nafsu makan yang buruk. Sehingga kondisi kehamilan yang baik dibutuhkan agar perkembangan anak balita normal.

4. Faktor yang keempat adalah komplikasi persalinan. Komplikasi persalinan dapat mempengaruhi perkembangan anak balita. Karena jika ada komplikasi pada saat persalinan pada saat nanti anak tersebut tumbuh dan berkembang akan ada gangguan perkembangan. Untukantisipasi pada saat persalinan ibu ataupun keluarga serta bidan atau tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan harus lebih memperhatikan kondisi ibu pada saat persalinan. Sebagian besar komplikasi persalinan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena anak balita yang waktu persalinan dahulu terdapat komplikasi persalinan tidak normal perkembangannya. Jadi, menurut peneliti terdapat hubungan antara komplikasi persalinan dengan perkembangan anak balita.
5. Faktor yang kelima adalah pemenuhan nutrisi. Faktor yang kelima adalah pemenuhan nutrisi. Peran ibu sangatlah penting dalam pemenuhan nutrisi dalam perkembangan anak karena apa yang dimakan anak akan asupan gizi untuk menjadi zat pembangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar perkembangan anak sesuai dan normal sesuai dengan umur anak. Satu aspek penting dalam pemberian makanan pada

anak yaitu keamanan makanan dan terbebas dari berbagai racun kimia yang kian mengancam kesehatan anak. Pemenuhan nutrisi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Jika pemenuhan nutrisi kurang baik maka pertumbuhan akan terganggu, karena gizi sangat diperlukan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan. Karena ibu orang yang paling terdekat dengan anak, maka ibu yang akan menjadi orang yang berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi anak.

6. Faktor yang keenam adalah perawatan kesehatan. Perawatan kesehatan adalah perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja saat anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Perawatan kesehatan berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Anak balita yang rutin melakukan perawatan kesehatan maka pertumbuhan dan perkembangannya bisa diberikan stimulus untuk merangsang perkembangan anak balita tersebut. Faktor perawatan kesehatan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena perawatan kesehatan yang tidak rutin dilakukan oleh keluarga dan tenaga kesehatan, anak balita menjadi tidak bisa terpantau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangannya. Kalau anak balita rutin melakukan perawatan kesehatan ke tenaga kesehatan maka jika ada penyimpangan akan bias terdeteksi lebih dahulu serta bisa memberikan stimulus pada perkembangan anak.
7. Faktor yang ketujuh adalah kerentanan terhadap penyakit. Anak yang menderita penyakit menahun akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, disamping itu anak juga mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya. Penyakit menahun yang dimaksud adalah ISPA dan diare karena dipengaruhi faktor cuaca yang sering tidak stabil dan makanan yang dimakan balita tidak terjaga juga



kebersihan dot/tabung susu balita yang tidak bersih (Putri, dkk., 2018).

8. Faktor yang kedelapan adalah perilaku pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orangtua sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi, karena dengan pendidikan dan pengetahuan yang semakin tinggi, orangtua dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi. Latar belakang keluarga yang mendukung juga mempengaruhi prestasi anak. Perkembangan anak dapat berlangsung sesuai tahapan usianya baik melalui stimulasi langsung dari orangtua, melalui alat permainan, anggota keluarga lain, sosialisasi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat tinggal

## **B. Prinsip-Prinsip Perkembangan**

Menurut Mahmud (2010:348) menyatakan bahwa prinsip-prinsip perkembangan yaitu:

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti
2. Semua aspek perkembangan saling berhubungan
3. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan
4. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas
5. Setiap individu normal akan mengalami tahapan perkembangan
6. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu.

Menurut Hurlock dalam Masganti Sit menyatakan bahwa prinsip-prinsip perkembangan ada 9 yakni:

1. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis. Prinsip pertama dalam perkembangan adalah sikap kritis. Banyak ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahapan penting. Pada usia ini diletakkan struktur perilaku yang kompleks yang berpengaruh bagi perkembangan sikap anak pada masa selanjutnya. Misalnya penggunaan tangan kanan atau kiri, dengan latihan yang diberikan orangtua atau guru anak dapat menggunakan tangan kanan lebih baik daripada tangan kirinya. Kedua, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang di sekitar anak memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak lebih bebas mengekspresikan dirinya. Sikap ini akan mendorong anak tumbuh dan berkembang. Ketiga ada motivasi yang kuat dari diri individu yang ingin mengalami perubahan. Misalnya anak yang malas berbicara tidak akan menjadi anak yang terbuka di masa yang akan datang.
2. Peran kematangan dan belajar. Perkembangan dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu, misalnya dalam fungsi yang telah diwariskan yang disebut phylogenetik (merangkak, duduk, dan berjalan). Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan (phylogenetik). Hubungan antara kematangan dan hasil belajar dapat dilihat dalam fungsi hasil usaha (ontogenetik) seperti menulis, mengemudi atau bentuk keterampilan lainnya yang merupakan hasil pelatihan.
3. Mengikuti Pola Tertentu yang Dapat Diramalkan. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Misalnya perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan (cephalocaudal) yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke



kaki ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua perkembangan menyebar keluar dari titik poros sebalah tubuh ke anggota-anggota tubuh (proximodistal). Contohnya kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.

4. Semua individu berbeda. Tiap individu berbeda perkembangannya meskipun pada anak kembar. Anak-anak penakut tidak sama reaksinya dengan anak-anak agresif terhadap satu tahap perkembangan. Oleh sebab itu perkembangan pada tiap manusia berbeda-beda sehingga terbentuk individualitas. Perbedaan perkembangan pada tiap individu mengindikasikan pada guru, orang tua, atau pengasuh untuk menyadari perbedaan tiap anak yang diasuhnya sehingga kemampuan yang diharapkan dari tiap anak seharusnya juga berbeda. Demikian pula pendidikan yang diberikan harus bersifat perseorangan, meskipun dilakukan secara klasikal atau kelompok.
5. Setiap Perkembangan Mempunyai Perilaku Karakteristik. Karakteristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan, ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Bayi berdiri sebelum dapat berjalan. Menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar segi empat. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam kecepatan perkembangan. Pada anak yang pandai dan tidak pandai akan mengikuti urutan perkembangan yang sama seperti anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Namun ada perbedaan mereka yang pandai akan lebih cepat dalam perkembangannya dibandingkan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, sedangkan anak yang bodoh akan berkembang lebih lambat.



Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat tapi kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Seperti imajinasi kreatif akan menonjol di masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Berkesinambungan memiliki arti bahwa setiap periode perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

6. Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Risiko. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko. Beberapa hal yang dapat menyebabkannya antara lain dari lingkungan anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial. Sehingga pola perkembangan anak tidak menaik tapi datar artinya tidak ada peningkatan perkembangan. Pada saat itu dapat dikatakan bahwa anak sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan. Peringatan awal adanya hambatan atau berhentinya perkembangan tersebut merupakan hal yang penting karena memungkinkan pengasuh (orangtua, guru, atau pengasuh lainnya) untuk segera mencari penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.
7. Perkembangan dibantu rangsangan. Perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika ada bantuan berbentuk stimulus dari lingkungan sekitarnya. Misalnya semakin rajin orangtua berbicara dengan anaknya semakin cepat anak-anak belajar berbicara. Pengalaman penulis dengan seorang anak yang malas bicara, ketika penulis menjadi guru anak berusia 5 (lima) tahun tersebut, setiap hari penulis menanyakan kabarnya atau menanyakan nama-nama benda kepadanya. Menjelang tamat Taman Kanak-kanak anak tersebut mulai senang berbicara.
8. Perkembangan Dipengaruhi Perubahan Budaya. Kebudayaan



mempengaruhi perkembangan sikap dan fisik anak. Anak yang hidup dalam budaya yang membedakan sikap dan permainan yang pantas terhadap untuk anak laki-laki dan perempuan akan berpengaruh terhadap perkembangan. Anak perempuan akan memilih mainan yang lebih sedikit membutuhkan kemampuan fisik, sehingga pertumbuhan fisiknya tidak sekuat fisik anak laki-laki. Anak laki-laki dituntut untuk tidak cengeng seperti anak perempuan, sehingga anak laki-laki menjadi lebih tegar dan pemberani dibandingkan anak perempuan.

9. Harapan sosial pada setiap tahap perkembangan. Orangtua dan masyarakat memiliki harapan tertentu pada tiap tahap perkembangan anak. Jika tahap itu tercapai maka orangtua atau masyarakat akan berbahagia. Misalnya anak usia 1 (satu) tahun sudah pandai berjalan, jika sampai usia tersebut anak belum bisa berjalan, maka akan membuat gelisah orang-orang di sekitarnya.

### **C. Tahapan-tahapan Perkembangan**

Tahap-tahap perkembangan banyak dikemukakan oleh para ahli sehingga banyak pula teori tahap-tahap perkembangan seperti menurut Hurlock, Fried, dan para ahli lainnya. Tahap-tahap perkembangan menurut Hurlock dalam Masganti Sit yakni:

1. Periode Pranatal. Periode pranatal dimulai sejak terjadi proses pembuahan (konsepsi) sampai anak terlahir ke dunia. Pada masa itu terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikhis yang sangat penting bagi seorang anak. Jenis kelamin anak dan bentuk fisik telah ditentukan sejak anak berada dalam kandungan.
2. Masa Bayi Baru Lahir. Masa bayi baru lahir dimulai dari hari pertama kelahiran sampai dua minggu setelah kelahiran. Masa ini ditandai

dengan lepasnya tali pusat bayi.

3. Masa bayi. Masa bayi dimulai dua minggu setelah kelahiran sampai usia dua tahun. Pada masa anak mulai belajar duduk, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari. Anak juga mulai berkomunikasi dengan caranya sendiri dengan orang-orang di sekitarnya.
4. Masa anak-anak awal. Masa anak-anak awal dimulai dari usia dua tahun sampai enam tahun. Masa ini dipandang sebagai awal bagi kehidupan anak.
5. Masa anak-anak akhir. Masa anak-anak akhir dimulai dari enam sampai tigabelas tahun. Masa ini dipandang sebagai anak sekolah dasar.
6. Masa puber. Masa puber dimulai dari usia empat belas tahun sampai limabelas tahun. Masa ini dipandang sebagai awal memasuki masa remaja.
7. Masa remaja. Masa remaja dimulai dari usia limabelas sampai delapan belas tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa.
8. Masa dewasa dini. Masa dewasa dini dimulai dari usia delapan belas sampai empat puluh tahun.
9. Masa dewasa madya. Masa dewasa madya dimulai dari usia empat puluh sampai enam puluh tahun.
10. Masa usia lanjut. Masa usia lanjut dimulai dari usia enam puluh tahun sampai akhir hayat.

Tahap-tahapan perkembangan menurut Frued:

1. Tahap oral (usia 0-24 bulan)
2. Tahap anal (usia dua sampai tiga tahun)



3. Tahap falik atau odipal (usia tiga sampai enam tahun)
4. Tahap Latensi (usia enam sampai 11 tahun)
5. Tahap Pubertas (di atas usia sebelas tahun)

Syamsu Yusuf dalam Mahmud (2010:348-350) mengemukakan pendapat tahapan perkembangan individu dengan menggunakan pendekatan didaktis, sebagai berikut:

## **1. Masa usia Prasekolah**

- a. Masa vital, pada masa ini individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Masa belajar pada tahun pertama dalam kehidupan individu disebut sebagai masa oral (mulut) karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan merupakan alat untuk melakukan eksplorasi dan belajar. Pada tahun kedua anak belajar berjalan sehingga anak belajar menguasai ruang mulai dari yang paling dekat sampai dengan ruang yang jauh.
- b. Masa esthetic dianggap sebagai masa perkembangan rasa indahan. Anak bereksplorasi dan belajar melalui pancaindranya. Pada masa ini panca indra masih sangat peka.

## **2. Masa Usia sekolah dasar**

Masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Masa usia sekolah dasar terbagi dua yaitu: a. Masa kelas-kelas rendah, b. Masa kelas tinggi.

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas rendah (6/7-9/10):

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi.
- b. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- c. Membandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- d. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, anak menganggap bahwa soal itu tidak penting.
- e. Pada masa ini terutama usia 6-8 tahun anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (9/10-12/13):

- a. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
- b. Amat realistic, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai pertanda mulai menonjolnya bakat bakat khusus.
- d. Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- e. Pada masa ini, anak memandang nilai angka rapor sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- f. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.



### **3. Masa usia sekolah menengah**

- a. Masa remaja awal; biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental prestasi serta sikap social.
- b. Masa remaja madya; pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Masa ini merupakan masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja.
- c. Masa remaja akhir; setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya seorang remaja telah mencapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas tugas perkembangan pada masa remaja yang akan memberikan dasar baginya untuk memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa

### **4. Masa usia kemahasiswaan**

Masa ini dapat digolongkan pada masa usia remaja akhir sampai dewasa awal atau madya. Pada intinya, masa ini merupakan pemantapan pendirian hidup.

Adapun tugas-tugas perkembangan yang di sebutkan dalam Mahmud (2010:351-352) sebagai berikut:

1. Tugas perkembangan pada masa bayi dan kanak-kanak awal (0-6)
  - a. Belajar berjalan pada usia 9-15 bulan
  - b. Belajar memakan makanan padat
  - c. Belajar berbicara

- d. Belajar buang air kecil dan buang air besar
  - e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
  - f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis
  - g. Membentuk konsep-konsep sederhana kenyataan social dan alam
  - h. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orangtua, saudara dan orang lain
  - i. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk dan pengembangan kata hati
2. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (6-12)
- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
  - b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendirisebagai makhluk biologis
  - c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
  - d. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya
  - e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
  - f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari
  - g. Belajar mengembangkan katahati
  - h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
  - i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok social.
3. Tugas perkembangan pada masa remaja (12-21)



- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan karir.
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- i. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.
- j. Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku

4. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal (21-dst)

- a. Memilih pasangan.
- b. Belajar hidup dengan pasangan.
- c. Memulai hidup dengan pasangan
- d. Memelihara anak.
- e. Mengelola rumah tangga.
- f. Memulai bekerja.
- g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- h. Menemukan suatu kelompok yang serasi.



#### **D. Anak sebagai Totalitas**

Konsep anak di pandang sebagai totalitas merupakan organisme yang terdiri dari suatu keseluruhan, dan keseluruhan yang ada dalam diri anak tersebut saling terjalin atau saling berkaitan antara satu sama lain. Anak sebagai totalitas juga berarti anak dipandang sebagai makhluk hidup yang utuh, yang tidak hanya dapat dipandang dari sebagian sisi dan sebagai sekumpulan organ tubuh antara kepala, kaki, tangan, lengan, serta organ tubuh lainnya. Pada hakekatnya dimensi adalah salah satu media yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan). Widodo Supriyono, dalam bukunya yang berjudul Filsafat manusia dalam Islam, secara garis besar membagi dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan rohani. Dalam bukunya ia menyatakan bahwa secara rohani manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (Ulil Albab), dapat berfikir atau merenung, memepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai tekhnologi tepat guna dan terakhir manusia lahir keduania dengan membawa fitrah.

#### **E. Anak sebagai proses Holistik**

Berbagai aspek perkembangan manusia tidak terjadi secara terpisah dan sendiri-sendiri melainkan saling mempengaruhi antara satu aspek dan aspek yang lain. Hambatan pada salah satu aspek dapat menghambat perkembangan aspek yang lainnya oleh karena itu seluruh aspek perkembangan harus dianggap sama pentingnya dan semuanya diupayakan berkembang optimal. Contoh: anak tidak hanya diperhatikan aspek kognitifnya saja tetapi juga



emosi, social, moral dan aspek lainnya. Kecenderungan yang terjadi sampai saat ini, aspek kognitif yang lebih memperoleh perhatian dan anak-anak banyak ditekan untuk mempunyai Prestasi menonjol dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek kognitifnya. Orang tua dan guru lebih bangga apabila anak-anak menunjukkan prestasi yang menonjol dalam aspek kognitif. Kemampuan yang baik dalam aspek lain, terutama aspek sosioemosional, kurang dihargai. Anak yang suka menolong temannya, menunjukkan sopan santun, mandiri atau perilaku-perilaku positif lainnya dianggap hal yang biasa.

#### **F. Kematangan, pengalaman, kontinuitas dan diskontinuitas dalam perkembangan anak SD.**

**Kematangan** atau kemasakan merupakan terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Faktor belajar atau pemberian stimulasi pada saat kematangan organ atau aspek tertentu akan mempengaruhi sejauh mana pencapaian perkembangan individu. Misalnya sebelum latihan toilet training maka urut-urutan daging pembuangan harus sudah selesai pertumbuhannya (harus sudah masak/matang lebih dahulu) agar mendukung proses kemajuan latihan yang diberikan titik juga untuk berjalan akan tidak berhasil bila dilatih pada usia 6 bulan karena fungsi-fungsi organ atau otot kaki tertentu yang berkaitan dengan keterampilan berjalan belum matang.

Hurlock (dalam Christiana 2012:9) kematangan memberi bahan dasar untuk belajar dan menentukan pola-pola umum dan urutan perilaku titik juga kematangan memberi batasan sejauh mana perkembangan dapat atau tidak dapat memperoleh kemajuan sekalipun dengan metode belajar yang paling tepat dan dengan motivasi yang kuat. Harris (dalam Christiana

2012:9) menekankan pentingnya individu memperoleh kesempatan belajar pada saat individu itu sudah siap titik keterlambatan pemberian latihan saat kondisi sudah siap dapat berakibat individu tersebut mungkin tidak dapat merealisasikan kemampuan secara optimal. Jadi berkaitan dengan kematangan dan belajar ini ada waktu yang tepat untuk belajar atau pemberian stimulasi. Beberapa ahli menyebut dengan istilah masa peka, masa kritis, atau *teachable moment*. Bila pembelajaran itu diberikan pada saat masa pekanya maka hasil dari pembelajaran tersebut akan cepat dikuasai oleh anak demikian pula sebaliknya. Hurlock (dalam Christiana 2012:10) menyatakan bahwa ada jadwal yang pasti untuk belajar. Individu tidak dapat belajar sampai dirinya siap. Kesiapan perkembangan atau kesiapan untuk belajar ini menentukan saat kapan belajar itu dapat dan harus dilakukan.

Dalam fungsi phylogenetic, yaitu fungsi-fungsi umum pada individu, seperti merangkak, duduk, dan berjalan, perkembangannya lebih dipengaruhi oleh kematangan. Faktor lingkungan dalam bentuk belajar/pemberian stimulasi hanya sedikit atau tidak terlalu berperan. Dalam fungsi ontogenetik, yaitu fungsi-fungsi khusus pada individu, seperti menulis, membaca, mengemudi, faktor stimulasi lingkungan dalam bentuk belajar/pelatihan sangat penting. Walaupun individu sudah mencapai kematangan untuk menulis, tetapi tidak akan dapat menulis tanpa diberi latihan menulis Hurlock (dalam Christiana 2012:10).

**Pengalaman** adalah sesuatu yang dilihat, dilakukan, dan dialami dalam lingkungan. Sebagian pendapat dari para ahli mengemukakan bahwa pengalaman dalam suatu lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Namun sebenarnya antara kematangan dan pengalaman, kedua-duanya mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Misalkan di sini adalah seorang anak yang sulit sekali untuk menangkap materi pelajaran di sekolah, maka cara penganalisisannya



dengan kita mencari terlebih dahulu hal-hal yang menyebabkan otaknya sulit menangkap materi. Bila hal yang mempengaruhinya adalah faktor lingkungan anak, maka akan beda cara penyelesaian masalah ini dengan yang disebabkan oleh faktor generik (pembawaan). Kematangan terjadi pada jaringan tubuh, syaraf, dan kelenjar–kelenjar di sebut kematangan biologi. Ada pula kematangan yang terjadi pada aspek psikis seperti keadaan berfikir, rasa, kemauan dll. Kematangan psikis akan mengalami kemaksimalan memerlukan latihan – latihan terlebih dahulu. Misalnya, anak pada usia 5 bulan belum boleh berjalan karena dalam psikisnya belum matang. Jadi, untuk mencapai kematangan ada proses latihan berjalan.

Seperti disebutkan di atas kematangan juga dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan dari lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Pewarisan genetik merupakan potensi dasar dari setiap anak. Tidak hanya aspek genetik tetapi anak yang ingin berkembang dengan baik perlu mendapatkan gizi dan sarana kesehatan yang baik pula. Pengalaman yang akan di dapat menjadi aspek yang mempengaruhi perkembangan psikis anak. Walaupun anak mendapatkan warisan genetik yang baik jika lingkungan atau sarana kesehatannya kurang maksimal pasti akan mempengaruhi perkembangan setiap individu.

Dan ada juga mengatakan hal yang berbeda dari kedua pendapat diatas. Disini setiap individu perkembangannya dapat terpengaruh dan terkait oleh kedua aspek perkembangan, yaitu kematangan dan pengalaman. Contohnya, anak yang cerdas, sebagian besar didasarkan juga pada orang tua yang mempunyai kecerdasan tinggi juga (pembawaan) tetapi tidak hanya berbekal pembawaan kecerdasan dari orang tua harus didasarkan juga pada lingkungan yang mendukung, dorongan dari dalam diri, intensitas belajar dan gizi.

**Continuity dan discontinuity** merupakan konsep yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan. Apakah perkembangan individu merupakan proses yang berangsur-angsur seperti pertumbuhan lambat dari benih menjadi sebuah pohon besar (perkembangan berkontinuitas/berkesinambungan), atau merupakan perubahan yang tiba-tiba dan berbeda seperti perubahan ulat menjadi kupu-kupu, ulat menjadi organisme yang berbeda (perkembangan tidak berkontinuitas/tidak sinambung)? Umumnya pendukung konsep nature menggambarkan perkembangan sebagai proses yang berangsur-angsur dan berkesinambungan (*continuity*); sedangkan pendukung konsep nurture menggambarkan perkembangan sebagai serangkaian tahapan yang berbeda dan tidak berkesinambungan (*discontinuity*) (Santrock, 1995; 2007).

Kontinuitas perkembangan (*continuity of development*) adalah konsep yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan kumulatif, yang berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dari pembuahan hingga kematian. Seorang anak yang menyebutkan kata pertamanya, sebenarnya merupakan hasil dari proses perkembangan dan latihan herminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Diskontinuitas perkembangan (*discontinuity of development*) menyatakan bahwa perkembangan melalui tahap-tahap yang khas atau berbeda dalam masa hidup. Dalam perspektif ontogenetik apabila perkembangan tingkah laku pada waktu yang berbeda dan hukum-hukum perkembangannya masih sama disebut *continuity* dan bila hukum-hukum perkembangan yang berbeda disebut *discontinuity*.

Para ahli teori mekanistik lebih melihat perkembangan sebagai sesuatu yang bersifat kontinu, seperti seseorang yang berjalan atau merangkak menaiki lereng. Mereka menggambarkan perkembangan sebagai sesuatu yang dibangun oleh proses yang sama, membolehkan peramalan dari perilaku yang lebih awal ke perilaku yang kemudian. Mereka juga lebih



berfokus pada perubahan kuantitatif, yang meliputi perubahan dalam jumlah, seperti tinggi, berat, jumlah perbendaharaan kata, atau frekuensi komunikasi yang dilakukan. Misalnya, perubahan panjang seorang bayi dari sejak lahir hingga usia 6 bulan. Secara umum, pendekatan kuantitatif bersifat kontinu. Sementara itu, para ahli teori organismik menekankan pada perubahan kualitatif, yaitu perubahan dalam jenis, struktur, atau organisasi. Mereka melihat perkembangan terjadi dalam serangkaian tahapan yang berbeda, seperti seseorang yang berjalan menaiki anak tangga. Perubahan kualitatif bersifat diskontinu, seperti perubahan cara berpikir dari konkret menjadi abstrak. Pada tiap tahap, orang berhadapan dengan berbagai masalah yang berbeda dan mengembangkan berbagai kemampuan yang berbeda. Setiap tahap dibangun dari tahap sebelumnya dan merupakan persiapan untuk tahap selanjutnya (Papalia, dkk., 2009).



## PERKEMBANGAN BIOLOGIS DAN PERSEPTUAL ANAK SD

### A. Mekanisme dan Pewarisan Karakteristik Secara Genetik

**P**engertian genetika saat ini berdasarkan perkembangan genetika molecular. Genetika adalah ilmu yang menganalisis unit keturunan dan perubahan pengaturan dari berbagai fungsi fisiologis yang membentuk karakter organisme. Unit keturunan disebut gen yang merupakan suatu segmen DNA yang mukleotidanya membawa informasi karakter biokimia atau fisiologis tertentu. Pengertian genetika ini sesuai dengan pengertian genetika yang dikemukakan para ahli yakni:

- 1) Genetika adalah cabang biologi yang mengacu (*denoted*) kepada studi tentang gen. (Brown, 1989)
- 2) Genetika adalah ilmu tentang pewarisan sifat yang mencakup struktur dan fungsi gen, serta cara pewarisan gen gen dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Russel, 1992)
- 3) Genetika mempelajari tentang gen. gen adalah konsep dasar yang akan digunakan dalam komunikasi ilmu pengetahuan secara umum pada saat ini dan masa yang akan datang. (Venville, 2002)



- 4) Genetika diartikan sebagai ilmu cabang biologi yang mengkaji materi genetik tentang strukturnya, reproduksinya, kerjanya (ekspresi), perubahan dan rekombinasinya, keberadaannya dalam populasi serta perkayasaannya. (corebima, 2010)

Faktor unit berpasangan Karakter genetik dikendalikan oleh faktor-faktor unit yang ada berpasangan dalam organisme individu. Pada persilangan monohibrid yang melibatkan batang tinggi dan kerdil, faktor unit spesifik ada untuk setiap sifat. Setiap individu diploid menerima satu faktor dari masing-masing orang tua. Karena faktor-faktor tersebut terjadi berpasangan, tiga kombinasi dimungkinkan: dua faktor untuk batang tinggi, dua faktor untuk batang kerdil, atau satu dari masing-masing faktor. Setiap individu memiliki satu dari tiga kombinasi ini, yang menentukan tinggi batang.

- Dominan / Resesif

Ketika dua faktor unit yang berbeda yang bertanggung jawab untuk satu karakter hadir dalam satu individu, satu faktor unit dominan terhadap yang lain, yang dikatakan resesif. Dalam setiap persilangan monohibrid, sifat yang diekspresikan dalam generasi F1 dikendalikan oleh faktor unit dominan. Sifat yang tidak diekspresikan dikendalikan oleh faktor unit resesif. Istilah dominan dan resesif juga digunakan untuk menunjuk sifat. Dalam hal ini, batang tinggi dikatakan lebih dominan daripada batang kerdil resesif.

- Segregasi

Selama pembentukan gamet, faktor-faktor unit berpasangan terpisah, atau terpisah, secara acak sehingga masing-masing gamet menerima satu atau yang lainnya dengan kemungkinan yang sama. Jika seseorang berisi sepasang



faktor unit yang serupa (misalnya, keduanya spesifik untuk tinggi), maka semua gametnya menerima salah satu dari faktor unit yang sama (dalam kasus ini, tinggi). Jika seorang individu mengandung faktor unit yang tidak sama (misalnya, satu untuk tinggi dan satu untuk katai), maka setiap gamet memiliki kemungkinan 50 persen untuk menerima faktor satuan tinggi atau kerdil. (Effendi, 2020)

## **B. Pengaruh Hereditas dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak**

### **a) Hereditas**

Faktor hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- Reproduksi

Penurunan sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih.

- Konformitas (keseragaman)

Proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (spesies) generasi sebelumnya, misalnya manusia akan menurunkan sifat-sifat manusia kepada anaknya.

- Variasi

Karena jumlah gen-gen dalam setiap kromosom sangat banyak, maka kombinasi gen-gen pada setiap pembuahan akan mempunyai kemungkinan yang banyak pula. Dengan demikian, untuk setiap proses penurunan sifat akan terjadi penurunan yang beraneka (bervariasi) antara kakak dan adik mungkin akan berlainan sifatnya.

- Regresifillial

Penurunan sifat cenderung kearah rata-rata.

Setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Hereditas pada individu merupakan bawaan sejak lahir "specific genen. Bawaan/warisan atau hereditas tersebut berasal dari kedua orang tuanya (Genes) dan tidak dapat direkayasa. Bawaan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau kakek-nenek.

Faktor hereditas meliputi:

- Bentuk tubuh dan warna kulit
- Sifat-sifat



- Intelegensi
- Bakat
- Penyakit

## **b) Lingkungan**

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

### 1) Keluarga

M. I. Soelaeman ( 1978 : 4-5 ) mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga yaitu :

- F.J. Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu : a. dalam arti luas, keluarga meliputi semua dupihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga : b. dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

- Maciver menyebutkan lima cirri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu : a. hubungan berpasangan dua jenis, b. perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengikohkan hubungan tersebut, c. pengakuan akan keturunan, d. kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan e. kehidupan berumah tangga.
- Sudardja Adiwikarta ( 1988 : 66-67) dan Sigelman&Shaffera ( 1995 : 390-391 ) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia ( universe) atau suatu sistem sosial yang terpancang ( terbentuk ) dalam system social yang lebih besar.

Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orangtua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mapan, umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tidak mampu. Demikian pula anak yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.



Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock ( 1986: 322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak yaitu:

- Para siswa harus hadir di sekolah.
- Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan “konsep diri”-nya.
- Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
- Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses.
- Sekolah member kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Anak yang memasuki sekolah guru berbeda kepribadiannya dengan anak yang masuk STM. Demikian pula yang tamat dari sekolah tinggi akan berbeda pola pikirnya dengan orang yang tidak bersekolah.

### 3) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di lingkungan desa atau kota tempat tinggal anak juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak yang tinggal di desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan anak desa yang cenderung bersikap statis dan lamban. Semua perbedaan sikap dan pola pikir di atas adalah akibat pengaruh dari lingkungan masyarakat yang berbeda antara kota dan desa.

### 4) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya mempunyai peranan yang cukup penting terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yaitu:

- Perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil.
- Kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda.
- Ekspansi jaringan komunikasi diantara kaum muda.
- Panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.

Aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya adalah:

- *Social Cognitium*: kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuan memahami orang lain berpengaruh kuat terhadap minat remaja untuk



bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya (sigelman dan Shaffer, 1995: 372-376).

- Konformitas: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya.

#### 5) Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar tempat tinggal anak juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Alam tempat tinggal manusia memiliki bentuk yang berbeda, seperti pegunungan, dataran rendah dan daerah pantai. Keadaan alam sekitar adalah lokasi tempat anak bertempat tinggal. Sebagai contoh, anak yang tinggal di daerah pegunungan akan cenderung bersifat lebih keras daripada anak yang tinggal di daerah pantai, anak yang tinggal di daerah dingin akan berbeda dengan anak yang tinggal di daerah panas. Perbedaan di atas adalah akibat pengaruh keadaan alam yang berbeda. Keadaan alam yang berbeda akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir atau kejiwaan anak. (Amani, 2010 )

### **C. Perkembangan Biologis dan Perseptual Anak SD**

Perkembangan masing-masing siswa atau peserta didik berbeda-beda. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu strategi belajar-mengajar yang tepat.



#### D. Perkembangan Biologis/Fisik

Perkembangan biologis atau biasa juga disebut perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sekolah harus memfasilitasi perkembangan fisik anak secara fungsional, sesuai dengan perkembangan fisik atau motoric anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran ketrampilan.

Usia pada sekolah dasar di Indonesia umumnya berada pada rentang usia sekitar 6-12 tahun. Dalam teknologi perkembangan, rentang usia tersebut disebut sebagai masa anak (*middle and late childhood*) dan masa remaja (*adolescence*). Sebutan lain untuk kelompok anak pada rentang usia ini adalah usia sekolah, dan diberikan kepada anak usia ini saat mulai memasuki dunia pendidikan formal, yakni sekolah.

Pada usia SD, kondisi fisik anak memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kondisi fisik sebelum dan sesudahnya. Karakteristik perkembangan fisik ini perlu dipahami oleh para guru (calon guru) SD karena akan memiliki implikasi tertentu bagi penyelenggara pendidikan.

Perkembangan fisik anak SD ini mencakup aspek-aspek:

- Tinggi dan Berat Badan

Pertumbuhan fisik anak pada usia SD cenderung lebih lambat dan relative konsisten, bila dibandingkan dengan anak pada masa usia dini dan masa remaja. Laju perkembangan seperti ini berlangsung sampai terjadinya perubahan-perubahan besar pada masa awal pubertas.



Pada awal pubertas, adanya penambahan ukuran dalam kerangka tulang belulang anak seperti anak yang lebih panjang, penambahan system otot, berat badan, dan ukuran-ukuran organ tubuh lainnya. Di saat semakin menurunnya kadar “lemak bayi”, massa dan kekuatan otot secara bertahap terus meningkat. Selama usia SD ini, kekuatan fisik anak lazimnya meningkat dua kali lipat.

- Proporsi dan Bentuk Tubuh

Pada kelas-kelas awal anak usia SD umumnya masih memiliki proporsi tubuh yang kurang seimbang. Ketidakseimbangan ini sedikit demi sedikit berkurang dan terlihat perbedaannya ketika anak mencapai kelas 5 atau 6. Pada kelas-kelas akhir SD, lazimnya proporsi tubuh anak sudah mendekati keseimbangan.

Kekurangan keseimbangan tubuh anak dapat diamati pada bagian-bagian kepala, badan dan kaki. Bila dilihat, kepala masih terlalu besar disbanding dengan bagian tubuh lainnya. Leher menjadi lebih panjang, dada sedikit melebar, badan memanjang dan menjadi lebih langsing, perut tidak buncit dan menjadi langsing, serta lengan dan tungkai juga memanjang, namun kelihatannya kurus dan belum berbentuk karena otot-otot belum berkembang. Tangan dan kaki juga secara bertahap tumbuh semakin besar, walaupun hal itu terjadi dalam tempo yang agak lambat. Pada saat menjelang pubertas, sedikit demi sedikit anggota badan anak menjadi semakin kekar dan berisi.

Ada tiga kemungkinan bentuk primer tubuh anak SD berdasarkan Tipologi Sheldon. Tiga bentuk primer tersebut adalah:

- 1) *Endomorph*, yakni tampak dari luar berbentuk gemuk dan berbadan besar.
- 2) *Mesomorph*, yakni kelihatannya kukuh, lebih kekar dan kuat.
- 3) *Ectomorph*, yakni tampak jangkung, dada pipih, lemah, dan seperti tidak berotot.

Bentuk tubuh dan kondisi anak dapat memberikan dampak psikologis tertentu kepada anaka. Kondisi proporsi tubuh yang kurangseimbang dan bentuk tubuh yang berkelainan dapat menimpulkan sikap-sikap negatif. Sikap-sikap negatif itu antara lain berupa kekurang puasan atau bahkan penolakan terhadap dirinya sendiri (*self rejection*). Sikap tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, khususnya dalam hal pembentukan kesan tentang konsep dirinya (*self concept*) dan tubuhnya (*body image*).

- Otak

Salah satu aspek terpenting dalam perkembangan individu adalah pertumbuhan otak dan sistem syaraf. Dalam otak terdapat pusat-pusat syaraf yang mengendalikan perilaku individu. Bila dibandingkan dengan pertumbuhan bagian-bagian tubuh lainnya, pertumbuhan otak dan kepala jauh lebih cepat.

- Keterampilan Motorik

Kemampuan gerak motoric menjadi jauh lebih halus dan lebih terkoordinasi selama masa anak- anak dari pada masa sebelumnya. Lazimnya anak-anak pada saat berusia 10-11 tahun, sudah mampu melakukan berbagai



jenis kegiatan olahraga seperti: lari, lompat tali, berenang, mendaki, dan mengendarai sepeda.

Anak-anak SD sudah dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara lebih lama, karena mereka telah mampu mengendalikan tubuhnya. Namun perlu diingat bahwa mereka masih tetap perlu aktif. Anak-anak tersebut akan merasa lebih tersiksa kalau harus duduk dan memperhatikan guru dalam waktu yang lama dari pada berlari, meloncat, atau bermain sepeda. Artinya, anak-anak usia SD masih lebih senang melakukan berbagai aktivitas fisik daripada berdiam diri. (Helsa & Arlis, 2020)

### **E. Perkembangan Perseptual Anak**

Menurut Kardinata (dalam Helsa & Arlis, 2020: 71), perkembangan perseptual anak erat kaitannya dengan perkembangan sel dan jaringan otak. Pada dasarnya aktivitas perseptual merupakan proses pengenalan individu terhadap lingkungannya. Semua informasi tentang lingkungan akan sampai kepada individu melalui alat-alat indra yang kemudian diteruskan melalui saraf sensorik ke bagian otak.

Aktivitas perseptual pada dasarnya merupakan proses pengenalan individu terhadap lingkungannya. Semua informasi tentang lingkungannya itu sampai kepada individu melalui alat-alat indra yang kemudian diteruskan melalui syaraf sensori ke bagian otak. Ada tiga proses aktivitas perseptual yang perlu dipahami, yakni :

- 1) Sensasi, yaitu peristiwa penerimaan informasi oleh indra penerima, Sensasi berlangsung disaat terjadi kontak antara informasi dengan indra penerima. Dengan demikian, dalam sensasi terjadi proses deteksi informasi secara indrawi.

- 2) Persepsi, yaitu interpretasi terhadap informasi yang ditangkap oleh indra penerima, Misalnya: orang menjadi tahu kalau suara yang didengarnya adalah suara musik, binatang, mobil dsb. Dalam prosesnya, sensasi dan persepsi mungkin itu sulit untuk dipisahkan. Artinya kedua proses itu merupakan sesuatu yang berlangsung secara bersamaan.
- 3) Atensi, mengacu kepada selektifitas persepsi. Dengan atensi kesadaran seseorang bisa hanya tertuju kepada suatu objek dan informasi dengan mengabaikan objek-objek lainnya. (Safiah, 2015)

## **F. Implikasi Secara Praktis Dalam Praktek Pendidikan di SD**

Perkembangan fisik anak terus berlangsung selama usia SD, meskipun tidak secepat pada usia dini. Begitu juga dengan perkembangan perseptual anak yang terus mengalami penajaman dan penghalusan. Hampir semua aspek perseptual mencapai puncak perkembangannya pada usia SD tersebut.

Hal yang harus disadari bahwa perkembangan biologis dan perseptual anak itu memiliki keterjalinan dengan aspek-aspek perkembangan lainnya. Artinya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam perkembangan fisik dan perseptual anak bisa berdampak negatif terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya. Untuk itu, diharapkan agar pendidik benar-benar memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek perkembangan fisik dan perseptual anak. Perhatian pendidik terhadap aspek ini adalah untuk kepentingan perkembangan dan aktivitas belajar secara keseluruhan, bukan sekadar untuk kepentingan perkembangan fisik semata.



Pemahaman kita tentang karakteristik perkembangan fisik anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan konsekuensi-konsekuensi yang dapat ditimbulkannya akhirnya membawa beberapa implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di SD. Implikasi-implikasi tersebut khususnya berkenaan dengan penyelenggaraan pembelajaran secara umum, pemeliharaan kesehatan dan nutrisi anak, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta penciptaan lingkungan dan pembiasaan berperilaku sehat.



## PERKEMBANGAN KECERDASAN DAN KREATIVITAS ANAK SD

### A. Pengertian Kecerdasan.

**K**ecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah :

- a. Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah
- b. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat

Ø Kecerdasan memiliki berbagai macam jenisnya yaitu:

#### 1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata yaitu kemampuan untuk menggunakan kata – kata secara efektif, baik secara



lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang di ucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Kecerdasan Linguistik merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, dan pengacara.

## **2. Kecerdasan Logika**

Kecerdasan dalam hal angka dan logika yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan, ia mampu melakukan proses berpikir deduktif, Proses berpikir deduktif artinya cara berpikir dari hal – hal yang besar kepada hal-hal yang kecil dan Proses berpikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang kecil kepada hal – hal yang besar

## **3. Kecerdasan Visual**

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen – elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang. Kecerdasan visuap – spasial merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin.



## **B. Teori Kecerdasaan**

Kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang dipekenalkan oleh Howard Earl Gardner melalui buku *Frame of Mind: Theory of Multiple Intelligences* merupakan gagasan revolusioner pada 1983. Kecerdasan adalah potensi diri untuk memproses informasi yang dari lingkungan sekitar untuk digunakan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan/atau atau menghasilkan produk yang bernilai. Kecerdasan berbeda dari keterampilan dalam kedalaman, jangkauan, dan kerumitannya. Masing-masing kecerdasan majemuk merupakan gabungan dari keterampilan terkait dan hal ini menjelaskan bentuk sarafnya yang rumit. Pendidikan secara umum bertujuan upaya menumbuhkan kesadaran bahwa seseorang memiliki kecerdasan yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri serta mengembangkan masyarakat. Perspektif kecerdasan majemuk berkontribusi pada upaya ini. Memahami tentang langkah pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal memberi sarana kepada pelajar untuk lebih menyadari kehadiran diri sebagai bagian lingkungan. Penerapan temuan neurosains dalam pembelajaran adalah upaya rumit yang untuk saat ini mungkin baru berada di awal perjalanan panjang menuju interaksi efektif antara pakar neurosains dan pelaku pendidikan.

## **C. Klasifikasi Kecerdasan**

### **1) Intellegent Quotient (IQ)**

Kecerdasan Pikiran ini merupakan kecerdasan yang bertumpu kemampuan otak kita untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Jika kita mengikuti Psikotes, ada banyak soal yang menuntut kejelian pikiran

kita untuk menjawabnya, misalnya soal mengenai delik ruang seperti bentuk ruang kubus yang diputar-putar akan menjadi seperti apa. Soal ini bertujuan untuk melihat kemampuan pikiran kita dalam menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sisi.

## 2) Emotional Quotient (EQ)

Disebut juga kecerdasan Emosi. Kecerdasan Emosi ini didasarkan kepada kemampuan manusia dalam mengelola emosi dan perasaan. Kecerdasan Emosi ini sangat berpengaruh dalam performace dan kecakapan emosi kita dalam bekerja, dan juga kemampuan diri kita dalam menghadapi suatu masalah. Seseorang yang memiliki Emosi yang buruk walaupun IQ nya besar, dia akan gagal dalam hidupnya dikarenakan tidak mampu mengontrol diri saat menghadapi suatu masalah. Kecerdasan emosi sudah menjadi suatu tolok ukur utama yang dicari oleh perusahaan pada pegawainya dan sering merupakan karakteristik penentu kesuksesan dalam kerja dan pembedaan kinerja dan performace suatu karyawan. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendapatkan dan menerapkan pengetahuan dari emosi diri dan emosi orang lain agar bisa lebih berhasil dan bisa mencapai kehidupan yang lebih memuaskan. Dalam psikotes pun kecerdasan emosi ini sering menjadi tolak ukur utama dalam merekrut pegawai, karena dengan kecerdasan emosi yang tinggi walaupun memiliki IQ yang rendah cenderung perusahaan merekrut pegawai yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, karena kecerdasan IQ mudah untuk ditingkatkan dibandingkan kecerdasan emosi.

Daniel Golemen, dalam bukunya Emotional Intelligence (1994) menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional. Dari nama tehnis itu ada yang berpendapat



bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat. Karena kecerdasan emosi ini lebih ditekankan kepada jati diri dan emosi kita. Walaupun emosi dapat dikontrol dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti ESQ dan lainnya, tetapi butuh kesadaran tinggi untuk mengontrol emosi kita ini.

### 3) Spiritual Qoutient (SQ)

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi ter-kavling-kavling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber – SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

### 4) Moral Quotient (MQ)

Nilai, filosofi, dan kumpulan kecerdasan moral memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap bisnis. Hal tersebut merupakan dasar dari visi, tujuan, dan budaya organisasi. Tantangan dari kecerdasan moral bukan hanya untuk mengetahui yang benar dan yang salah, namun juga untuk berbuat serta

melakukan tindakan yang benar. Pada segolongan populasi manusia terdapat sekelompok manusia dengan jumlah prosentase yang kecil menderita, mengalami sakit jiwa ataupun terkucil. Kelompok ini kemungkinan tidak “mengerti” yang benar dan yang salah. Mengapa kita tidak lebih sering melakukan tindakan yang tepat? Kebanyakan orang melakukan tindakan yang tepat kadang-kadang saja. Bertindak atas setiap keputusan yang kita buat setiap hari, mempertimbangkan apa yang “benar”, apa yang lebih baik dan dapat membantu komunitas kita, organisasi, dan orang lain. Namun kita tidak selalu setuju dengan apa yang benar.

#### **D. Pengertian Kreativitas**

Kreatifitas berasal dari kata kreatif dan aktivitas yang memiliki pengertian umum sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa dalam menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan pada lingkup budaya tertentu.

I Gede Raka dan Rahmat Wahab: Kreatifitas didefinisikan sebagai salah satu potensi manusia disamping kecerdasan, yaitu berupa kemampuan memikirkan hal – hal baru yang belum diketahui orang. Gardner: Mengatakan bahwa kreatifitas merupakan suatu aktifitas otak yang terorganisasikan, komprehensif, dan imajinatif. Clark Moustakis: Seorang psikolog humanistic menyatakan bahwa kreatifitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri dengan alam dan orang lain.



## **E. Teori Kreativitas**

### a) T. Psikoanalisis

Kreatifitas dipandang sebagai pengganti, yaitu alat yg dapat melepaskan dari kesukaran.

### b) T. Asosiatik

Kemampuan berfikir secara produktif & menggunakan sejumlah ikatan asosiatif pada individu untuk hadapi masalah.

### c) T. Gestalt

Logika tradisional & asosiatif (Ribot, 1906).

### d) T. Eksistensial

Creativity is the encounter of the intensely dedicated, conscious human being with his world (May, 1959).

### e) T. Interpersonal Reator & inovator.

### f) T. Trait

Sensitivitas terhadap masalah, kelancaran berfikir, keluwesan berfikir, orisinalitas berfikir, redefinisi & elaborasi semantik (Guilford, 1959).

## **F. Perkembangan Kreativitas**

Untuk bisa mengembangkan kreatifitas, anak harus diberi kesempatan se besar besarnya untuk megutarakan pikiran pikirannya/pendapat pendapatnya mengenai sebuah ide tertentu. Selain itu anak harus diberi kesempatan sebesar besarnya untuk menuangkan imajinasinya dalam kesempatan kesempatan

atau tindakan tertentu. Tidak ada salahnya anak mengembangkan ketrampilan yang menarik perhatiannya, yang mungkin menjadi sarana untuk mengungkapkan kreatifitasnya. Ada baiknya anak diperkenalkan dengan orang-orang tertentu yang memiliki kreativitas tinggi, sehingga anak bisa mengenali bagaimana proses kreatif terjadi, dan mengenali hal apa saja yang membuat proses kreatif tersebut bisa berkembang optimal.

1. Jenis Kelamin
2. Status sosio-ekonomik
3. Posisi urutan kelahiran, tengah-bungsu lbh kreatif
4. Ukuran keluarga lrg besar-kurang kreatif
5. Lingkungan, kota vs desa
6. Intelegensi

Usia kritis perkembangan kreatifitas:

1. 5-6 th ada tekanan dari orang dewasa
2. 8-10th keinginan diterima orang lain

### Ø Pengembangan Kreatifitas dlm KBM

Konsep Guilford, kreatifitas adl berfikir divergen, sedangkan hasil belajar bersifat konvergen, krn informasi tlg terstruktur. Dua struktur intelegensi yg bersebrangan. Kondisi yg hrs diperhatikan:

- Sikap sosial tidak menyenangkan anak menghalangi kreatifitas, karena anak didorong berbuat sama dengan anak lain yg belum tentu disukai
- Pengkondisian yg menyenangkan, seperti dorongan, waktu, material, hubungan baik dan tidak posesif orangtua, teknik pengasuhan,



kesempatan berbuat.

- Penyediaan materi stimulus eksperimen dan eksplorasi
- Bimbingan dan dorongan gunakan potensi fisik dan materi/bahan
- Orang tua tidak terlalu over-protectif
- Pengasuhan demokratik & permisif (Treffinger,1980)

## **G. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan sebuah sistem yang berarti bahwa bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa mempunyai sistem berupa lambang lambang bunyi.

Ø Pengertian Bahasa Menurut Ahli:

### **1. Plato**

Menurut Plato, bahasa ialah pernyataan yang terdapat pada pikiran seseorang dengan menggunakan perantara ucapan dan juga nama beda atau sesuatu yang dapat mencerminkan ide seseorang di dalam arus udara dengan media mulut.

### **2. Soerjono**

Sedangkan bahasa menurut Soerjono Soekanto ialah sebuah sarana perhubungan rohani yang penting dalam kehidupan bersama.

### **3. Ferdinand De Saussure**

Ferdinand De Saussure juga turut serta memberikan pengertian bahasa sebagai suatu ciri yang membuat pembeda, hal tersebut karena dengan



menggunakan bahasa setiap kelompok yang terdapat di masyarakat dapat menjadi diri sendiri sebagai suatu kesatuan yang berbeda dibandingkan kelompok lain.

## **H. Komponen Bahasa**

Pada kesempatan kali ini akan dibahas komponen bahasa dalam konteks komunikasi, berikut lima komponen bahasa :

### **1. Morfologi**

Morfologi yaitu suatu studi cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk dari sebuah kata dan bagaimana fungsi perubahan bentuk kata tersebut, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Morfologi juga mendalami akan pengaruh perubahan kata terhadap golongan dan arti kata tersebut. Dalam morfologi terdapat istilah proses morfologi yang mempelajari tentang proses pembentukan kata. Ada beberapa proses dalam morfologi, diantaranya adalah penciptaan kata baru, peminjaman kata, kata majemuk, dan afiksasi. Contoh proses morfologi dengan penciptaan makna baru tanpa sadar sering kita lakukan ketika menyebut suatu produk dengan merk yang sudah terkenal.

### **2. Sintaksis**

Sintaksis merupakan komponen bahasa dalam konteks komunikasi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *suntattein* yang memiliki arti mengatur bersama-sama. Sedangkan kaitannya dengan bahasa, sintaksis adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengatur struktur internal kalimat, misalnya:



- Frasa, gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya non-predikatif, atau dengan kata lain, penggabungan kata-kata tersebut tidak akan membentuk hubungan subjek dan predikat.
- klausa, susunan kata yang mengandung unsur predikat
- dan kalimat.

### 3. Fonologi

Istilah fonologi secara harafiah terdiri dari kata *fon* dan *logi*. *Fon* berarti bunyi dan *logi* berarti ilmu. Jadi, secara umum kita dapat mengartikan bahwa fonologi adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa. Lebih jelas lagi, fonologi membahas dan mengkaji tentang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. fonologi terbagi menjadi dua, yaitu:

- Fonetik, ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan
- dan fonemik, ilmu yang membahas mengenai bunyi menurut fungsinya untuk membedakan arti bunyi yang satu dengan yang lain.

### 4. Semantik

Istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang memiliki arti sebagai tanda. Dalam ilmu bahasa, semantik adalah cabang ilmu yang membahas mengenai makna yang terkandung dalam bahasa, baik dalam tingkat frasa, klausa, kalimat, bahkan wacana. Ada dua aspek yang terkandung dalam semantik, yaitu sintaksis dan pragmatika. Ilmu yang dibahas dalam semantik dapat memberikan kita pemahaman mengenai ekspresi manusia melalui bahasa yang digunakan.

## 5. Pragmatik

Dalam ilmu pragmatik, kita akan mempelajari bagaimana hubungan antara konteks dan makna dalam bahasa. Di sini kita akan mengetahui bahwa makna bahasa tidak melulu bergantung pada ilmu linguistik, melainkan juga memperhatikan konteks pembicaraan, misalnya latar-belakang pembicara, pengetahuan, maksud tersirat, dan lain sebagainya. Anda dapat mengetahui salah satu peranan bahasa dalam artikel peranan bahasa dalam komunikasi sastra.



## PERKEMBANGAN BAHASA

### A. Pengertian Bahasa dan Perkembangan Bahasa

**B**ahasa adalah rangkaian system bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki makna dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Menurut Kentijono, dkk dalam Lestari (2020) Bahasa adalah sistematis yaitu memiliki aturan atau pola, aturan tersebut dapat melalui 2 hal yaitu system bunyi dan system makna, bahasa adalah manasuka (arbiter) dan konvensi (persetujuan).

Salah satu bidang pengembangan pertumbuhan kemampuan dasar adalah pengembangan bahasa, bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir dan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Silberman dalam Sa'ida (2007:3), mengemukakan bahwa perkembangan bahasa adalah proses perkembangan bahasa dari bahasa yang tidak jelas berubah menjadi bahasa yang jelas, langsung, dan terkontrol.

Perkembangan bahasa anak merupakan tahapan kemampuan perkembangan bahasa anak di setiap pertambahan umur dan dipengaruhi oleh budaya dan interaksi sosial. Perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, dan etika pengucapannya dalam

kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perilaku berbahasa akan membantu anak dalam berkomunikasi dan bersosial dengan orang lain. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Menguasai alat berkomunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Dalam belajar bahasa anak pun juga memiliki hambatan, tidak semua anak langsung bisa dan cepat dalam berbahasa karena kemampuan masing-masing anak berbeda, masalah yang di hadapi anak berkenaan dengan perkembangan bahasa dapat di identifikasi dalam tiga kelompok (Yusi riksa: 149), yaitu

a. Tidak atau kurang menguasai keterampilan berbahasa.

Permasalahan meliputi kelambanan dalam mengenal dan mengingat huruf, miskinnya kosa kata, kelambanan memahami bunyi, ketidakmampuan mengucapkan atau melafalkan huruf. Anak yang tidak menguasai keterampilan berbahasa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Berbahasa bukan hanya berkenaan dengann pelajaran bahasa Indonesia tetapi meliputi semua mata pelajaran

b. Hambatan komunikasi

Komunikasi yang dilakukan seringkali menghadapi hambatan sehingga komunikasi tidak lancar. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi adalah:



1. Menganggap diri berbeda dengan lawan bicara, menempatkan diri lebih tinggi ataupun lebih rendah.
  2. Sikap menilai, meliputi: mengkritik, memberikan panggilan yang tidak menyenangkan, mendiagnosis, dan melakukan evaluasi.
  3. Segera memberikan solusi, meliputi: sangat normatif, memberikan nasehat, memberikan pertanyaan yang tidak tepat, segera menyambung atau memberi komentar berdasarkan pengalaman sendiri, dan memberikan gambaran hukuman atau kemungkinan yang buruk.
  4. Mengganggu perhatian atau pembicaraan: nyeletuk, memotong pembicaraan, mengalihkan pembicaraan, tidak memperhatikan dan berargumen secara logis.
  5. Takut, cemas dan kondisi emosional, perasaan yang terganggu secara social emosional psikologi membuat individu tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap komunikasi.
  6. Kualitas perhatian dalam komunikasi, kekuatan informasi tergantung pada bagaimana komunikasi memberikan perhatian pada informasi yang disampaikan komunikator.
- c. Penggunaan bahasa kedua

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menuntut anak mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Kondisi ini membawa dampak baik bagi penguasaan bahasa ibu sebagai bahasa pertama maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sebagian anak menjadi tidak mampu berbahasa ibu lagi karena penggunaan bahasa Indonesia, atau sebagian lain mencampur aduk atau mempergunakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia secara bersamaan, sebagian lagi merasa kesulitan

untuk mengikuti bahasa Indonesia karena dianggap sebagai bahasa yang sulit.

## **B. Pengertian Bahasa sebagai Warisan Biologis dan Lingkungan**

### **a. Bahasa sebagai Warisan Biologis**

Pada waktu dilahirkan ke dunia, anak belum siap untuk menggunakan bahasa seperti halnya burung. Namun, anak-anak ketika dilahirkan ke dunia dilengkapi dengan Alat Pemerolehan Bahasa (Language Acquisition Device = LAD) yaitu ikatan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis dan semantik. LAD adalah suatu kemampuan gramatikal yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir yang mendasari semua bahasa manusia. Dalam proses perkembangan bahasa, otak juga turut berperan penting dalam pemahaman bahasa, otak kiri berperan penting dibandingkan dengan otak kanan. Tetapi dalam berbagai kegiatan, otak kiri dan otak kanan saling berkaitan. Anak di lahirkan pada dasarnya belum bisa berbicara. Bahasa yang di peroleh anak dapat berhubungan dengan evolusi biologis, otak, system, syaraf dan sistem vokal. Seseorang belajar bahasa memerlukan waktu tertentu pula.

Pada dasarnya anak di lahirkan ke dunia di lengkapi dengan alat-alat pemerolehan bahasa yaitu ikatan biologis yang memungkinkan anak dapat memahami bahasa tersebut seperti fonologi, sintaksis dan semantik. Proses perkembangan bahasa pada anak memerlukan waktu dan bertahap sehingga harus di kembangkan mulai sejak dini. Peranan biologis dalam perkembangan bahasa sangat kuat akan tetapi aspek yang lebih mempunyai peranan lebih penting yaitu aspek lingkungan.



## b. Bahasa sebagai Warisan Lingkungan

Kebanyakan seorang anak dapat menguasai bahasa karena faktor dari luar individu, yaitu lingkungan. Lingkungan yang sangat berperan dalam mewariskan bahasa kepada anak adalah lingkungan keluarga. Hal itu disebabkan karena keluarga menjadi tempat proses berkembangnya seorang anak untuk menjadi manusia yang sempurna. Bahasa anak-anak diperoleh dari pengukuhan dan peniruan yang dilakukan si anak terhadap bahasa di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam kehidupan manusia faktor lingkungan sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan seseorang karena seseorang dapat menggunakan bahasa dari usia dini sampai sekarang ini karena pengaruh dari lingkungannya. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap sistem komunikasi seseorang dan sangat membangkitkan minat dalam pemerolehan bahasa. Seseorang dalam memperoleh bahasa.

Contoh bahasa sebagai warisan lingkungan yaitu misalnya seorang ibu mengajarkan bahasa atau mengajak anak untuk bercakap-cakap. Dalam hal ini maka anak tersebut akan lebih mengenal tentang bahasa dan mempunyai kemampuan tentang bahasa kemudian setelah anak ini sudah memahami bahasa setelah itu ibu juga bisa meningkatkan tentang pengetahuannya dengan cara menyuruh anak untuk berberita dan mengajak tanya jawab tentang kejadian yang di alaminya pada waktu di sekolah. Dengan kegiatan ini maka anak akan lebih memahami, mengetahui, dan menggunakan bahasa dengan baik.

## C. Peran Kognisi dalam Perkembangan Bahasa

John Piaget mengatakan anak terlebih dahulu mengembangkan pengetahuan dunia secara umum (non-linguistic knowledge), barulah ia



kemudian menerapkan kemampuan bahasanya (linguistic knowledge). Kognitif dalam perkembangan bahasa anak berkembang, disebabkan kemampuan kognitif anak berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perkembangan kemampuan bahasa ditentukan oleh pertumbuhan biologis, bukan oleh pengalaman belajar. Lingkungan sekitar anak merupakan penyedia bahan yang dipergunakan oleh anak untuk belajar, baik belajar berbahasa maupun belajar mengasah kemampuan berpikirnya. Piaget menjelaskan bahwa untuk memahami dunia anak secara aktif, menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi) yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi dan pengalaman mulai dari skema yang sederhana hingga kompleks. Menurut Piaget, ada dua proses yang dilakukan oleh anak dalam menggunakan dan mengadaptasikan skema, yaitu : Asimilasi, suatu proses mental yang terjadi ketika seorang anak memasukan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi, suatu proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan informasi baru.

Kemampuan kognitif berkaitan dengan semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Menurut Berk dalam Sa'ida (2018) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif adalah kapasitas intelektual yang dimiliki oleh seorang anak dan bagaimana kapasitas tersebut berkembang sampai mereka dewasa kelak. Perkembangan kognitif meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan.

Kemampuan kognisi tergantung dengan kecerdasan atau tingkat intelegensi seseorang, dalam kehidupan sehari-hari tentunya setiap individu tidak lepas dari proses perkembangan kognisi karena ini erat kaitannya, hubungannya serta peran dalam setiap aktivitas. Peran kognisi dalam bahasa yaitu sebagai



tanggapan, sebagai ingatan, sarana untuk berpikir, mengemukakan pendapat, sebagai sarana untuk belajar aktif. Jadi perkembangan anak sangat penting diperhatikan, karena setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan sendiri serta memiliki bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian kognitif dapat dijelaskan oleh beberapa ahli seperti Drever, Piaget dan Chaplin. Drever dalam Naldi (2018) menjelaskan bahwa kognitif adalah istilah umum yang meliputi pemahaman persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran. Selanjutnya dijelaskan juga oleh Piaget bahwa kognitif merupakan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya (Santrock, 2008).

Perkembangan kognitif dalam tulisan ini dijelaskan dari pemikiran dua orang ahli psikologi Jean Piaget merupakan psikolog dari Swiss dan Lev Semionovich Vygotsky seorang psikolog dari Rusia. Karya Piaget menjadi dasar untuk memahami perkembangan anak. Bagi Piaget perkembangan bergantung sebagian besar pada manipulasi anak dan interaksi aktif dengan lingkungan. Pengetahuan berasal dari tindakan. Sedang karya Vygotsky memiliki dua gagasan utama yaitu 1) Perkembangan intelektual dipahami hanya dari sudut konteks sosio historis dan budaya yang dialami anak, dan 2) Perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada pada setiap orang saat mengalami pertumbuhan (Slavin, dalam Naldin 2018). Perkembangan merupakan suatu pola perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional dari lahir hingga terus berlanjut sepanjang hayat. Dalam pendidikan, perkembangan anak sangat penting diperhatikan, karena setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan sendiri, serta memiliki kecenderungan bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan harus sesuai dengan perkembangan anak sehingga menjadi tidak terlalu sulit, tidak terlalu menegangkan, tidak terlalu

mudah dan menjemukan bagi anak.

Ada 3 proses perkembangan yang dilalui oleh anak, dan ketiga proses tersebut terjadi saling berinteraksi (Santrock, 2008). Pertama, proses biologis, yaitu perubahan dalam tubuh anak dan merupakan warisan genetik terkait dengan perkembangan otak, berat dan tinggi badan, perubahan kemampuan bergerak, dan perubahan hormon di masa puber. Kedua, proses kognitif, yaitu perubahan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses ini memungkinkan anak dalam mengingat puisi, memecahkan soal matematika, menyusun strategi kreatif dan menghubungkan kalimat. Ketiga, proses sosioemosional, yaitu perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Misalnya pengasuhan anak, perkelahian anak, perkembangan ketegasan anak perempuan dan perasaan gembiraremaja

#### **D. Tahapan dan Implikasi Perkembangan Bahasa dalam Pembelajaran**

Perkembangan bahasa anak merupakan tahapan kemampuan perkembangan bahasa anak disetiap pertambahan umur. Santrock (2008) mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi secara lisan, tulisan atau tanda yang didasarkan pada sistem simbol. Semua bahasa mengikuti aturan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatis. Bahasa yang diucapkan terdiri dari suara atau fonem. Bahasa memainkan peran utama dalam perkembangan kognisi anak. Oleh karena itu anak-anak harus didorong untuk mengembangkan bahasa.

Perkembangan bahasa melalui beberapa tahap (Santrock, 2008 : 67-75) yaitu : Celoteh yang dimulai pada usia 3 hingga 6 bulan. Mengucapkan kata pertama pada usia 10 hingga 13 bulan dan mulai memadukan dua



kata pada usia 24 bulan seperti “itu buku”, “mama jalan”, dan “cium papa”. Pada masa kanak-kanak mereka makin mampu menghasilkan semua suara bahasa bahkan menghasilkan konsonan yang kompleks. Kosa kata anak dari usia 6 tahun berkisar 8.000 sampai 14.000 kata. Sejak usia 12 bulan telah menguasai 5 sampai 8 kata baru setiap hari antara usia 1- 6 tahun. Setelah 5 tahun belajar penyerapan anak pada usia 6 tahun tidak melambat. Rata-rata anak pada usia ini menguasai 22 kata baru setiap hari. Anak yang berusia 6 tahun lebih lancar berbicara dari anak usia 2 tahun, karena ada beberapa perubahan aspek pragmatis di masa prasekolah. Pada usia 3 tahun, anak meningkatkan kemampuan berbicaranya tentang sesuatu yang tidak hadir secara fisik, masa lalu, masa depan, apa yang akan dimakan besok dan berbicara dengan orang yang berbeda-beda. Mereka meningkatkan penguasaan karakteristik yang disebut “displacement”.

Pada masa kanak-kanak periode menengah dan akhir ( middle and late childhood) terjadi perubahan cara berpikir anak tentang kata. Pada tahap ini biasanya memberikan kata yang mengikuti kata tersebut dalam kalimat. Misalnya diminta menjawab “anjing” dijawab dengan “mengonggong”, “makan” di jawab “sarapan”. Pada usia 7 tahun anak-anak merespon dengan kata yang golongannya sejenis, seperti “anjing” dengan “kucing” atau “kuda” dan “makan dengan “minum”. Anak-anak yang masuk sekolah dasar dengan kosa kata yang sedikit akan mengalami kesulitan saat belajar membaca. Keahlian penalaran logis dan analitis membantu mereka dalam konstruksi kata untuk perbandingan dan penggunaan pendapat subjektif. Pada masa remaja, kosa kata bertambah dengan kata-kata yang makin abstrak dan tata bahasa yang makin kompleks. Pada masa remaja akhir (late adolescent) seseorang dapat mengapresiasi karya sastra dewasa secara lebih baik

Implikasi perkembangan bahasa menurut teori Piaget dalam pembelajaran yaitu, sebagai berikut :

1. Memberikan pandangan bahwa pendidikan hanya memperbaiki keahlian kognitif anak yang sudah muncul.
2. Menggunakan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Semua siswa sebaiknya diajarkan membuat penemuan, memikirkannya, dan mendiskusikannya bukan menyalin apa-apa yang dikatakan guru. Dierking (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis ini dapat menganalisis masalah yang terkait dengan proses pembelajarankolaboratif.
3. Guru sebagai fasilitator dalam belajar. Guru mendengar, mengamati dan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Mengajukan pertanyaan yang relevan merangsang siswa untuk berpikir dan menjelaskan jawabanmereka.
4. Guru mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak karena tidak datang dengan kepala kosong, tetapi telah memiliki banyak ide dan guru menginterpretasikan apa yang dikatakan siswa lalu memberikan respon yang sesuai dengan tingkat pemikiransiswa.
5. Melakukan penilaian terus menerus yaitu individu tidak dapat diukur dengan tes standar. Penilaian dilakukan secara individual dari diskusi yang merupakan hasil pemikiran mereka, penjelasan lisan dan tertulis sebagai alat evaluasikemajuan.
6. Meningkatkan kemampuan intelektual siswa dengan melaksanakan pembelajaran secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk menguasai banyakhil.
7. Menjadikan ruang kelas sebagai ruang eksplorasi dan penemuan.



Guru menekankan bahwa siswa melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Guru lebih banyak mengamati minat siswa dan partisipasi alamiah dalam aktifitas belajar. Menurut Ramdhani (2016) bahwa ruang kelas bila dijadikan sebagai ruang untuk melakukan eksplorasi dan penemuan ini, guru harus memberi kesempatan, kemudahan dan mengembangkan ide-ide siswanya sendiri. Siswa diajarkan secara sadar dengan menggunakan strategi sendiri untuk belajar.

Sedangkan implikasi menurut teori vygotsky dalam pembelajaran yaitu :

1. Keinginan menyusun pembelajaran kerjasama (cooperative learning) di antara kelompok-kelompok siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pengajaran pribadi oleh teman yang lebih kompeten dapat berjalan efektif meningkatkan pertumbuhan dalam zona perkembangan proksimal. Pembelajaran kerjasama lebih memudahkan siswa menemukan dan memahami konsep yang sulit karena mereka dapat saling berbicara membicarakan soal yang sulit dan mereka dapat belajar dari teman sebayanya tentang cara berpikir yang tepat.
2. Pendekatan pembelajaran yang menekankan perancahan (scaffolding) akan mengambil banyak tanggung jawab untuk pembelajaran siswa sendiri. Misalnya guru yang semula memimpin kelompok-kelompok kecil siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang dipelajari secara bertahap mengalihkan tanggung jawab diskusi tersebut kepada siswa



## PERKEMBANGAN SOSIAL DAN PRIBADI ANAK

### A. Perkembangan Emosi dan Hubungan Pertemanan

#### 1) Pengertian

Definisi utama emosi mengacu pada perasaan kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku. Berbagai teori yang terkait dengan perolehan emosi juga bermunculan. Ada lima teori yang mencoba untuk memahami mengapa seseorang mengalami emosi.

#### 2) Jenis-jenis Emosi

Emosi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu emosi primer dan emosi sekunder.

Ø Emosi primer adalah emosi utama yang dapat menimbulkan emosi sekunder. Emosi primer muncul begitu manusia dilahirkan. Emosi primer antara lain gembira, sedih, marah, dan takut.

Ø Emosi sekunder adalah emosi yang timbul sebagai gabungan dari emosi-



emosi primer dan bersifat lebih kompleks. Emosi sekunder berasal dari kesadaran dan evaluasi diri. Emosi sekunder antara lain malu, iri hati, dengki, ujub, kagum, takjub, dan cinta.

### 3) Tahapan Perkembangan Emosi

- a. Dari umur 2 (dua) anak mulai menguji dirinya sendiri dengan batas-batas yang telah terhadap perilaku mereka. Ini adalah standar anak-anak terhadap perilaku yang merupakan cara yang baik untuk memulai proses perkembangan emosional. Tidak semua perkembangan emosional dilakukan melalui interaksi sebab kadang-kadang anak-anak harus dibiarkan untuk menemukan emosinya sendiri dari waktu ke waktu.
- b. Pada usia 3 (tiga) tahun anak telah semakin terampil mengatur emosinya. Anak sudah mulai paham ketika orang tua mengajarkan bahwa tidak boleh membanting-banting mainan ketika marah.
- c. Pada usia 4-6 tahun anak-anak juga telah mulai mampu mengenali orang lain. Mereka mulai empati jika pebuatannya membuat orang lain menjadi marah atau sedih.
- d. Pada usia tujuh sampai dua belas tahun anak telah mampu melakukan regulasi diri yang lebih variatif. Anak mulai mampu menunjukkan sikap yang pantas dalam ekspresi emosinya. Mereka telah lebih mampu menyembunyikan emosi-emosi yang dianggap melanggar aturan sosial.

### 4) Hubungan Pertemanan pada Anak SD

Dalam hubungan pertemanan, merupakan kenyataan adanya anak yang diterima dan ditolak, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor



yang menyebabkan seorang remaja diterima (Mappiare, 1982; Hurlock, 1993): (1) Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti aturan-aturan; (2) Kemampuan berpikir seperti mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kelompok dan mengemukakan pendapatnya; (3) Sikap, sifat, perasaan meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya (Mappiare, 1982). Sedangkan menurut Hurlock, sikap yang tenang, gembira akan menimbulkan kesan yang menyenangkan (Hurlock, 1993); (4) Kepribadian seperti jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial; (5) Pemurah, atau tidak pelit, atau tidak kikir, suka bekerjasama dan membantu anggota kelompok; (6) Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan; (7) Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.

## **B. Perkembangan Identitas Diri Anak**

### **1) Pengertian**

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.

## 2) Proses Pembentukan

Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil. Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk sekolah dasar. Kita dapat melihat konsep diri seseorang dari sikap mereka. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak sukses, pesimis dan masih banyak perilaku inferior lainnya (Gunawan, 2006, hlm.4).

## 3) Komponen Konsep Diri

Komponen konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu menurut Stuart Sundeen (1991, hlm.374 dalam Keliat, hlm.4).

- a. Citra diri. Citra diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.
- b. Ideal diri. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi.
- c. Harga diri. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.
- d. Peran diri. Peran diri adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.
- e. Identitas diri. Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang



bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.

#### **4) Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Hurlock, 1980, hlm.173 salah satu faktor yang +mempengaruhi konsep diri pada masa anak anak adalah lingkungan. Lingkungan fisik mempengaruhi kepribadian seseorang karena mempengaruhi tingkat kebutuhan yang harus dicapai oleh seseorang. Kondisi lingkungan yang bermasalah bagi anak usia sekolah adalah kurangnya ruang bermain bagi mereka. Bermain bagi anak usia sekolah merupakan unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental dan sosial secara intelektual maupun kreativitas. Kurangnya ruang bermain bagi mereka berakibat anak cenderung menjadi lebih egois, individualis dan tidak bisa mengembangkan kreativitas mereka.

### **C. Perkembangan Kesadaran Identitas Jenis Kelamin**

#### **1) Pengertian**

Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Arti secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Gender adalah dimensi sosial budaya seseorang sebagai laki-laki ataupun perempuan. Identitas gender (gender identity) ialah rasa sebagai

laki-laki atau perempuan, yang diperoleh oleh sebagian besar anak-anak pada waktu mereka berusia 3 tahun. Peran gender (gender role) adalah seperangkat harapan menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa.

## **2) Tahap Perkembangan**

Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender, yaitu :

- a. Anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender, yaitu rasa laki-laki atau perempuan.
- b. Anak mengembangkan keistimewaan gender, sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki.
- c. Mereka memperoleh ketetapan gender, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tak berubah-ubah.

## **3) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Gender**

### **a. Pengaruh Pengasuhan**

Orang tua melalui tindakan dan melalui contoh mempengaruhi perkembangan gender anak-anak mereka. Ibu dan ayah secara psikologis adalah penting bagi perkembangan gender anak-anak. Ibu-ibu secara lebih konsisten diberi tanggungjawab atas pengasuhan dan perawatan fisik, ayah lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang bersifat permainan dan diberi tanggungjawab untuk menjamin bahwa anak laki-laki dan anak perempuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kebudayaan yang ada.



## b. Permainan dan Aktivitas

Perkembangan gender pada masa awal anak-anak dapat dilihat dari permainan dan aktifitas yang dilakukannya. Anak-anak usia antara 2 dan 3 tahun, telah mempelajari peran jenis kelamin yang dihubungkan dengan berbagai aktivitas dan objek-objek umum. Mereka menghubungkan gender. Dengan mainan, seperti permainan mobil-mobilan adalah “untuk anak laki-laki” dan boneka “untuk anak perempuan”. Pada saat yang sama, mereka belajar mengasosiasikan jenis pakaian (rok untuk perempuan dan celana panjang untuk laki-laki), peralatan-peralatan umum (gergaji untuk laki-laki dan pengkocok telur untuk perempuan), dan permainan-permainan umum (permainan kaleng untuk laki-laki dan permainan memasak/boneka untuk perempuan).

## c. Faktor gender dan teman bermain

Pemilihan teman bermain dilakukan oleh anak mulai dari dalam kehidupan keluarga kemudian berubah pemilihan teman di luar keluarga. Anak-anak usia bawah tiga tahun mulai bermain bersama orang tua atau saudara-saudara kandungnya, tapi menginjak usia 4-5 tahun anak mulai memilih teman bermain di luar keluarganya. Anak mulai membuka wawasan pergaulan dan belajar mengembangkan kemampuan kerjasama dengan anak-anak sebaya yang lain. Selain itu, anak usia bawah tiga tahun cenderung belum menyadari atau melihat gender dalam kegiatan bermain. Mereka mau bersedia bermain dengan siapapun baik laki-laki atau wanita. Mereka tidak memperdulikan jenis kelamin, tapi untuk anak usia 4-5 tahun sudah mulai mempertimbangkan jenis kelamin sebagai teman bermain.

## **D. Perkembangan Moral**

### **1) Pengertian**

Moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah moral sendiri mengarah pada konsep benar salah, baik buruk, sehingga pemaknaan seseorang harus mengarah pada “yang boleh” dan “yang dilarang”, serta “yang harus dilakukan” dan “yang tidak pantas dilakukan”. Dua konsep yang saling berlawanan tersebut menegaskan pada dualisme moral pada diri manusia.

Menurut Salam moral merupakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kesusilaan (Salam, 2000:2). Sedangkan Sjarkawi mengatakan moral adalah ukuran perbuatan baik manusia sebagai sepatutnya manusia (Sjarkawi, 2006:34). Jadi, moral merupakan ukuran perbuatan baik manusia yang berkaitan dengan kesusilaan dan membiasakan mengisi kehidupan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang awalnya belum tahu menjadi tahu, dari belum baik menjadi baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Sekolah dasar sebagai tempat pendidikan formal yang pertama memegang peranan penting dalam memperbaiki dan membina moral anak didik. Moral berkenaan dengan perilaku baik atau buruk pada seseorang. Pendidikan SD tidak sekedar bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, tapi juga manusia yang baik. Apabila sekolah dasar berhasil melakukan hal tersebut, maka ini akan berdampak pada seluruh dimensi pengetahuan yang lain serta anak menjadi terangsang untuk merespon informasi dari setiap materi pelajaran yang diberikan ketika proses pembelajaran.



## 2) Tahap Perkembangan Moral

### a. Pandangan Piaget

Minat anak-anak memikirkan isu-isu moral dirangsang oleh Piaget pada anak-anak usia 4-12 tahun. Kemudian Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berfikir dengan dua cara tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangannya. Tahap menurut pandangan piaget, yaitu :

#### Ø Heteronomous morality

Heteronomous merupakan tahap perkembangan pertama mulai 4-7 tahun. Anak-anak membayangkan aturan-aturan dan keadilan merupakan sifat-sifat dunia yang tidak boleh diubah dan lepas dari kendali manusia.

#### Ø Atonomous morality

Otonomous merupakan tahap perkembangan kedua mulai dari 10 tahun keatas. Anak-anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, mereka selalu mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Sedangkan anak-anak yang berusia 7 hingga 10 Tahun berada di dalam keadaan transisi diantara dua tahap.

### b. Lawrance Kohlberg

Tiga tingkatan internalisasi dari teori perkembangan moral yang ditawarkan oleh Lawrance Kohlberg adalah sebagai berikut ini:



a) Tingkat I : Prakonvensional (4-10 tahun).

Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Pada tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

- Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman (0-6 tahun)

Perbuatan anak mengenai baik dan buruk yang ditentukan oleh kekuasaan orang disekitarnya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. Kepatuhan pada aturan merupakan hal dalam menjauhi hukuman dari kekuasaan.

- Tahap relativistik hedonisme (6-9 tahun)

Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisme).

b) Tingkat II : Konvensional (10 – 13 tahun).

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap, yaitu :



- Tahap orientasi anak yang baik (9-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima orang lain atau masyarakat.

- Tahap orientasi keteraturan dan otoritas (12-22 tahun)

Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

### c) Tingkatan III : Pascakonvensional (13 tahun ke atas)

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap, yaitu:

- Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. (22–35 tahun)

Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang mentaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup bermasyarakat.

- Tahap universal. (36 tahun-lanjut usia)

Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif, ada juga norma etika (baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

### 3) Faktor yang Mempengaruhi Faktor Moral

Menurut Hurlock Ada sejumlah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan.
- b. Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan.
- c. Peran interaksi sosial dalam memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui dalam masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

## E. Perkembangan Sosial – Pribadi Anak

### 1) Pengertian

Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawiyah), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam



segala segi dan aspek kehidupan.

Orang awam dengan mudah mengatakan bahwa seseorang itu punya kepribadian baik, kuat dan menyenangkan, sedangkan ada pula orang yang mengatakan bahwa mempunyai kepribadian lemah, tidak baik atau buruk dan sebagainya. Sehingga dengan kata lain pribadi atau kepribadian itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang ada pada seseorang.

Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mencoba mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan perasaan-perasaan yang dihadapi seseorang.

Withington berpendapat “Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang nampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat dalam diri seseorang tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama suatu kulturil.

## **2) Proses Perkembangan Kepribadian**

### **a. Proses perkembangan kepribadian anak**

§ Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku sebagai pribadi yang sudah dan benar atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dan hal yang penting adalah keteladanan itu sendiri.

§ Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya.

§ Proses coba-coba (trial and error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral semacam coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

#### b. Proses perkembangan kepribadian

Dalam proses pembentukan kepribadian seorang remaja, hal yang paling mempengaruhi adalah sekolah. Pentingnya sekolah dalam memainkan peranan pada diri siswa dapat dilihat dari realita sekolah sebagai tempat yang harus dihadiri setiap hari. Sekolah memberi pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangan konsep diri, anakanak menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah dari pada di rumah. Di samping itu sekolah memberi kesempatan siswa untuk meraih sukses serta memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.

Adapun proses perkembangan kepribadian sebagai runtutan atau tahapan awal dalam pencapaian sempurnanya jiwa yang dilakukan dengan menilai dari pembentukan akhlak terlebih dahulu yang mewujudkan ketaqwaan terhadap Tuhan.

### 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian

Andi Mappiare mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga factor, yaitu:



#### a. Pembawaan (hereditas)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan. Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu.

Beberapa ahli ilmu pengetahuan menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan.

#### Ø Pertumbuhan fisik

Seorang anak yang kuat dan sehat lebih beruntung dibanding dengan anak yang kecil dan ringkih, ia lebih banyak mengikuti aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman baginya yang merupakan modal dasar bagi perkembangannya. Sedangkan seorang anak yang struktur tubuhnya lebih atau kurang dari temannya, misalnya terlalu gemuk, terlalu tinggi, terlalu pendek, terlalu kurus akan menjadi objek gangguan dan cemoohan teman-teman, hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadiannya.

#### Ø Kemampuan mental dan bakat khusus

Seorang anak yang pandai pada umur yang muda sudah dapat mengenal hubungan antara dirinya dan benda-benda lingkungannya. Sesuai dengan cara bagaimana seorang anak sejak kecil dianjurkan untuk mengadakan penyesuaian yang pantas, maka ia juga akan cepat mengerti bentuk penyesuaian yang tepat yang seimbang dengan masa kematangan dan tuntutan yang dihadapinya.

## b. Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (group) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya.

Lingkungan fisik (alam) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Yang dimaksud lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain individu dan benda-benda kebudayaan antara lain keadaan geografis dan klimatologis. Anak yang dibesarkan di daerah pantai akan lain dengan anak yang dibesarkan di daerah pegunungan.

Meskipun kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang, namun kadar pengaruhnya berbeda menurut umur dan fase pertumbuhan. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah:

### a. Rumah.

Rumah adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Beberapa sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian adalah kesediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga, adanya sikap demokratis, keadaan ekonomis yang serasi, penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan dan penerimaan sosial para tetangga terhadap keluarga.



Keadaan rumah yang sederhana, bersih, rapi, dimana anak mendapat makanan yang sehat dan anggota keluarga bersikap sedemikian rupa, sehingga memberi rasa aman kepada anak, inilah yang akan membantu perkembangan kepribadian anak ke arah terbentuknya kepribadian yang harmonis dan wajar.

- b. Sekolah. Sekolah adalah tempat dimana anak dapat belajar dan menimba ilmu. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi akan membantu anak belajar dengan tenang dan nyaman. Disamping itu hubungan antara siswa dengan guru, dan hubungan antara siswa dengan lingkungan sekolah lainnya perlu dijaga karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.
- c. Teman sebaya. Baik di sekolah maupun di luar sekolah kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah anak belajar bermain dengan anak lain, belajar bekerjasama dengan anak lain. Anak dan remaja berusaha mencapai realisasi diri melalui keberhasilan, ia harus melebihi hasilnya sendiri untuk dapat maju dan harus dapat menyayangi orang lain juga. Cara-cara yang memberikan keberhasilan dalam persaingan dalam hubungan dengan teman sekolah, akan dipakainya dalam kompetisi selanjutnya. Kebiasaan ini akan berlangsung terus dalam integrasi kepribadian pada masa dewasa.

Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak ialah self concept (citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari.

Seseorang dengan citra dirinya menilai dirinya sendiri dan menilai lingkungan sosial. Terbentuknya kepribadian seseorang membutuhkan waktu yang panjang, berangsur-angsur dan continue dari bayi hingga mati. Pembentukan sekaligus pembinaan kepribadian individu haruslah terus



menerus dibentuk dan dibina secara baik dan wajar menuju kepribadian yang ideal. Untuk mencapai kepribadian yang ideal diperlukan lingkungan yang kondusif dan menuntut adanya kesediaan,keterbukaan individu terhadap gagasan pengalaman-pengalaman baru.



## JENIS JENIS KEBUTUHAN ANAK SEKOLAH DASAR

### A. Pengertian Kebutuhan, Dorongan, dan Motif Anak Sekolah Dasar

#### 1) Pengertian Kebutuhan

**K**ebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan, sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik, karena pengalaman kehidupan sosialnya semakin luas. Kebutuhan itu muncul disebabkan oleh dorongan-dorongan (motif). Dorongan adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Sumadi, 1971 : 70; Lefton, 1982: 137).

Kebutuhan secara umum dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

#### a. Kebutuhan primer

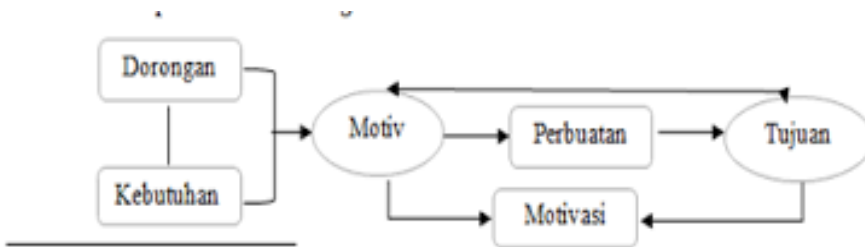
Kebutuhan primer pada hakikatnya merupakan kebutuhan biologis atau organik dan umumnya merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif asli.

Contoh : makan, minum, bernafas, dan kehangatan tubuh.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif yang dipelajari. Contoh : kebutuhan untuk mengejar pengetahuan, kebutuhan untuk mengikuti pola hidup bermasyarakat, kebutuhan akan hiburan, dll

2) Dorongan dan Motif Anak Sekolah Dasar



<sup>1</sup> Moekijat. (2002). *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: CV Pionir Jaya. Hal. 4

Menurut Rochman Natawidjaja (1980: 79), motivasi ialah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang mengatur tingkahlaku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan.

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut pendapat M. Ngalim purwanto (1990: 60), motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan



orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Menurut Rochman Natawijaya (1980: 78), motif adalah setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan atau kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Hal ini diperjelas oleh Sudibyo Setyobroto (1989: 24), bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu.

Motivasi adalah “pendorong”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu, (Ngalim Purwanto, 1990: 71). Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik (1992: 173), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Hamzah B. Uno, 2008:3).

## **B. Jenis-Jenis Kebutuhan Individu Menurut Para Ahli**

### **1) Menurut Maslow**

Konsep [hierarki](#) kebutuhan dasar ini bermula ketika Maslow melakukan [observasi](#) terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya jika [individu](#) merasa haus, maka individu akan cenderung untuk mencoba memuaskan [dahaga](#). Individu dapat hidup tanpa makanan selama berminggu-minggu. Tetapi tanpa air, individu hanya dapat hidup selama beberapa hari saja karena kebutuhan akan air lebih

kuat daripada kebutuhan akan makan.

Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi yaitu:

#### a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara [fisik](#). Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah [potensi](#) paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Di masyarakat yang sudah mapan, kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar adalah sebuah gaya hidup. Mereka biasanya sudah memiliki cukup makanan, tetapi ketika mereka berkata lapar maka yang sebenarnya mereka pikirkan adalah citarasa makanan yang hendak dipilih, bukan rasa lapar yang dirasakannya. Seseorang yang sungguh-sungguh lapar tidak akan terlalu peduli dengan rasa, bau, [temperatur](#) ataupun [tekstur](#) makanan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dari kebutuhan-kebutuhan lain dalam dua hal. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. Manusia dapat merasakan cukup dalam aktivitas makan sehingga pada titik ini, daya penggerak untuk makan akan hilang. Bagi seseorang yang baru saja menyelesaikan sebuah santapan besar, dan kemudian membayangkan sebuah makanan lagi sudah cukup untuk membuatnya mual. Kedua, yang



Menurut Maslow, orang-orang yang tidak aman akan bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Mereka akan bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam besar. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

#### b. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Seseorang yang kebutuhan cintanya sudah relatif terpenuhi sejak kanak-kanak tidak akan merasa panik saat menolak cinta. Ia akan memiliki keyakinan besar bahwa dirinya akan diterima orang-orang yang memang penting bagi dirinya. Ketika ada orang menolak dirinya, ia tidak akan merasa hancur. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut jika kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya. Maslow juga mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, harus mampu mengajarkannya, menciptakannya dan meramalkannya. Jika tidak, dunia akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian.

### c. Kebutuhan Akan Penghargaan

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan [status](#), [ketenaran](#), [kemuliaan](#), [pengakuan](#), perhatian, [reputasi](#), [apresiasi](#), [martabat](#), bahkan [dominasi](#). Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi [diri](#), kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

### d. Kebutuhan Rasa Ingin Tahu

Salah satu ciri kondisi psikis yang sehat, menurut Maslow, adalah adanya rasa ingin tahu. Ada sejumlah argumentasi yang dikemukakan oleh Maslow bahwa rasa ingin tahu merupakan kebutuhan hidup manusia, yaitu:

- Ø Rasa ingin tahu sering tampak pada binatang, apalagi pada manusia yang dilengkapi dengan kelengkapan daya pikir yang lebih kompleks
- Ø Anak-anak memiliki rasa ingin tahu merupakan sesuatu yang alamiah
- Ø Sejarah telah mencatat bahwa banyak orang berani menantang bahaya hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu seperti: Galileo, Colombus, Socrates, dan lainnya
- Ø Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan kematangan psikologis menunjukkan ketertarikan kepada hal-hal berbau rahasia



Ø Banyak kasus dimana orang dewasa merasa bosan dengan rutinitas, mengalami depresi, kehilangan gairah hidup hingga membenci diri sendiri

Menurut Erick Fromm, rasa ingin tahu merupakan suatu proses pencarian makna. Karena pencarian makna, maka didalamnya mengandung hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan dan makna serta membangun suatu sistem nilai.

#### e. Kebutuhan Estetika

Munculnya kebutuhan estetik dalam teori Maslow diawali dari penelitiannya yang dilakukan terhadap mahasiswa tentang pengaruh lingkungan yang indah dan jorok terhadap perilaku mahasiswa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan yang jorok sangat cepat menimbulkan kebosanan dan melemahkan semangat, sementara lingkungan yang indah dapat menimbulkan perasaan nyaman, semangat dan merasa lebih sehat. Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan estetik berkorelasi dengan gambaran diri seseorang.

#### f. Kebutuhan Akan Pertumbuhan

Kebutuhan ini merupakan perluasan dari teori kebutuhan yang dituangkan dalam karyanya "*Psychology of Being*". Dalam karyanya ini, Maslow menyebutkan kebutuhan baru yang termasuk kategori yang lebih tinggi. Kebutuhan ini dilukiskan sebagai kebutuhan akan pertumbuhan atau "*Being Values*". Ada beberapa kebutuhan akan pertumbuhan yang disebutkan Maslow, yaitu: sifat menyeluruh, kesempurnaan, penyelesaian, keadilan, sifat hidup, sifat kaya, kesederhanaan, keindahan, keunikan, sifat tanpa kesukaran,



sifat penuh permainan, kebenaran, kejujuran, kenyataan dan sifat merasa cukup.

#### g. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda di [Brandeis](#) memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri.

## 2) Menurut Gardner Murphy

Gardner Murphy menggambarkan kebutuhan itu diatas empat kategori, yang terdiri dari :

- a. Kebutuhan dasar yang berkaitan bagian -bagian penting tubuh misalnya kebutuhan untuk makan, minum, udara dan sejenisnya.
- b. Kebutuhan akan kegiatan, meliputi kebutuhan “untuk tetap bergerak
- c. Kebutuhan sensori meliputi kebutuhan untuk warna, suara ritme, kebutuhan yang berorientasi terhadap lingkungan dan sejenisnya.
- d. Kebutuhan untuk menolak sesuatu yang tidak mengenakan, seperti



rasa sakit, ancaman dan sejenisnya

### **C. Mendefinisikan Jenis – jenis Kebutuhan Anak Sd**

#### **1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (Pysiological Needs)**

Kebutuhan yang paling dasar dan paling kuat diantara sekian banyak kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan fisiologis adalah sejumlah kebutuhan yang paling mendesak dan menjadi prioritas utama dalam pemenuhannya karena berkaitan dengan kelangsungan hidup dan kondisi fisik anak. Kebutuhan fisiologis (contoh : makan, minum, istirahat, seksual, dan perlindungan diri). ( Muallimin, 2017 )

Sebagaimana dalam Islam, manusia dalam konsep al- Basyr yaitu sebagai makhluk yang memiliki unsur biologis yang membutuhkan makanan dan minuman dapat bertahan hidup (Muallimin, 2017). Kebutuhan fisiologis meliputi oksigen untuk bernafas, makanan, minuman, sandang, tempat tinggal, seks, tidur, buang air besar atau air kecil, menghindari bahaya dan penyakit, istirahat dan lain-lain. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk melakukan hal lain, meskipun secara nyata masih merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa nyaman dan kebutuhan lainnya. Manusia akan mengabaikan semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi dan terpuaskan. Maka, jelas bahwa kebutuhan dasar fisiologis ini merupakan kebutuhan terkuat dari semua kebutuhan.

Pada usia dasar, kebutuhan asupan protein, vitamin, gizi, karbohidrat dan sebagainya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Mengingat, pada usia tersebut merupakan usia yang sangat tepat untuk membentuk kecerdasan otak dan ketahanan fisik yang sehat dan kuat. Perkembangan otak pada

usia ini sangat baik ketika diberikan asupan makanan yang mengandung banyak protein seperti telur dan daging yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif (kecerdasan) anak. Sebagaimana dalam suatu penelitian disimpulkan bahwa status gizi anak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan kognitif dan anak yang mengalami stunted memiliki risiko 9,226 kali lebih besar untuk memiliki nilai IQ total di bawah rata-rata. Begitu juga dengan kebutuhan makanan yang mengandung kalsium yang sangat penting bagi pertumbuhan fisik upaya cepat tinggi dan memiliki otot dan tulang yang kuat.

## 2) Kebutuhan Psikologis Peserta didik

Sebagai makhluk psiko-fisik manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan individu (yang juga dikenal sebagai kebutuhan pribadi) dan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, maka setiap individu tentu memiliki kebutuhan, karena ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya. Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis, yang harus diberi kepuasan, sebab kalau tidak, akan menimbulkan kesukaran-kesukaran. Kebutuhan psikologis ini timbul dari suatu kenyataan, bahwa manusia itu makhluk sosial, yang berkembang dan hidup serta bekerjasama dengan orang lain. Dengan kebutuhan-kebutuhan biologis biasanya rangsangan-rangsang berasal dari tubuhnya sendiri, sedang dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis rangsangan-rangsang datang dari orang lain.

Kenyataan yang terjadi, jika mengacu pada hasil skala psikologi yang telah diidentifikasi, kebutuhan psikologis siswa akan sosial dan emosional, maka kebutuhan-kebutuhan psikologis siswa, yang termasuk dalam kebutuhan sosial



dan emosional sangat berpengaruh penting bagi siswa. Melihat karakteristik dan kebutuhan (sensasi) fisik siswa, maka program pendidikan bagi mereka sepatutnya mempertimbangkan kebutuhan untuk: melakukan aktivitas yang memungkinkan terjadinya integrasi dan asimilasi data sensoris, apresiasi kapasitas fisik, menjelajahi aktivitas fisik yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan, menjelajahi aktivitas yang mengarah kepada keterpaduan antara pikiran dan badan (Somantri, 2007). Kebutuhan psikologis (contohnya yaitu : kebutuhan untuk memiliki sesuatu, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan keyakinan diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri).

### 3) Kebutuhan rasa aman termasuk dalam kriteria tinggi

Siswa benar-benar membutuhkan rasa aman dalam dirinya agar dapat mengembangkan potensi bakatnya yaitu dengan memperlakukannya sama dengan orang lain, hal ini berkaitan dengan teorema yang dikatakan oleh Schmitz dan Galbr yang menyatakan anak didik (siswa) seringkali merasakan perasaan tidak aman (insecure) karena adanya perbedaan antara anak berbakat dengan anak normal. Rasa aman juga dapat dijumpai apabila pada suatu proses bimbingan dan konseling, apabila pada sekolah tersebut dijumpai pemberian proses bimbingan dan konseling, maka siswa yang menjadi klien, yang akan dikonseling oleh konselor harus merasakan aman ketika berada dalam satu ruangan bersama konselor.

### 4) Kebutuhan pemahaman mengenai perasaan dan harapan diri maupun orang lain

Pemahaman mengenai perasaan dan harapan diri maupun orang lain. Hal ini perlu agar tidak menimbulkan tekanan dalam diri siswa maupun munculnya konflik dengan orang lain. Anak harus mengerti konsekuensi apa yang akan

terjadi bila anak melakukan sesuatu, apa pengaruhnya bagi orang lain dan sebagainya. Dalam bimbingan dan konseling ada yang dinamakan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Diadakannya bimbingan kelompok dan konseling kelompok, salah satu tujuannya agar para siswa mengerti dan tahu akan pemahaman harapan diri maupun orang lain, jadi siswa tahu apabila kita mengadakan suatu kelompok dengan tujuan tertentu maka siswa akan dapat pengetahuan yang lebih dan sebaliknya.

- 5) Kebutuhan pemahaman mengenai adanya perbedaan setiap orang itu merupakan suatu yang unik dan wajar.

Pemahaman mengenai adanya perbedaan setiap orang itu merupakan suatu yang unik dan wajar ternyata juga merupakan kebutuhan dari siswa. Dengan demikian siswa harus diberikan suatu pengarahan dan pemahaman bagaimana cara menyikapi perbedaan yang baik dan benar sehingga penilaian mereka tentang perbedaan tidak menghambat perkembangan potensi bakat yang mereka punya. Dengan kata lain siswa memahami bahwa tiap orang itu mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan siswa menganggap hal itu unik, dan juga wajar.

- 6) Kebutuhan pemahaman tentang tuntutan aktualisasi diri

Kebutuhan pemahaman tentang tuntutan aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan dari siswa dengan demikian sebagai orang tua maupun guru sudah selayaknya memberikan suatu rangsangan maupun motivasi agar siswa mampu mengaktualisasikan dirinya karena hal tersebut diyakini berdampak positif pada perkembangan bakatnya.



Aktualisasi bagi para siswa dapat dikatakan juga pengembangan potensi diri yang mereka miliki. Aktualisasi diri ialah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kesadaran siswa akan kebutuhan pemahaman tentang tuntutan aktualisasi diri, yaitu dengan mengasah hobi dan kegemarannya, agar menjadi suatu prestasi yang membanggakan bagi diri, maupun orang lain.

#### 7) Kebutuhan pemahaman tentang konsep kepemimpinan

Siswa paham bahwa ada tanggung jawab yang besar ketika menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok, atau dalam hal apapun. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Semiawan (1997), kepemimpinan menuntut kemampuan memahami orang lain, mengetahui perilaku seseorang dalam kelompok, memiliki kepekaan terhadap perubahan, sadar dan dapat memperlakukan strategi baik terhadap individu maupun kelompok, serta berinteleksi di atas rata-rata. Selain itu, diasumsikan ia mampu mengambil keputusan, menyesuaikan diri, loyal, memiliki toleransi terhadap orang lain, dan memiliki keterampilan serta kemampuan berkomunikasi.

#### 8) Kebutuhan apresiasi kapasitas fisik

Kebutuhan apresiasi kapasitas fisik, siswa cenderung melakukan kegiatan yang dapat mengapresiasi tubuhnya seperti berolah raga secara rutin dan itu bisa dilakukan dengan cara lari saja. Kata apresiasi dapat diartikan juga

penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (Kamus Bahasa Indonesia 2003)

- 9) Kebutuhan menjelajahi aktivitas fisik yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan.

Kebutuhan menjelajahi aktivitas fisik yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan, berpengaruh signifikan pada siswa, dikarenakan apabila aktivitas fisik itu dilakukan sebagai contoh adalah lari-lari dengan teman-teman, ada perasaan senang dan puas tersendiri.

- 10) Kebutuhan aktivitas yang mengarah kepada keterpaduan antara pikiran dan badan

Siswa cenderung melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya seperti musik, olahraga dan sebagainya sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Kebutuhan penjelajahan aktivitas yang mengarah kepada keterpaduan antara pikiran dan badan juga merupakan kebutuhan dari psikologis siswa, siswa menginginkan suatu kegiatan yang bisa memadukan antara pikiran dan fisik guna mengembangkan potensi bakat mereka. Seperti halnya bermain drama, dan ikut berpartisipasi dalam pembuatan dekorasi panggung untuk kegiatan pengajian.

#### **D. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak**

Lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan system pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan, sampai masuk kedewasaan dan masuk pada pernikahan, namun dewasa ini



banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya, sehingga tugas pokoknya memperhatikan perkembangan anaknya, waktu keluarga habis dengan aktivitasnya di luar rumah sehingga perhatiannya dalam keluarga tersita maka waktunya yang harus terarah kepada keluarganya dengan baik terus diabaikan, dengan demikian keadaan keluarga yang sibuk di luar rumah, sulit memperhatikan perkembangan anaknya yang mengakibatkan banyak anak sekarang mengalami problem dan mengalami gangguan psikologis, kebanyakan anak yang mengalami masalah itu, justru sangat besar pengaruhnya dari masalah lingkungan keluarga.

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Menurut Munandar; 1985 keluarga dalam arti kata sempit adalah merupakan kelompok social terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga indonesia

Fungsi keluarga menurut Mudjiona adalah :

- a. Tempat mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada sehingga diantara stiap anak dapat bersosialisasi



dengan yang lainnya.

- b. Tempat tersedianya keamanan ekonomi, agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi.
- c. Kelangsungan reproduksi

### 1) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Karakter Anak

Karakter anak dapat di bentuk melalui system transformasi perilaku orangtua dalam keluarga, bentuk hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain, komunikasi humanistic danlainnya, namun yang paling penting dalam pembentukan karakteranak yang utama dan pertama adalah pendidikan orang tua karena tumbuh kembangnya anak pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga, maka peran orangtua (Istri/suami) sangat di butuhkan dalam pembinaan karakter anak kearah yang pribadi paripurna anak.

### 2) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Kognitif Anak

Keluarga Dalam Perkembangan Kognitif Anak Perkembangan kognitif anak dapat di berikan oleh keluarga dalam bentuk pemahaman benda-benda dan gambar-gambar. Ketika anak mulai mengkritisi dan bertanya tentang suasana dan keadaan ataupun apa yang di lihatnya maka pada saat itu perkembangan Penanaman konsep pemikiran pada anak dapat dilakukan ketika anak sudah mulai



### 3) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial Anak

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Selain itu, membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan mereka sendiri merupakan hal yang penting di dalam membangun kepercayaan anak. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu.

### 4) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Moral Anak

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi moral anak untuk perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya

### 5) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Mendidik Anak

Menurut Effendi (1995) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan

#### 6) Peran Keluarga Dalam Perkembangan Kreativitas Anak

Peran keluarga dalam kreativitas anak mempengaruhi ketrampilan berpikir anak yakni melalui proses penalaran untuk mengetahui bakat yang di miliki oleh anaknya. Dengan demikian peran keluarga sangat menentukan perkembangan kreativitas anak dalam meningkatkan potensi dalam minat dan bakat yang dimiliki anaknya.



## LINGKUNGAN PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR

### A. Hakikat Lingkungan Perkembangan Anak

Lingkungan merupakan salah satu acuan dan pandangan bagi seorang anak dalam menentukan arah yang diinginkannya (Wahyuni & Husna, 2020: 44).

Sementara itu, Joe Kathena (1992: 58) mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya.

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ - organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Urie Bronfrenbrenner & Ann Couter (Sigelman & Shaffer, 1995: 86)

mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”.

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik yang lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua (Gunarsa, 2006).

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan lingkungan perkembangan siswa adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa”.

## **B. Lingkungan Perkembangan Anak**

Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, membedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tri Pusat Pendidikan (Ahmadi, 2004). Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi; Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut,

### **1. LINGKUNGAN KELUARGA**

Sejak lama keluarga sudah dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena:

1. Keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan terhadap anak. sejak lahir keluarga lah yang menyambut dan memberikan layanan dan interaktif kepada anak, misalnya pada waktu



menyusui, menyayangi, memandikan, memberi makan, membantu pakaian dan lain-lain.

Bentuk perlakuan yang diterima anak menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik, pribadi, dan pribadi anak. Menurut banyak ahli pengalaman hidup pada masa awal ini menjadi pondasi bagi proses perkembangan dan pembelajaran anak selanjutnya.

2. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Jika kesempatan waktu yang banyak ini diisi dengan hal-hal yang bermakna dan positif bagi perkembangan anak maka kecenderungan bermakna dan positif pula. Tapi, apabila kesempatan itu disia-siakan, apalagi diisi dengan hal-hal yang kurang mendukung perkembangan anak maka pengaruhnya sangat lain.
3. Karakteristik hubungan orang tua-anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak-pihak lainnya (guru, teman, dan sebagainya).
4. Interaksi kehidupan orang tua-anak di rumah bersifat “asli”, seadanya dan tidak dibuat-buat.

### **C. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak**

Dilihat dari proses dan materi interaksi pada masing-masing lingkungan, secara logis dapat diperkirakan perilaku-perilaku apa yang terutama dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan dari pada lingkungan keluarga. Peran keluarga lebih banyak bersifat memberikan dukungan baik dalam hal penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku sejenisnya, lingkungan keluarga bisa

memberikan pengaruh yang sangat dominan.

Selanjutnya, Radin (Seifert & Hoffnung, 1991) menjelaskan enam kemungkinan cara yang dilakukan orang tua dalam mempengaruhi anak, yakni sebagai berikut :

### 1. Pemodelan perilaku (Modeling of Behaviours)

Baik disengaja atau tidak, orang tua dengan sendirinya akan menjadi model bagi anaknya. Cara dan gaya orang tua berperilaku akan menjadi sumber objek imitasi bagi anak. Tidak hanya yang baik-baik saja yang diterima oleh anak, tapi sifat-sifat yang jeleknya pun akan dilihat pula. Jika orang tua biasa berperilaku kasar dalam berinteraksi di lingkungan rumahnya, maka kecenderungan anak-anaknya untuk berperilaku seperti itu sangat besar. Sebaliknya, kalau orang tua berperilaku dan bertutur kata lemah lembut hingga hampir tidak pernah ada marah-marah dan kekerasan, maka anak-anaknya juga akan cenderung berperilaku demikian.

### 2. Memberikan ganjaran dan hukuman (Giving Rewards and Punishments)

Orang tua mempengaruhi anaknya dengan cara memberi ganjaran terhadap perilaku tertentu yang dilakukan oleh anaknya dan memberi hukuman terhadap perilaku lainnya. Seorang anak yang mendapat ranking satu, misalnya mendapat pujian dari orang tuanya, sementara anak yang tidak pernah belajar mendapat teguran dari orang tuanya.



### 3. Perintah langsung (Direct Instruction)

Kadang-kadang orang tua secara sederhana mengatakan kepada anak seperti berikut: “Jangan malas belajar!”, “Cepat mandi, nanti sekolahnya kesiangan!”. Dari perintah-perintah seperti ini, anak sering mengambil pelajaran tertentu sehingga bisa lebih memahami harapan-harapan dan keinginan-keinginan orang tuanya.

### 4. Menyatakan peraturan-peraturan (Stating Rules)

Secara berulang-ulang orang tua sering menyatakan peraturan-peraturan umum yang berlaku di rumah, meskipun hal itu sering dinyatakan secara tidak tertulis. Sebagai missal, orang tua berkata “Kalau sudah dari kamar kecil tutup pintunya dan matikan listriknya”. Dengan cara ini, anak didorong untuk melihat perilakunya apakah sudah benar atau belum melalui perbandingan dengan peraturan-peraturan tersebut.

### 5. Nalar (Reasoning)

Pada saat-saat menjengkelkan, orang tua bias mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk mempengaruhi anaknya. Sebagai contoh, orang tua bias mengingatkan anaknya tentang kesenjangan perilaku dengan nilai-nilai yang dianut melalui pertanyaan berikut: “Apakah memukul teman itu merupakan pekerjaan yang baik?”. Atau orang tua bias mendefinisikan dan memberikan label terhadap aktivitas-aktivitas anak dalam cara-cara yang dianggap mempengaruhi perilakunya, seperti: “Sekarang ranking kamu jelek karena kamu malas belajar, dan bukan karena kamu bodoh.”



6. Menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana (Providing Materials and Settings)

Orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak dengan mengontrol fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana yang menumbuhkan minat belajar anak, orang tua membelikan buku-buku yang diminati anak dari pada membelikan pistol-pistolan.

**D. Karakteristik Hubungan orang tua dengan anak**

Seiring dengan perubahan-perubahan yang dialami anak usia SD, pola dan bentuk hubungan orangtua-anak mengalami perubahan. Perlakuan orang tua lazimnya semakin memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat secara lebih mandiri.

Pada masa usia kanak-kanak (pendidikan prasekolah), pengawasan orang tua terhadap anak menjadi kurang. Kecuali memainkan benda-benda yang dianggap membahayakan seperti pisau dan gunting, orangtua biasanya sudah lebih banyak memberikan keleluasaan kepada anak.

**E. Gaya Pengasuhan Orangtua dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak**

Gaya pengasuhan orang tua (Parenting style) adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya. Dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah klasifikasi berikut :



<b>Tipe</b>	<b>Perilaku Orangtua</b>	<b>Karakteristik Anak</b>
<b>Otoriter</b>	Kontrol yang ketat dan penilaian yang kritis terhadap perilaku anak; sedikit dialog (memberi dan menerima) secara verbal; serta, kurang hangat dan kurang terjalin secara emosional.	Menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak dan tidak percaya terhadap orang lain
<b>Permisif</b>	Tidak mengontrol; tidak menuntut; sedikit menerapkan hukuman atau kekuasaan; penggunaan nalar; hangat dan menerima.	Kurang dalam harga diri, kendali diri, dan kecenderungan untuk bereksplorasi.
<b>Otoritatif</b>	Mengontrol; menuntut; hangat; resektif, rasional; berdialog (memberi dan menerima) secara verbal; serta menghargai disiplin, kepercayaan diri, dan keunikan.	Mandiri, bertanggung jawab secara sosial, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan percaya diri

# Tipe Gaya Asuh Orang tua

## A. Permasalahan Orang tua dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak

Dinamika kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi - konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga. Banyaknya tuntutan kehidupan yang menerpa keluarga serta bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peranan anggota keluarga menyebabkan terjadinya berbagai perubahan mendasar tentang kehidupan keluarga.

Terlepas dari bentuk dan wujud perubahan-perubahan yang terjadi, pergeseran - pergeseran tersebut membuat semakin kompleksnya permasalahan - permasalahan yang dialami keluarga yang pada gilirannya akan memberikan dampak tertentu terhadap perkembangan anak. Untuk dapat berkembang secara sehat dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, dengan sendirinya anak perlu melakukan penyesuaian. Permasalahan utama keluarga yang lazim dialaminya, yakni:

### 1) Orang tua yang bekerja

Sejak lama, tuntutan kultural dan norma tertentu menetapkan pihak ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Karena itu, ayah yang bekerja mencari nafkah jarang atau mungkin tidak pernah dipersoalkan. Yang dipersoalkan malah justru sebaliknya, yakni bila ayah tidak bekerja. Di samping itu, ibu yang bekerja maupun yang tidak sebenarnya masing-masing memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dan negative terhadap kehidupan keluarga,



khususnya berkenaan dengan kepentingan pendidikan dan perkembangan anak.

Akhirnya, perlu digarisbawahi bahwa kita tidak bisa menyimpulkan begitu saja bahwa ibu yang bekerja lebih berhasil dalam mendidik anak daripada ibu yang tidak bekerja atau sebaliknya. Keduanya sama-sama memiliki potensi untuk berhasil dan memiliki peluang untuk beresiko. Yang penting adalah bagaimana ibu, ayah, dan anak saling menyesuaikan diri sehingga betapapun sibuknya mereka, jalinan psikologis di antara mereka tetap terbina.

## 2) Orang tua yang bercerai

Walaupun perceraian itu tidak diharapkan, sebagian keluarga mengalaminya juga. Tentunya banyak faktor dan alasan yang bisa “memaksa” pasangan dalam sebuah keluarga untuk bercerai. Namun, pada intinya hal itu disebabkan oleh ketidak sesuaian atau perselisihan yang tidak bisa didamaikan lagi.

Persoalan lain yang muncul adalah dialaminya tekanan-tekanan psikologis. Dengan bercerai, sekarang orang tua harus mengatur dan mengurus keluarga sendirian. Ia mungkin harus mengerjakan hampir segenap pekerjaan rumah tangga yang sebelumnya tidak dilakukan. Kadang-kadang orang tua menjadi sibuk tidak menentu dan kondisi lingkungan rumah menjadi semraut.

Meskipun perceraian itu lazimnya melahirkan sejumlah persoalan, namun hal itu tidak selamanya berpengaruh negative terhadap anak. Menurut Santrock & Yussen (1992), ada peristiwa-peristiwa perceraian yang dapat melepaskan anak dari kehidupan keluarga yang penuh konflik, meskipun pada awalnya kebanyakan mereka mengalami stress yang berat dan berada

pada kondisi yang riskan untuk mengembangkan masalah-masalah perilaku. Hal demikian lazimnya terjadi kalau perceraian itu sendiri membawa nuansa kehidupan baru yang lebih baik bagi anak.

## 2. LINGKUNGAN SEKOLAH

Apabila dilihat dari sisi perkembangan anak, sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

### **B. Fungsi dan Peran Sekolah dalam Perkembangan Anak**

Sekolah telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Selama kurang lebih lima sampai enam jam pada hampir setiap hari, umumnya anak-anak berada disekolah. Mereka berada disekolah bukan hanya hadir secara fisik, melainkan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang dan diprogram sedemikian rupa. Karena itu, disamping keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan anak.

Dilihat dari tuntutan perkembangan kehidupan ini, tampaknya memang hampir tak mungkin bagi sebuah keluarga untuk menyediakan suatu lingkungan yang dapat memfasilitasi segenap aspek perkembangan anak secara optimal tanpa dukungan sekolah.



Kegiatan utama anak di sekolah adalah mengikuti kegiatan pembelajaran yang sangat berkaitan dengan proses pengembangan kognisi anak. Dilihat dari kegiatan utama ini, yakni proses pembelajaran, secara logis kita akan mudah memahami bagaimana kontribusi sekolah dalam mengembangkan aspek kognisi anak.

### **C. Perubahan Konteks Sosial Sekolah dan Kaitannya terhadap Perkembangan Anak**

Sejalan dengan perkembangan anak, konteks sosial disekolah juga mengalami perubahan. Artinya konteks sosial pada level sekolah tertentu berbeda dengan konteks sosial pada level sekolah lainnya. Sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan kurikulum dan kultur sekolah, pada akhirnya tuntutan terhadap perilaku anak pun berubah pula. Kalau pada saat prasekolah mereka lebih banyak diperlakukan secara informal dan banyak terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang sifatnya bermain, maka sekarang mereka dituntut lebih banyak mempelajari aspek-aspek akademik seperti baca, tulis, hitung dengan cara yang lebih formal.

### **D. Struktur dan Iklim Kelas dan Sekolah, serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak**

Struktur dan iklim kelas juga merupakan salah satu unsur pokok yang akan turut mewarnai perilaku anak. Struktur kelas dimaksudkan sebagai pola-pola hubungan yang dikembangkan dalam proses interaksi atau aktivitas kelas, sedangkan iklim kelas menyangkut suasana sosioemosional yang berkembang dan dialami oleh anggota kelas, khususnya anak, disaat kegiatan kelas berlangsung. Keterkaitan antara struktur dan iklim kelas sangat erat. Maksudnya, struktur atau pola hubungan yang diciptakan guru dikelas akan sangat menentukan suasana interaksi yang dialami oleh anak.

## F. Karakteristik dan Penampilan Guru

Sebagaimana halnya orang tua dirumah, Guru memegang peran yang sangat sentral dalam menciptakan suasana sekolah dan kelas sebagaimana dideskripsikan diatas. Ia merupakan figur utama bagi anak-anak disekolah. Karena itu, bukan saja cara dan kemampuan guru dalam mengajar yang akan mempengaruhi prilaku dan perkembangan anak, melainkan keseluruhan pribadi dan penampilan guru. Seorang guru yang berperilaku agresif, tegang, atau diliputi oleh banyak kecemasan, misalnya akan lebih cenderung untuk memunculkan suasana kelas yang menegangkan dan mungkin membingungkan anak. Sebaliknya guru yang berpenampilan tenang, antusias, respek, dan responsif terhadap anak akan lebih memungkinkan untuk dapat menciptakan suasana sekolah dan kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul merupakan lingkungan perkembangan yang berperan dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Misalnya lingkungan masyarakat pesantren dimana nilai-nilai agama dijunjung tinggi, lahan yang subur bagi keluarga dan anak membina kehidupan berperilaku agama, lingkungan masyarakat akademik dapat menumbuhkan minat akademik anak, lingkungan masyarakat bisnis menimbulkan minat bisnis anak. Jadi, pengalaman interaksional pada masyarakat akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku anak.

Anak di lingkungan masyarakat dalam berkembang cenderung dipengaruhi oleh teman sebayanya yang setiap hari sebagai teman bermainnya. Dalam tahap memasuki usia SD anak semakin berminat terhadap teman



sebayanya dan dengan sendirinya akan mengurangi kesempatan berinteraksi dengan orangtuanya. Mereka juga memiliki harapan-harapan sendiri, kultur sendiri yang berbeda dari apa yang dimiliki oleh orangtua.

#### a. Pergaulan dengan Teman Sebaya

Sebagaimana diungkapkan, bahwa memasuki usia SD anak semakin berminat terhadap teman sebayanya dan dengan sendirinya akan mengurangi kesempatan berinteraksi dengan orangtuanya. Mereka akan membangun suatu komunitas dan lingkungan “masyarakat” sendiri yang tentunya berbeda dengan komunitas orangtua. Artinya mereka memiliki harapan-harapan sendiri, kultur sendiri, dan memiliki kepentingan sendiri yang berbeda dari apa yang dimiliki oleh orangtua.

Dalam menghadapi gejala perilaku anak di atas ada beberapa hal yang sangat diperlukan oleh orangtua. Pertama adalah kesadaran orangtua bahwa anaknya sedang terus berkembang. Kedua adalah perlunya kerjasama yang saling menguntungkan diantara orangtua anak yang bertetangga. Mereka hendaknya saling berkomunikasi, saling memberi informasi, dan saling memperhatikan anak.

#### b. Menjaga Anak dari Pengaruh Negatif Media Informasi

Di era informasi ini, peran media informasi dalam kehidupan sangat dominan. Saat ini, kita dapat menyaksikan betapa berjamurnya TV-TV swasta, parabola, dan internet. Semua ini dapat memberikan pengaruh negative bagi anak – anak, apabila mereka menyaksikan tayangan TV tanpa ada pengawasan dari orang tua. Penggunaan internet juga tidak kalah berbahaya apabila tanpa pengawasan, karena banyaknya informasi – informasi yang tidak layak konsumsi bagi anak-anak.





## PROSES BELAJAR ANAK SD

### 1.1 Struktur dan Iklim Kelas

**S**truktur kelas merupakan pola-pola hubungan yang dikembangkan dalam interaksi. Iklim kelas merupakan suasana emosional yang berkembang dan dialami anggota. Keduanya sangat ditentukan pola pembelajaran yg dibawakan guru. Jika kegiatan berpusat pada guru, siswa cenderung mencari kesibukan sendiri, ketrampilan tidak berkembang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama. Ada beberapa istilah yang digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, yang diterjemahkan dengan iklim, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone* dan *environment*. Dengan kata lain iklim bisa diartikan perasaan, suasana, sifat, dan lingkungan. Sedangkan kelas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah. Arikunto kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Dalam pengertian lain, kelas bermakna tingkatan untuk menunjukkan status atau posisi peserta didik di sekolah

tertentu, misalnya kelas I, kelas II, dan sebagainya. Pada pendidikan tinggi, kelas lebih berfungsi sebagai tempat melakukan interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan tingkat I, tingkat II, tingkat III dan tingkat IV pada perguruan tinggi tidak dipopulerkan dengan sebutan kelas, tetapi lebih menunjukkan jenjang tahun aademis yang dilalui pendidik di perguruan tinggi. Selanjutnya dapat disimpulkan secara sederhana kelas dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar. Dengan demikian, di dalam kelas itulah kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Hoy & Miskell sebagaimana dikutip Juniman Silalahi (2008:67), menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Menurut Rahmat (1985) dalam Juniman Silalahi (2008:67), iklim kelas ditandai dengan munculnya: 1) sikap saling terbuka,

2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama. Dalam kaitannya dengan pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar, hasil penelitian yang dilakukan Juniman Silalahi menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim kelas terhadap motivasi belajar. Di mana implikasinya adalah semakin rendah iklim kelas yang dibangun, maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa. Demikian pula sebaliknya semakin tinggi iklim kelas dibangun maka semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan.

Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tinjauan tentang suasana kelas (classroom climate) dikemukakan oleh Nasution (2003: 119-120). Menurutnya ada tiga jenis suasana yang



dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran.

- Pertama, suasana kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya.
- Kedua, Suasana kelas dengan sikap guru yang “permisif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- Ketiga, Suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Sementara, A. Sholah (1989: 25-26) yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas, mengemukakan tiga jenis suasana yang dihadapi oleh siswa setiap hari.

- Pertama, suasana autokrasi. Dalam suasana outokrasi guru banyak menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk maksud pengawasan perilaku siswa, serta dominan guru yang sangat menonjol.
- Kedua, suasana Laissez-faire. Dalam suasana ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok; dan;
- Ketiga suasana demokratis. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dampak yang ditimbulkan dari suasana demokratis adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama yang lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru. Dengan demikian suasana kelas yang demokratis ini akan memberikan dampak positif, karena guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, membantu, mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. Guru akan memahami keadaan siswa, dan di sisi lain siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat.

## 1.2 Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah hati dan jiwa dari sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan staf yang mencintai sekolah dan mereka selalu merindukan waktu-waktu di sekolah. Iklim sekolah adalah kualitas sekolah



yang membantu setiap individu merasa dirinya dihargai saat berada di sekolah tersebut dan merasa adanya rasa kebersamaan (Jerome, 2005: 11). Iklim sekolah dapat didefinisikan sebagai kualitas sekolah dalam menciptakan tempat belajar yang sehat, tempat aspirasi, dan cita-cita siswa dan wali murid, merangsang antusias dan kreatifitas guru, mengangkat derajat seluruh anggota sekolah. Menurut Sergiovanni dan Starratt (dalam Hadiyanto, 2004: 178) Iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada (the enduring characteristics), yang menggambarkan ciri-ciri psikologis (psychological character) dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis (psychological feel) yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Iklim sekolah adalah keadaan kehidupan yang berlangsung di sekolah dengan unsur- unsur yang berada di dalamnya yaitu interaksi adalah kehidupan proses belajar mengajar dan lingkungan (Sutisno, 2013: 65). Litwin dan Stringer (dalam Hadiyanto, 2004: 179) Iklim sekolah merupakan efek subyektif yang dirasakan (percieved subjective effects) dari sistem formal, gaya informal dari manager, dan faktor penting yang lain dari lingkungan pada sikap (attitude), kepercayaan (beliefs), nilai (values), dan motivasi (motivation) orang-orang yang bekerja pada suatu lembaga tertentu (sekolah). Iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2004: 179).

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah yang dirasakan dan berpengaruh terhadap perilaku individu yang terlibat di dalam sekolah.

### 1.3 Aspek-Aspek Iklim Sekolah

Menurut Sutisno (2013: 65) sekolah bisa berfungsi dengan baik dan sempurna, diperlukan beberapa aspek iklim sekolah. Aspek iklim sekolah yang perlu diperhatikan meliputi:

- a. Interaksi dengan indikator interaksi peserta didik dengan guru, interaksi dengan karyawan, interaksi peserta didik dengan peserta didik lain.
- b. Proses belajar dengan indikator suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan.
- c. Kondisi sekolah, maksudnya kondisi sarana dan prasarana sekolah untuk menjalankan kegiatan keagamaan, meliputi sarana ibadah, tempat diskusi, ceramah, seminar dan dialog, serta sarana lain yang menunjang. Aspek kondisi sekolah memiliki indikator keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, dan keindahan Berdasarkan pendapat dari Sutisno mengenai tiga aspek iklim sekolah yaitu aspek interaksi, aspek proses belajar mengajar, dan lingkungan fisik.

### 1.4 Dimensi Iklim Sekolah

Dimensi iklim sekolah dikembangkan atas dasar dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos dan Arter (dalam Hadiyanto, 2004: 179), yaitu dimensi hubungan (relationship), dimensi pertumbuhan/ perkembangan pribadi (personal growth/ development) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (system maintenance and change). Disamping itu, Arter menambahkan satu dimensi lagi dalam rangka melengkapi dimensi-dimensi yang telah dikemukakan oleh Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (physical environment). Secara berturut-turut keempat dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



1. Dimensi Hubungan Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada disekolah seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah dukungan peserta didik, afiliasi, keretakan, keintiman, kedekatan, dan keterlibatan.
2. Dimensi pertumbuhan/ perkembangan pribadi Dimensi pertumbuhan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang. Skala-skala iklim sekolah yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi ini diantaranya adalah minat, profesional (professional interest), halangan (hindrance), kepercayaan (trust), standart prestasi (achievement standart), dan orientasi pada tugas (task orientation).
3. Dimensi perubahan dan perbaikan sistem Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kebebasan (staff freedom), partisipasi dalam pembuatan keputusan (participatory decision making), inovasi (innovation), tekanan kerja (work pressure), kejelasan (clarity) dan pengawasan (control).
4. Dimensi lingkungan fisik Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sumber (resource adequacy), dan kenyamanan (physical comfort).



## 1.5 Norma-Norma Iklim Sekolah

Nasution mengatakan bahwa kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku disebut iklim sekolah. Norma-norma tersebut, menurut Basuki BS dan Ismail Arianto (dalam Sutisno, 2013: 63) antara lain:

1. Keimanan, suatu norma yang berasal dari kepercayaan masing-masing. Misalnya iman kepada Tuhan, iman kepada Kitab.
2. Ketaqwaan, contohnya adalah taqwa kepada Tuhan dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Kejujuran, dengan cara kita berani mengakui kesalahan yang pernah kita perbuat, tidak menyontek saat ujian berlangsung.
4. Keteladanan, memberikan contoh yang baik untuk sesamanya, giat belajar, mengikuti lomba atas nama sekolah.
5. Suasana demokratis, ikut dalam pemilihan susunan organisasi kelas atau organisasi sekolah dan para siswa ikut menyumbangkan pemikiran mereka demi kemajuan sekolah tersebut.
6. Kepedulian, dengan cara saling membantu satu sama siswa yang saling membutuhkan.
7. Keterbukaan, bila siswa mengalami kesulitan untuk menghadapi masalah bisa di sampaikan kepada wali kelas atau guru bk agar tidak terganggu selama jam pelajaran berlangsung, saling memberikan masukan untuk para guru dan para siswa.
8. Kebersamaan, saling bekerja sama ketika diadakan lomba, saling menyayangi sesama anggota sekolah (siswa, guru, dan kepala sekolah).
9. Keamanan, saling menjaga keamanan sekolah, tidak merusak fasilitas yang ada di sekolah.



10. Ketertiban, dengan cara menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.
11. Kebersihan, dengan cara menjaga kebersihan di kelas, tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak mencorat coret dinding kelas.
12. Kesehatan, menjaga kesehatan dengan cara tidak membuang sampah di sembarang tempat agar tidak menimbulkan berbagai macam penyakit.
13. Keindahan, selalu menjaga kebersihan agar sekolah terlihat rapi, asri dan indah.
14. Sopan santun, para siswa wajib saling menghormati siswa lain, guru-guru atau kepala sekolah, tidak meletakkan kaki di meja, tidak meludah disembarang tempat, tidak berkata kotor.

## **1.6 Macam-Macam Iklim Sekolah**

- a) Iklim Sekolah terbuka, Ciri utama dari iklim sekolah terbuka adalah terciptanya hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan anggota sekolah lainnya, seperti guru, murid, staf tata usaha.
- b) Iklim Sekolah Tertutup, Ciri utama dari iklim sekolah tertutup adalah kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat ketat, hubungan antar anggota sekolah bersifat acuh tak acuh masa bodoh, guru dan pengurus sekolah lainnya mengalami kepuasan kerja yang minim, sekolah menjadi sangat membosankan, organisasi tidak maju, semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota disamping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka.
- c) Ciri utama dari rangkaian iklim sekolah, adalah adanya gabungan antara iklim sekolah terbuka dan iklim sekolah tertutup. Rangkaian iklim yang dijelaskan oleh Halpin dan Croft (dalam Hoy dan Miskell, 1987: 229) ketika sekolah yang memiliki iklim terbuka dan iklim tertutup sekolah

tersebut cenderung memiliki semangat kerja yang tinggi, memiliki pertimbangan yang baik, meminimalisir keretakan antar anggota sekolah.

### **1.7 Karakteristik Iklim Sekolah**

- § Guru dibebani oleh tugas-tugas rutin dari pihak sekolah.
- § Adanya hubungan yang hangat dan ramah antara guru yang satu dengan guru yang lain.
- § Guru memberikan tugas sekolah kepada siswa tetapi guru tidak bertanggung jawab dengan tugas tersebut.
- § Meningkatnya mutu sekolah karena adanya kerjasama yang baik antar anggota sehingga menimbulkan kepuasan dalam mengajar.
- § Kepala sekolah melakukan pengawasan melalui pemerintahannya atau instruksinya kepada anggota sekolah dan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap sekolah.
- § Dalam menjalankan pemerintahannya kepala sekolah selalu berpedoman pada peraturan yang telah dibuat dan menjaga hubungan baik dengan guru-guru lain.
- § Kepala sekolah mencoba untuk melakukan suatu tindakan yang berguna untuk kemajuan sekolahnya.
- § Perilaku utama yang ditetapkan oleh kepala sekolah bertujuan untuk memajukan organisasi sekolah melalui perilaku guru.



## 1.8 Pengertian dan Prinsip Belajar

### - Definisi Pengertian Prinsip Belajar

Prinsip Belajar adalah suatu hubungan yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik agar siswa mendapat motivasi belajar yang berguna bagi dirinya sendiri. Dan juga, prinsip belajar dapat digunakan sebagai landasan berfikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar Proses Belajar dan Pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

### - Prinsip-Prinsip Belajar yang Terkait dengan Proses Belajar

Ada beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, yang baik bagi siswa untuk meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru yang digunakan untuk meningkatkan upaya mengajarnya. Berikut ini adalah contoh prinsip-prinsipnya:

- **Prinsip Kesiapan**, Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa. Yang dimaksud dengan kesiapan siswa ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar.
- **Prinsip Motivasi**, Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.
- **Prinsip Persepsi**, Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku

individu.

- **Prinsip Tujuan**, Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses terjadi. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.
- **Prinsip Perbedaan Individual**, Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa.
- **Prinsip Transfer dan Retensi**, Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal sebagai proses transfer. Kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi.
- **Prinsip Belajar Kognitif**, Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, bernalar, menilai dan berimajinasi.
- **Prinsip Belajar Afektif**, Proses belajar afektif seseorang menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap.
- **Prinsip Belajar Evaluasi**, Jenis cakupan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan.



- **Prinsip Belajar Psikomotor**, Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspekmental dan fisik.

## 1.9 Belajar Sebagai Proses Terpadu

Belajar sebagai proses terpadu mengandung arti bahwa belajar tidak hanya mencangkup satu aspek saja tapi meliputi berbagai aspek, yaitu aspek fisik, sosial, emosinal, intelektual, dan moral. Keseluruhan aspek tersebut dapat melihat secara aktif ketika kegiatan belajar berlangsung. Mengapa belajar dikatakan sebagai suatu proses terpadu? Selain karena meliputi berbagai aspek yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan juga karena belajar dapat berfungsi secara penuh untuk membantu perkembangan individu seutuhnya. Belajar juga dikatakan sebagai aktivitas pemerolehan pengalaman menciptakan individu yang berkualitas.

Selain itu belajar menentukan kepada terciptanya suatu aktivitas yang memungkinkan adanya lebih banyak keterlibatan pelajar secara aktif dan intensif. Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Belajar menempatkan individu pada posisi yang terhormat dalam suasana kebersamaan dalam penyelesaian persoalan yang sedang dihadapinya.

Belajar sebagai proses terpadu mendorong setiap siswa untuk terus menerus belajar, memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk memilih tugasnya sendiri dan bekerja berdasarkan standar yang telah ditentukan sendiri. Selain itu, memungkinkan pembelajaran bidang studi tidak harus dilakukan secara terpisah, melainkan dilaksanakan secara terpadu untuk memudahkan siswa dalam belajar, memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dengan keluarga.

Belajar sebagai proses terpadu juga berperan efektif bila dapat menciptakan lingkungan belajar secara total yang tidak hanya memberikan dukungan-dukungan fasilitas terhadap peningkatan pertumbuhan dan pengembangan salah satu aspek saja, melainkan juga semua aspek.

### **1.10 Proses Psikologis Belajar Siswa**

Proses psikologis belajar anak/ siswa bukan sesuatu hal yang mudah untuk dipahami orang lain. Proses belajar sering dikaitkan dengan respon seseorang yang dihubungkan dengan stimulus/ rangsangan-rangsangan yang didapat dari lingkungan. Proses yang terus- menerus antara respon yang muncul dan rangsangan yang diberikan disebagai proses belajar.

Ada beberapa teori belajar mengenai proses psikologi belajar yaitu teori belajar behavioral seperti classical conditioning, operant conditioning, pembentukan kebiasaan (*habituation*), dan peniruan (*imitation*). Classical conditioning yaitu kemampuan proses belajar siswa dengan menghasilkan respon terhadap stimulus baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh berulang-ulang. Dalam proses classical conditioning, seseorang dapat merespon secara otomatis terhadap suatu stimulus baru, misalnya respon emosional

(takut, senang, sedih). Misalnya seorang anak yang takut pada tikus, kelinci, dll. Teori ini mengemukakan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah latihan-latihan yang kontinu, kebiasaan-kebiasaan mereaksi rangsangan tertentu yang dialami dalam kehidupannya. Dalam teori belajar operant conditioning, dikemukakan bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar. Jika diberi hadiah, tanggapan yang positif, maka suatu perilaku dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dan sebaliknya. Contoh ketika ketika seorang anak yang buang air di celana lalu dimarahi ibunya (tanggapan



negatif). Berbeda dengan ketika anak akan buang air, lalu mengatakan terlebih dahulu kepada ibunya, maka ibunya akan senang (tanggapan positif). Namun ketika anak ingin buang air kecil padahal perutnya tidak sakit, ibunya pun akan merasa kesal. Jadi, anak belajar bahwa dia akan mengatakan buang air kecil ketika perutnya benar-benar sakit ingin segera buang air kecil. Proses belajar seperti itu oleh Skinner dikatakan sebagai proses belajar operant.

Proses belajar pembentukan kebiasaan yaitu presentasi terhadap stimulus-stimulus atau rangsangan yang berulang-ulang dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap suatu stimulus. Atau secara sederhana yaitu proses pembentukan kebiasaan atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Contoh ketika seorang bayi yang memasukkan tangan ke mulut akan berhenti ketika bayi tersebut menemukan benda aslinya (menyusu kepada ibu, minum susu dengan dotnya, atau makan-makanan sesuatu).

Dalam sistem pembelajaran di sekolah, pembentukan kebiasaan dapat menggunakan perintah, keteladanan, pengalaman khusus dan dapat pula melalui hukuman. Contohnya:

- a. Sebelum memulai suatu pembelajaran, guru selalu memerintahkan untuk berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran. Demikian perintah itu diberikan terus-menerus, hingga menyebabkan kebiasaan pada siswa untuk selalu berdoa sebelum dan setelah memulai pelajaran.
- b. Ketika dalam pelajaran olahraga, guru selalu memberi contoh untuk melakukan pemanasan sebelum berolahraga agar otot-otot lemas dan tidak kram. Hingga selanjutnya membentuk kebiasaan pada siswa untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum olahraga.
- c. Seorang siswa yang selalu membuang sampah sembarangan, akan selalu diperingatkan oleh guru dan dinasehati agar membuang sampah di tempatnya. Guru juga meneladankan pada siswanya dengan membuang



sampah di tempatnya. Beberapa perintah, aturan tentang membuang sampah juga dibuat untuk pembiasaan siswa. Dengan beberapa perintah, aturan yang terus-menerus, anak tersebut akan meninggalkan kebiasaan buruknya dan terbiasa membuang sampah ditempatnya.

Proses belajar peniruan (*Imitation*), yaitu ketika anak-anak belajar berperilaku dengan meniru, melihat tindakan orang lain, entah itu tindakan yang baik atau tindakan yang buruk. Anak sekedar coba-coba dan menganggap sesuatu tersebut adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang yang dicontohnya. Selain teori belajar behaviorial ada pula teori belajar kognitif yang menekankan belajar sebagai proses mental yang aktif, berkenaan dengan penemuan/ mendapatkan (ketika kita berusaha memecahkan teka-teki suatu persoalan), mengingat (ketika kita berusaha mengartikan kata-kata yang telah kita ketahui sebelumnya), dan menggunakan pengetahuan (suatu pengetahuan yang telah kita pelajari dapat bermanfaat/ diterapkan dalam kehidupan).

Teori perkembangan kognitif mengacu pada tahap perkembangan pikiran Piaget, mulai dari tahap sensomotorik (mengkoordinasikan sensasi dan persepsi dengan perilakunya), fase praoperasional (penalaran muncul dengan pikiran-pikiran simbolik), fase operasional konkrit (tindakan mental, berpikir berdasarkan obyek yang riil dan konkrit, mengklasifikasi sesuatu ke dalam himpunan-himpunan dan mempertimbangkan saling keterhubungannya), dan fase operasional formal (pikiran anak-anak pada fase ini menjadi lebih abstrak, logis, dan idealis. Anak-anak dapat menyimpulkan cara yang terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah).

Proses pembelajaran pemrosesan informasi menekankan pada persepsi, perhatian, ingatan dan cara berpikir anak. Bagaimana memahami cara anak belajar dan berpikir, mendapatkan informasi. Untuk memproses informasi, anak memerlukan perhatian dan ingatan.



### **1.11 Implikasi atau Praktik Pembelajaran Sesuai dengan Perkembangan Proses Belajar Anak**

Anak-anak sekolah dasar adalah anak-anak yang sedang mencapai puncak perkembangan, perkembangan fisik anak mulai seimbang, persepsinya semakin tajam, serta kemampuan berpikirnya dari abstrak menuju konkrit. Anak-anak adalah individu yang unik, masa eksplorasi, anak-anak yang sangat peka, sensitif dan terkadang misterius. Semua perkembangan tersebut mempengaruhi proses belajar anak. Proses belajar anak tidak hanya diorientasikan pada perubahan salah satu aspek, melainkan mengembangkan individu yang utuh dalam segala aspeknya. Untuk itu, hendaknya diperlukan implikasi/ praktik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti pengembangan kurikulum guna mendesain rencana pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Anak pada kelas bawah, perkembangan ototnya masih berlangsung, sehingga pada kegiatan olahraga dirancang disesuaikan dengan perkembangan anak. Umumnya kegiatan olahraga anak masih kaku. Untuk anak kelas bawah, kegiatan olahraga diarahkan pada aktivitas yang ringan dan permainan.

Anak tidak hanya memerlukan perkembangan akademik, namun juga perkembangan sosial diperlukan. Guru dapat menciptakan belajar yang interaktif, adanya interaksi dengan guru itu sendiri, teman, maupun lingkungan sekitar. Contohnya dengan dibentuknya belajar kelompok, kegiatan belajar di luar kelas dengan mengamati lingkungan sekitar. Guru mengembangkan bahan-bahan materi pelajaran yang menarik bagi sebagian mayoritas anak dengan segala perbedaannya, memberikan perhatian dan pengembangan bagi minat dan kemampuan siswa (kegiatan ekstrakurikuler), mewujudkan kegiatan pembelajaran yang memberikan nuansa menantang untuk mengembangkan kreativitasnya (suatu bentuk pemberian materi pelajaran dengan memecahkan

suatu persoalan), guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan belajar, sehingga tidak bersikap otoriter. Dengan menerapkan beberapa praktik pembelajaran tersebut, anak diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya dan dapat berkembang secara optimal dalam proses belajarnya maupun proses penyesuaian lingkungan.

## 1.12 Pengertian Psikologi Belajar

Sebelum mengambil kesimpulan tentang pengertian “Psikologi Belajar”, ada baiknya dipelajari dari beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh para ahli tentang “Psikologi Pendidikan” sebagai berikut

1. Lister D. Crow and Alice Crow, Ph. dalam bukunya “Educational Psychology” menyatakan bahwa psikologi pendidikan ialah Ilmu pengetahuan praktis yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia.
2. W.S. Winkel dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar” menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah salah satu cabang dari psikologi praktis yang mempelajari prasarat-prasarat (fakta-fakta) bagi belajar di sekolah berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar. Dalam hal ini, kajian psikologi pendidikan sama dengan psikologi belajar.
3. James Draver, dalam “Kamus Psikologi”. Psikologi Pendidikan (Educational Psychology); adalah cabang dari psikologi terapan (applied psychology) yang berkenaan dengan penerapan asas-asas dan penemuan psikologis problema pendidikan ke dalam bidang pendidikan.



4. H. Carl Witherington, dalam bukunya “Educational Psychology”. Psikologi Pendidikan; adalah suatu studi tentang proses-proses yang terjadi dalam pendidikan.
5. Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik). (2002: 2)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran.

### **1.13 Implikasi Proses Belajar Anak Terhadap Pengembangan Pembelajaran**

Para ahli psikologi dan ilmu pendidikan hingga saat ini belum memiliki kesatuan pendapat dalam memberikan pengertian mengenai *pertumbuhan dan perkembangan*. Ada yang menganggap sama dan ada pula yang menganggap berbeda. Monks, Knoers, dan Haditono (1984 : 2) misalnya, menyatakan “Perkembangan memiliki kesamaan dengan pertumbuhan”. Sementara Moh Kasiram berpendapat perkembangan dan pertumbuhan berbeda namun saling melengkapi. Contoh pohon mangga kecil menjadi besar adalah peristiwa pertumbuhan, anak ayam kecil menjadi besar juga peristiwa pertumbuhan, namun perubahan dari telur menjadi anak ayam adalah peristiwa perkembangan. Peristiwa pembuahan sel telur dengan sperma dalam kandungan ibu sampai menjadi anak adalah peristiwa perkembangan (Moh Kasiram).

Pertumbuhan adalah “proses transmisi dari konstitusi fisik (resam tubuh, keadaan jasmaniah) yang hereditas/ warisan dalam bentuk proses aktif yang kontinu” (Kartono,1982:29), sedangkan perkembangan dalam arti sempit dikatakan sebagai “Proses pematangan fungsi-fungsi non fisik” (Kartono, 1982:32). Perkembangan dalam arti luas sebagai “perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis dalam diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu, menuju kedewasaan” (Kartono, 1982:33).

Dari definisi di atas kita dapat mengetahui kalau pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berbeda. Perkembangan mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak. Sementara pertumbuhan khusus dimaksudkan mengenai ukuran badan dan fungsi fisik yang murni.

#### **1.14 Fase dan Tugas Perkembangan**

Sebelum kita membahas apa fase dan tugas perkembangan, ada baiknya kita mengetahui dulu apa sih arti fase dan tugas perkembangan itu?

Fase adalah penahapan atau periodisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri atau pola tingkah laku tertentu. Tugas perkembangan adalah harapan yang seyogyanya dapat dituntaskan dalam setiap fase tersebut. Tugas–tugas perkembangan ini berkenaan dengan sikap, perilaku dan keterampilan yang seyogyanya dikuasai sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Havighurst (Abin Syamsuddin Makmun, 2009) memberikan pengertian tugas-tugas perkembangan bahwa: *“A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society,*



*difficulty with later task”.*

Banyak ahli yang meneliti tentang fase dan tugas perkembangan, diantaranya (1) Buhler dalam bukunya *The First Tier of Life* membagi fase menjadi 5 fase, (2) Hurlock membagi menjadi masa prenatal, masa natal, masa remaja, dan masa dewasa, (3) Erikson menmbagi fase menjadi 8 yaitu masa bayi, masa toddler, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, awal masa remaja, masa remaja yang sejati, awal masa dewasa, dan kedewasaan dan masa tua, (4) Sigmund Freud mebagi fase menjadi fase infantile, fase laten, fase pubertas dan fase genital, (5) Maria Montessori membaginya menjadi periode I(0-7 tahun), periode II (7-12 tahun), periode III( 12-18 tahun), periode IV (18 tahun ke atas), (6) Havighurst, untuk lebih jelasnya, di bawah ini dikemukakan rincian tugas perkembangan dari setiap fase menurut Havighurst.

1. Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Kanak-Kanak Awal (0,0–6.0)
  - Belajar berjalan pada usia 9.0 – 15.0 bulan
  - Belajar memakan makan padat
  - Belajar berbicara
  - Belajar buang air kecil dan buang air besar
  - Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
  - Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis
  - Membentuk konsep-konsep sederhana kenyataan sosial dan alam
  - Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain
  - Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk dan pengembangan kata hati

2. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir dan Anak Sekolah (6,0-12.0)
  - Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
  - Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
  - Belajar bergaul dengan teman sebaya
  - Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
  - Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
  - Belajar mengembangkan konsep-konsep sehari-hari
  - Mengembangkan kata hati
  - Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
  - Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok social
  
3. Tugas Perkembangan Masa Remaja (12.0-21.0)
  - Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
  - Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
  - Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
  - Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
  - Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
  - Memilih dan mempersiapkan karier
  - Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga



- Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
- Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara social
- Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku

#### 4. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

- Memilih pasangan
- Belajar hidup dengan pasangan
- Memulai hidup dengan pasangan
- Memelihara anak
- Mengelola rumah tangga
- Memulai bekerja
- Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara

### **1.15 Prinsip Perkembangan**

Perkembangan sifatnya tidak terbatas , artinya seseorang akan tumbuh menjadi besar dan pertumbuhan ini berkesinambungan dan selalu meuju proses diferensiasi dan integrasi. Setiap orang mengalami tahapan perkembangan yang berlangsung secara berantai, contohnya anak yang normal proses perkembangannya memiringkan badan, telungkup, mengangkat kepala, duduk, merangkak, berjalan dengan bantuan dan akhirnya mampu berjalan sendiri. Setiap fase mempunyai tugas yang khas sehingga ada perilaku yang baik dan kurang sesuai. Perilaku yang tidak sesuai ini ssebenarnya merupakan



perilaku yang wajar untuk fase tertentu. Misalnya seorang anak dikatakan dulu ia penurut, sekarang ia pembangkang, ini terjadi karena pergantian fase dari anak-anak menjadi remaja yang memang cirri khasnya sedang mencari jati diri.

Setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri. Ada yang cepat, sedang dan lambat. Tempo perkembangan anak sebenarnya dapat diubah (dipercepat) sedikit, tetapi tidak dapat dipaksakan. Misalnya anak yang belum sekolah diajari membaca, menulis, dan berhitung. Selain tempo, perkembangan anak juga berlangsung sesuai iramanya. Pada suatu masa laju perkembangan bisa berjalan dengan cepat, dan waktu berikutnya sedikitpun tidak tampak kemajuan. Kelajuan dan keterhambatan ini tidak sama besar pada setiap anak. Sehubungan dengan perkembangan cepat atau lambat, anak dapat dibedakan menjadi 3 golongan yaitu:

- Anak yang tidak menunjukkan perkembangan yang cepat maupun lambat, melainkan perkembangan mendatar dan maju secara berangsur-angsur. Semuanya berlangsung dengan tenang, perubahan dari fase satu ke fase berikutnya tidak menunjukkan peralihan yang nyata.
- Anak yang cepat sekali berkembang pada waktu kecilnya, tetapi sesudah besar kecepatan perkembangan semakin berkurang.
- Anak yang lambat laju perkembangannya pada waktu kecil, tetapi semakin lama semakin bertambah cepat kemajuannya.

Dalam perkembangan terdapat masa peka, yaitu suatu masa ketika fungsi-fungsi jiwa menonjolkan diri ke luar, dan peka akan pengaruh rangsangan yang datang. Masa peka merupakan masa pertumbuhan ketika fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan (Maria Montessori).



Sebagai orang tua dan pendidik, kita harus dapat mengetahui kapan seorang anak mengalami masa peka walaupun ini memang sulit diketahui karena setiap anak mengalaminya pada waktu yang berbeda. Apabila masa peka ini tidak digunakan sebaik-baiknya atau tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang maka fungsi tersebut akan mengalami kelainan dan akan mengganggu perkembangan selanjutnya.

Dalam diri anak terdapat hasrat dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan diri. Hasrat mempertahankan diri terlihat dalam bentuk nafsu makan dan menjaga keselamatan diri. Sedangkan hasrat mengembangkan diri terlihat dalam bentuk rasa ingin tahu, mengenal lingkungan, kegiatan bermain dan sebagainya.

### **1.16 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan**

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, faktor yang berasal dari luar dan faktor umum.

Faktor yang berasal dari dalam individu antara lain (1) bakat atau pembawaan seperti bakat music, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Anak yang bakat music misalnya niscaya minat dan perhatiannya tertuju pada music, ia akan maju dalam bidang music bahkan ia dapat menjadi composer dan ahli music apabila didukung oleh lingkungan yang memadai.

(2) sifat keturunan individu yang diwariskan dari orang tuanya dapat berupa fisik maupun mental, namun sifat keturunan ini seumpama bibit yang tumbuhnya dipupuk dan dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. (3) dorongan dan instink.

Factor yang berasal dari luar individu diantaranya makanan, iklim, kebudayaan, ekonomi, kedudukan anak dalam keluarga misalnya bila anak itu merupakan anak tunggal biasanya perhatian orang tua tercurah kepadanya sehingga anak tersebut cenderung memiliki sifat manja, kurang bisa bergaul, menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan dan sebagainya. Lain halnya seorang anak yang mempunyai banyak saudara, jelas orangtuanya akan sibuk membagi perhatian terhadap saudara-saudaranya itu.

Faktor umum maksudnya unsure-unsur yang dapat digolongkan dalam kedua penggolongan diatas, dengan kata lain jika factor yang mempengaruhi perkembangan itu merupakan campuran dari kedua unsure tersebut. Factor umum tersebut antara lain (1) intelegensi, tingkat intelegensi yang tinggi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan begitupun sebaliknya. (2) jenis kelamin, anak laki-laki yang baru lahir biasanya lebih cepat besar dibandingkan dengan bayi perempuan. (3) kelenjar gondok . (4) kesehatan, anak yang kesehatan mental dan fisiknya sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai. (5) Ras, misalnya anak dari ras Mediterranean mengalami [perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan orang dari bangsa eropa Utara.

### **1.17 Aliran Psikologi dan Implikasinya dalam Pembelajaran**

- a) **Aliran Nativisme / Aliran Pembawaan**, Menurut aliran ini anak tidak perlu pendidikan karena baik buruk anak sudah ditentukan dari keturunan. Menurut aliran ini manusia yang lahir telah memiliki bakat dan pembawaan baik dari keturunannya yang dulu atau di takdirkan. Aliran ini dijuluki aliran pesimistis karena melihat sesuatu hanya dari kaca mata hitam saja. Tetapi pengaruh aliran ini sampai sekarang masih dirasakan. Roseaus seorang filosof dari Jerman berpendapat bahwa setiap



orang dilahirkan mempunyai dasar-dasar moral yang baik. Karakter seseorang bersifat interistik

- b) **Aliran Empirisme/ Aliran Lingkungan**, Menitik beratkan pada bagaimana kita akan mengisi hidup melaksanakan hal-hal baik itu positif maupun negatif, jadi tergantung pada masing-masing individu itu sendiri. Lingkungan bisa menentukan bagaimana sifat, perilaku anak jika lingkungan mendukung, sikap anak pasti akan baik begitu juga sebaliknya. Pendidikan dapat memegang peran penting, sedangkan bakat tidak ada pengaruhnya, jadi disini peran orang tua sangat vital untuk menentukan bagaimana kedepannya kehidupan dan masa depan anak. Faktor lingkungan menjadi faktor yang menentukan pada perkembangan anak sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya
- c) **Aliran Konfergensi/ Aliran Persesuaian**, Perpaduan antara Natifisme dan Empirisme yang menggabungkan antara arti pentingnya hereditas dan pengaruh lingkungan. Perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan dari lingkungan dan potensialitas kodrati anak mendorong kemampuan anak, dan menjadi tidak seta apa bila pengaruh lingkungan melumpuhkan psikofis anak. Pada 5 th pertama orang tua sangat berperan penting, jika orang tua salah didik pada masa ini akan berakibat fatal untuk masa depannya. Pengaruh pembawaan atau keturunan terhadap tingkah laku terjadi secara tidak langsung. Pengaruh keturunan selalu membutuhkan perantara yang terdapat pada lingkungan, contohnya:
  - o Latar belakang keturunan yang sama menghasilkan kepribadian yang berbeda dengan kondisi lingkungan yang berbeda pula
  - o Latar belakang dan lingkungan yang beda menghasilkan pola perkembangan yang sama

- o Lingkungan yang sama menghasilkan perbedaan kepribadian meskipun berlatar belakang sama
- o Riwayat hidup dan latar belakang yang sama menghasilkan kepribadian yang sama

Menurut Anastasi, Presiden American Psychological Association faktor segmental yakni adakalanya berlangsung dalam waktu yang singkat, berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Tentang hubungan antara faktor dan faktor keturunan Anastasi mengemukakan bahwa :

ü Faktor lingkungan dan faktor keturunan menjadi sumber penting timbulnya tingkah laku.

ü Kedua fungsi ini bisa berfungsi terpisah, melainkan saling berhubunga.

ü Suatu hubungan yang terjadi mempengaruhi hubungan-hubungan yang lain yang akan terjadi.

**d) Aliran Asosiasi,** Pengembangan dari empirisme pada Renaisans yang mempelajari tentang manusia. Menurut Aliran Asosiasi bahwa prosesi psikologi adalah "Asosiasi Ide". Unsur atau elemen terkecil dari jiwa manusia adalah Simple idea. Simple idea bukan bawaan dari lahir, merupakan hasil yang diperoleh manusia. Apabila simple idea yang satu dengan yang lain di gabung akan menghasilkan complex idea, apabila complex idea di gabung akan menghasilkan Compound idea (gabungan ide).

**e) Aliran Gestalt,** Berasal dari bahasa jerman yang berarti menggambarkan konfigurasi atau bentuk yang utuh. Gestalt berupa objek yang berbeda dari jumlah bagian-bagiannya menunjukkan premis dasar sistem sikologi yang mengonseptualisasi berbagai peristiwa psikologi sebagai fenomena yang terorganisasi utuh dan logis. Psikologi Gestalt adalah gerakan psikologi yang melawan psikologi strukturalisme. Didasari



oleh pemikiran Kant tentang teori nativistik yang megatakan bahwa organisasi aktivitas mental membuat individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui cara-cara yang khas. Sehingga tujuan psikologi Gestalt adalah menyelidiki organisasi aktivitas mental dan mengetahui secara tepat karakteristik interaksi manusia dengan lingkungan.

- f) **Aliran Psikologi Kognitif**, Dikembangkan oleh Jeant Piget, teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya. Teori digolongkan pada teori Konstruktivisme, teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Menurut teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisadiamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang yang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi secara klop dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Prinsip-prinsip Kognitif antara lain :
- a. Seseorang yang belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasar pola dan logika tertentu.
  - b. Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.
  - c. Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik dari pada menghafal.
  - d. Aplikasi dalam proses pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dipahami proses berfikirnya, anak usia pra sekolah dan awal Sekolah Dasar belajar menggunakan benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru

menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

Implikasi Aliran Psikologi Kognitif dalam pembelajaran:

- Guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga anak mencapai keberhasilan.
- Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.
- Memaklumi akan adanya perbedaan individu dalam hal kemajuan perkembangan.
- Mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi.

**g) Aliran Psikologis Konstruktivisme**, Adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan kita sendiri. Pengetahuan merupakan hasil dari knstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur kategori konsep dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan. Konstruktifisme menekankan perkembangan konsep dan pengetahuan yang mendalam. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus di interpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Manusia berhadapan dengan tantangan pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif. Manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman. Dengan cara itu pengetahuan selalu berkembang. Proses tersebut meliputi:



- Ø Skema adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan berfungsi sebagai kategori-kategori untuk mengidentifikasi rangsangan yang datang dan terus berkembang.
- Ø Asimilasi adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci.
- Ø Akomodasi adalah proses pembentukan skema atau skema karena konsep awal sudah tidak cocok lagi.
- Ø Equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Implikasi Aliran Psikologi konstruktivisme:

- Ø Seorang guru merasa sudah pernah mengajari suatu materi tetapi ada sebagian siswa yang tidak mengerti, itu berarti guru tersebut sudah mengajar dengan baik tetapi ada sebagian murid yang tidak belajar sama sekali.
  - Ø Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan ketrampilan dapat di konstruksi oleh peserta didik.
  - Ø Latihan memecahkan masalah dilakukan dengan belajar kelompok.
- h) Aliran Behaviorisme**, Aliran tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Aliran behaviorisme mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut aliran ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa



stimulus dan outpun yang berupa respons faktor yang dianggap penting dalam teori behaviourisme adalah stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang disampaikan oleh pengajar, respon adalah sesuatu yang diterima oleh pelajar. Selain faktor tersebut ada faktor penguatan. Bila penguatan ditambahkan maka respons akan semakin kuat. Prinsip dalam teori belajar behaviorisme:

- a. Reinforcement dan punishment
- b. Primary of Reinforcement
- c. Achedules of Reinforcement
- d. Contingency Management
- e. Stimulus control in operant learning
- f. The elimination of Responses

Kelebihan dari teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan produktif.

Implikasi Teori Behaviorisme:

- Apa saja yang diberikan guru dan apa saja yang dihasilkan siswa semua, harus bisa diamati, diukur dan tidak boleh hanya implisit, dan faktor lain yang penting adalah faktor penguat.
- Prinsip-prinsip teori Behaviorisme yang dipakai di dunia pendidikan.
- Proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila pelajar ikut berpartisipasi secara aktif.
- Materi pelajaran dibentuk dalam unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga mudah dipelajari.
- Tiap respons perlu direspons balik, agar pelajar dapat mengetahui



apakah respons yang diberikan telah benar atau belum.

- Setiap kali melakukan respons harus diberi penguatan, penguatan positif ternyata memberi pengaruh yang lebih baik.
- i) **Aliran Humanisme**, Mempelajari tentang diri, aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas. Aliran Humanisme sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan. Lima dalil utama dalam Aliran Psikologi Humanisme yaitu:
  - Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen.
  - Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya.
  - Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.

- Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya.
- Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.

Terlepas dari aliran-aliran tersebut, sebagai umat beragama tentunya kita mempercayai hukum predistinasi yaitu hukum tentang nasib atau takdir. Pada setiap umat beragama ada kepercayaan terhadap takdir yang telah ditetapkan Allah baginya. Berdasarkan hukum ini berarti betapapun sempurnanyapembawaan, bakat, dan sifat keturunan, betapapun baiknya lingkungan dan pemeliharaan anak, serta betapapun lengkapnya sarana dan prasarana serta sumber penghidupan, tetapi proses perkembangan itu tidak akan berlangsung sebagaimana yang dikehendaki manusia seandainya takdir tidak membawanya demikian atau jika Allah tidak mengizinkannya.



## MOTIVASI ANAK SEKOLAH DASAR

### A. Pengertian Motivasi Belajar

**M**otivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J.Mc.Donald dalam H Nashar, 2004:39). Tetapi menurut Clayton Aldelfer dalam H.Nashar (2004:42) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow dalam H.Nashar, 2004:42) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara

sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya

## **B. Jenis – Jenis Motivasi Belajar**

Menurut Winkel dalam Khodijah Nyayu (2017:152) Jika dilihat dari sumbernya , motivasi belajar ada dua jenis , yaitu :

### **1) Motivasi Intrinsik.**

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri. Misalnya seorang siswa menyelesaikan pekerjaan rumah tentang soal-soal matematika, bertujuan untuk memahami konsep-konsep matematika melalui penyelesaian soal-soal itu, bukan karena takut kepada guru atau ingin mendapat pujian dari guru.

### **2) Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang karena pengaruh dari rangsangan di luar perbuatan yang dilakukannya. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak di luar tingkah laku itu. Misalnya siswa yang sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi guru akan memarahinya.



### **C. Penerapan Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuannya yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai pelajaran, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik.
- 3) Motivasi berupa pujian Lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

### **D. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa**

- 1) Gunakan metode dan kegiatan yang beragam

Variasi akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi. Sesekali mencoba sesuatu yang berbeda dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi di dalam kelas. Cobalah untuk membuat pembagian peran, debat, transfer pengetahuan secara singkat, diskusi, simulasi, studi kasus, presentasi dengan audio-visual dan kerja kelompok kecil

## 2) Jadikan siswa peserta aktif

Gunakanlah metode belajar yang aktif dengan memberikan siswa tugas berupa simulasi penyelesaian suatu masalah untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Jangan berikan jawaban apabila tugas tersebut dirasa sanggup dilakukan oleh siswa

## 3) Ciptakan suasana kelas yang kondusif

Kelas yang aman, tidak mendikte dan cenderung mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Apabila siswa belajar di suatu kelas yang menghargai dan menghormati mereka dan tidak hanya memandangi kemampuan akademis mereka maka mereka cenderung terdorong untuk terus mengikuti proses belajar.

## 4) Berikan tugas secara proporsional

Jangan hanya berorientasi pada nilai dan coba penekanan pada penguasaan materi. Segala tugas di kelas dan pekerjaan rumah tidak selalu bisa disetarakan dengan nilai. Hal tersebut dapat menurunkan semangat siswa yang kurang mampu memenuhi standar dan berakibat siswa yang bersangkutan merasa dirinya gagal. Gunakan mekanisme nilai sepelunya, dan cobalah untuk memberikan komentar atas hasil kerja siswa mulai dari kelebihan mereka dan kekurangan mereka serta apa yang bisa mereka tingkatkan. Berikan komentar Anda secara jelas. Berikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki tugas mereka apabila mereka merasa belum cukup.



## **5) Libatkan diri Anda untuk membantu siswa mencapai hasil**

Arahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar, jangan hanya terpaku pada hasil ujian atau tugas. Bantulah siswa dalam mencapai tujuan pribadinya dan terus pantau perkembangan mereka.

## **6) Berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar**

Jangan biarkan siswa berjuang sendiri dalam belajar. Sampaikan pada mereka apa yang perlu dilakukan. Buatlah mereka yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara mencapainya.

## **7) Hindari kompetisi antarpribadi**

Kompetisi bisa menimbulkan kekhawatiran, yang bisa berdampak buruk bagi proses belajar dan sebagian siswa akan cenderung bertindak curang. Kurangi peluang dan kecendrungan untuk membanding-bandingkan antara siswa satu dengan yang lain dan membuat perpecahan diantara para siswa. Ciptakanlah metode mengajar dimana para siswa bisa saling bekerja sama.

## **8) Berikan Masukan**

Berikan masukan para siswa dalam mengerjakan tugas mereka. Gunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar. Para siswa akan lebih termotivasi terhadap kata-kata positif dibanding ungkapan negatife. Komentar positif akan membangun kepercayaan diri. Ciptakan situasi dimana Anda percaya bahwa seorang siswa bisa maju dan sukses di masa datang.



## 9) Hargai kesuksesan dan keteladanan

Hindari komentar negatif terhadap kelakuan buruk dan performa rendah yang ditunjukkan siswa Anda, akan lebih baik bila Anda memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kelakuan dan kinerja yang baik. Ungkapan positif dan dorongan sukses bagi siswa Anda merupakan penggerak yang sangat berpengaruh dan memberikan aspirasi bagi siswa yang lain untuk berprestasi

## 10) Antusias dalam mengajar

Antusiasme seorang guru dalam mengajar merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Bila Anda terlihat bosan dan kurang antusias maka para siswa akan menunjukkan hal serupa. Upayakan untuk selalu tampil baik, percaya diri dan antusias di depan kelas.

## 11) Tentukan standar yang tinggi (namun realistik) bagi seluruh siswa

Standar yang diharapkan oleh para guru terhadap siswanya memiliki dampak yang signifikan terhadap performa dan kepercayaan diri mereka. Bila Anda mengharapkan seluruh siswa untuk termotivasi, giat belajar dan memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung akan bertindak mengikuti kehendak Anda. Anda harus yakin bahwa Anda mampu memberikan motivasi tinggi pada siswa.

## 12) Pemberian penghargaan untuk memotivasi

Pemberian penghargaan seperti nilai, hadiah dsb, mungkin efektif bagi sebagian siswa (biasanya bagi anak kecil) namun metode ini harus digunakan



secara hati-hati karena berpotensi menciptakan kompetisi. Namun demikian, penggunaan metode ini dapat melahirkan motivasi internal.

### **13) Ciptakan aktifitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas**

Buatlah aktifitas yang melibatkan siswa dengan kawan-kawan mereka dalam satu kelas. Hal ini akan membagi pengetahuan, gagasan dan penyelesaian tugas-tugas individu siswa dengan seluruh siswa di kelas tersebut.

### **14) Hindari penggunaan ancaman**

Jangan mengancam siswa Anda dengan kekerasan, hukuman ataupun nilai rendah. Bagi sebagian siswa ancaman untuk memberi nilai rendah mungkin efektif, namun hal tersebut bisa memicu mereka mengambil jalan pintas (mencontek).

### **15) Hindarilah komentar buruk**

Gunakanlah komentar yang positif dan perilaku yang baik. Banyak siswa yang percaya diri akan performa dan kemampuan mereka. Jangan membuat pernyataan yang negatif kepada para siswa di kelas Anda berkaitan dengan perilaku dan kemampuan mereka. Anda harus selektif dalam menggunakan kata-kata dan berbicara dalam kelas. Apabila tidak hati-hati, kepercayaan diri siswa Anda akan mudah jatuh.

## 16) Kenali minat siswa-siswa Anda

Para siswa mungkin berada dalam satu kelas, namun mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Pahami siswa Anda, bagaimana tanggapan mereka terhadap materi dan apa minat, cita-cita, harapan dan kekhawatiran mereka. Pergunakanlah berbagai contoh dalam pembelajaran Anda yang ada kaitannya dengan minat mereka untuk membuat mereka tetap termotivasi dalam belajar.

## 17) Peduli dengan siswa-siswa Anda

Para siswa akan menunjukkan minat dan motivasi pada para guru yang memiliki perhatian. Perhatikan bahwa Anda memandang para siswa sebagai layaknya manusia normal dan perhatikan bahwa mereka mendapatkan proses pembelajaran dan bukan hanya sekedar nilai karena hal tersebut tercermin pada kemampuan Anda sebagai seorang guru. Cobalah membangun hubungan yang positif dengan para siswa dan coba kenali mereka sebagaimana Anda memperkenalkan diri Anda pada mereka. Sebagai contoh, ceritakanlah kisah anda ketika anda masih menjadi siswa.

## E. Upaya-Upaya Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk siswa. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilakusiswa. Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan



untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Ada beberapa upaya motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut:

### 1) Memberi Angka

Angka adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

### 2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dari anak didik lainnya. Pemberian hadiah bisa juga diberikan dalam bentuk beasiswa atau dalam bentuk lain seperti alat tulis. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

### 3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan.

Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Selanjutnya, setiap anak didik sebagai individu melibatkan diri mereka masing-masing ke dalam aktivitas belajar.

#### 4) Memberi Ulangan

Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang guru lakukan setiap hari dengan tidak terprogram, akan membosankan anak didik. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis.

#### 5) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

#### 6) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus



merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik. Dengan begitu anak didik tidak antipati terhadap guru, tetapi merupakan figur yang disenangi dan dikagumi.

## 7) Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang. Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh guru dalam konteks mendidik seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, menyiangi rumput di halaman sekolah, membuat resume atau ringkasan, atau apa saja dengan tujuan mendidik.

## 8) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah pasti hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar. Diakui, hasrat untuk

belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan anak didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang menjadi dasar aktivitas anak didik dalam belajar. Tidak ada kebutuhan berarti tidak ada hasrat untuk belajar. Itu sama saja tidak ada minat untuk belajar.

#### 9) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar



# DAFTAR PUSTAKA

## Buku :

1. Syaharuddin dan Heri Susanto. 2019. Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Kolonial Nusantara Sampai Reformasi). Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

## Jurnal :

1. Supardan, Dadang. 2008. Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis. Generasi Kampus. Vol.1 (2)

Suhada, Idad. 2016. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mahmud. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

Susanto, Ratnawati dan Yuli Asmi Rozak. 2020. Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik. Depok: Rajagrafindo

Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir. Jakarta: Kencana

Sit, Masganti. 2012. Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing

Hildayani, Rini. Modul 1 Perkembangan Manusia. [Online]. Tersedia: <http://repository.ut.ac.id/4693/1/PAUD4104-M1.pdf> [2 Maret 2021]



- Solicha, Isnainia., Na'imah. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 4 No. 2 Juni 2020. Tersedia: <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/download/968/509/> [2 Maret 2021]
- Zamzami, MR. 2015. PERKEMBANGAN BIOPSIKOSOSIOSPIRITUAL PESERTA DIDIK. Tersedia: <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/download/119/110> [2 Maret 2021]
- Amrah, A. (2013). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 3(1).
- Kusumawati, Y. (2020). Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI. eL-Muhbib: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 194-208.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-laki dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar. Yinyang: *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 15(1), 41-58.
- Harahap, A. (2019). Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar). Al-Muaddib: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(1), 1-13.
- Suwargarini, R., & Mubin, M. F. (2014). Gambaran Psikologis: Konsep Diri pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob. *Karya Ilmiah*.
- Nisfiannoor, Muhammad, and Yuni Kartika. "Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 2.2 (2004): 160-178.
- [https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/95402/mod\\_resource/content/1/Materi%20Perkembangan%20Kepribadian.pdf](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/95402/mod_resource/content/1/Materi%20Perkembangan%20Kepribadian.pdf)



- Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995
- Muallimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Edisi II, hlm. 249-266
- Mudjiona, Hermawan. Et.all. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prastowo, Andi. “Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 1.1 (2014): 1-13.
- Somantri, Sutjihati. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama
- Lestari, 2020. Pengembangan Bahasa dan Sastra Kelas Rendah Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102-114.
- Ramadhana, Andi. “Perkembangan Peserta Didik”. *Bahasa sebagai Wawasan Biologis dan Lingkungan*. 28 Juni 2013.
- Riksa, Yusi. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI. 2009
- Sa’ida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16-22.

- Santrock, John W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana
2011. Pengaruh Lingkungan Terhadap perkembangan Anak. <http://blogdetik.com>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2011, pukul 08:25
- <http://www.slideshare.net/shinta1304/perkembangan-sosial-anak-usia-sd/>  
[16-2-2013
- Semiawan, Conny R. 1999. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makaruku. 2015. Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik. Ambon : Universitas Pattimura
- Khodijah, Nyayu. (2017). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Rajawali Pers
- <https://aprileopgsd.wordpress.com/2013/10/26/makalah-motivasi-siswa-dalam-belajar/>
- <https://www.papermakalah.com/2017/10/makalah-motivasi-belajar.html>
- <http://ryzchacha.blogspot.com/2014/11/fungsi-motivasi-dalam-belajar.html>
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/11/tips-memotivasi-siswa-untuk-belajar/>
- <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/viewFile/14958/8522>
- Amani, M. (2010, Oktober 26). *Pengaruh Faktor Hereditas Dengan Lingkungan*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/mahmudahtulamani02/55003a61a333114a7351022e/pengaruh-faktor-hereditas-dengan-lingkungan>
- Effendi, Y. (2020). *Buku Ajar Genetika Dasar*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta.



- Helsa, Y., & Arlis, S. (2020). *Seminar Ke SD-An (Dalam Pendidikan Tinggi Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safiah, I. (2015, Februari 20). *PERKEMBANGAN BIOLOGIS DAN PERSEPTUAL ANAK*.
- Retrieved from blogspot: <http://blogintansafiah.blogspot.com/2015/02/perkembangan-biologis-dan-perseptual.html>
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Riadi, Muchlisin. 2013. *Pengertian dan Jenis-jenis Kecerdasan*
- Shearer, C. Branton. (2019, 19 Juni). Mendeskripsikan komponen saraf untuk unit keterampilan tertentu dalam setiap kecerdasan.
- Berk.Laura E (2003) : *Child Development*. Allyn and Bacon,Boston
- Pujaningsih, 2016. *Konsep dan Komponen*
- Supriadi, Dedi. *Konsep Kreativitas*
- Dikutip dari: <http://digilib.uinsby.ac.id/5770/5/Bab%202.pdf>
- Hastomo, Agung. *Perkembangan & Belajar Peserta Didik: Lingkungan Perkembangan Anak*. Dikutip dari: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319836/pendidikan/Pbpd6.pdf>
- Hapsari, Ornela. 2014. *PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri: Semarang.

Arianti, Pita. 2014. *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. Bandung: Perpustakaan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Dikutip dari: [http://repository.upi.edu/16121/4/S\\_ADP\\_1006212\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/16121/4/S_ADP_1006212_Chapter1.pdf)

Dikutip dari: [http://aggilnet.blogspot.com/2011/03/makalah-hakikat-belajar%20dan.html%20\(minggu%201%20Juli%202012\)](http://aggilnet.blogspot.com/2011/03/makalah-hakikat-belajar%20dan.html%20(minggu%201%20Juli%202012)).

Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Paulina, Panen. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UT. Alezanny. 2015. *Proses Belajar Anak*. Dikutip dari:

<https://www.kompasiana.com/alezanny/5500456b813311dd17fa7499/proses-belajar-anak>

Akmala. 2015. *Bagaimana Implikasi Perkembangan dalam Pembelajaran*. Dikutip dari: <https://www.kompasiana.com/akmala-04/550042828133119a17fa74d9/bagaimana-implikasi-perkembangan-dalam-pembelajaran>



## Tentang Penulis

**A**ssalamualaikum wr. wb. Perkenalkan nama saya Dewi Setiyaningsih, M.Pd., lahir di Jakarta, 30 oktober 1993 dari pasangan seorang ayah bernama Bapak Maryoto dan Ibu Asringah. Saya merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Sejak kecil dan sampai sekarang saya tumbuh di Jakarta dan bertempat tinggal di alamat Asrama Polri Palmerah Gang Bayangkara 3 Rt 003 Rw 014 No. 21 Palmerah Jakarta Barat.

Saya telah menempuh pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar sampai Strata dua (Magister). Tahun 2005 saya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Palmerah 07 Pagi, tahun 2008 saya telah menyelesaikan pendidikan jenjang SMP di SMPN 229 Jakarta Barat, pada tahun 2011 saya menyelesaikan pendidikan jenjang SMA di SMAN 16 Jakarta Barat. Pada tahun yang sama, setelah lulus SMA saya melanjutkan pendidikan strata satu di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, selama kurang lebih empat tahun saya menyelesaikan pendidikan S1, dan pada tahun 2015 saya lulus dan melanjutkan pendidikan saya pada jenjang strata dua (Magister) di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Dasar. Alhamdulillah pada tahun 2017 saya dapat menyelesaikan pendidikan saya. Atas izin dan takdir Allah SWT, pada tahun 2018 saya diterima kerja di salah satu perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Jakarta, sebagai dosen PGSD FIP UMJ, dan sampai pada saat ini saya masih diizinkan untuk mengabdikan di UMJ.

## Tentang Penulis

**A**ssalamualaikum para pembaca yang tercinta perkenalkan saya Laily Nurmalia, M.Pd, lahir di Jakarta, pada tanggal 24 Juli 1993, anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayah bernama H. Iskandar, S.Pdi (almarhum) dan Ibu bernama Hj. Maryati, S.Pdi (almarhumah). Status, sudah menikah. Memiliki seorang putra. Beragama islam. Dan berjenis kelamin perempuan. Alamat rumah di Jl. Swakarsa 1 RT 03 RW 04 Jatibening Baru Pondok Gede Kota Bekasi.

Riwayat Pendidikan saya alhamdulillah sudah menyelesaikan pendidikannya ditempat kelahirannya, yaitu SDN Cengkareng Timur 21 Pagi Jakarta Barat dari tahun 1998- 2004. Kemudian dilanjutkan ke SMPN 201 Jakarta dari tahun 2004-2007. Lalu dilanjutkan ke SMAN 84 Jakarta dari tahun 2007-2010. Kemudian dilanjutkan ke S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dari tahun 2010-2014. Dilanjutkan kuliah S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2015-2017. Sekarang saya sedang bekerja di Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai Dosen.







